

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

**(STUDI DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH
PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA)**



Oleh:

**Drs. Dalhari
NIM: 08913003**

TESIS

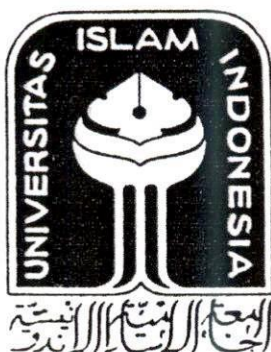
**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2012**

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

(STUDI DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH

PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA)



Oleh:

**Drs. Dalhari
NIM: 08913003**

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indo
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **“DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN” (Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Prenggan Kotagede Yogyakarta)**, adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diizinkan dan bukan merupakan karya fihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah ditulis dengan lengkap pada daftar pustaka.

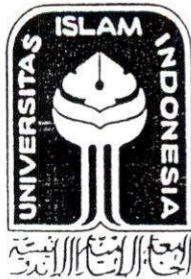
Apabila dikemudian hari diketahui terjadi penyimpangan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Yogyakarta, September 2012

Penulis,



Dalhari



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul *"DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Prenggan Kotagede Yogyakarta)* oleh Dalhari dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Agustus 2012
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	š	S (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	š	s (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	d(dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	t(dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	z(dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	ء	Apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah ditulis rangkap, contoh :

أحمدية ditulis Ahmadiyyah

C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

Contoh : **جماعة** ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh :

كرامة الأولياء ditulis karamatul-auliya'

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang di tulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بينكم ditulis bainakum

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh :

قول ditulis qaul

G. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

(‘), contoh :

أنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annas

H. Kata sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القرآن ditulis al-Qur'an

القياس ditulis al-Qiyas



2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya, contoh :

السماء ditulis as-Samā

الشمس ditulis asy-Syams

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذو الفروض ditulis zawi al furūd

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut,
contoh :

اهل السنة ditulis ahl as-Sunnah

شيخ الإسلام ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul -Islam



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat, petunjuk dan pertolonganNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: "**Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Prenggan Kotagede Yogyakarta)**".

Dalam penulisan tesis ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, arahan, dukungan serta do'a dan restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, MPd. Sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag sebagai Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA sebagai pembimbing yang dengan tulus dan sabar telah membimbing penulis dalam penulisan tesis ini.

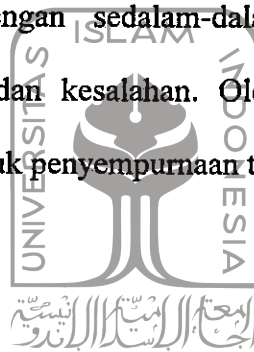
5. Ketua dan sekretaris ujian tesis, penguji I dan penguji II, sehingga absahnya tesis ini.
6. Segenap Guru Besar, Dosen dan civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia konsentrasi Pendidikan Islam.
7. Para staf dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah banyak melayani dan membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.
8. Bapak KH. Munir Syafa'at dan Ibu Nyai Hj. Barokah Nawawi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede.
9. Bapak Yunus Jamhuri, S.Sos. I, dan Ibu Vina Hairunnisa, SH.I, Pimpinan Pondok Putra dan Pondok Putri Nurul Ummah.
10. Istriku Dra. Siti Muslikah dan kedua anakku Muhammad Zuhdan Rifa'i dan Rizka Maula Mutiah yang selalu memberikan doa dan dukungan agar dapat terselesaikannya penulisan tesis ini.
11. Bapak KH. Asyhari Marzuki (Almarhum) sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah yang telah membimbing penulis sejak menjadi santri hingga sekarang saat penulisan tesis, semoga Allah swt. menerima iman, Islam dan segala amal ibadahnya, mengampuni segala salah dan dosanya, mendapatkan tempat yang layak di sisiNya. Segenap keluarga, majelis pembimbing, pengurus, keluarga alumni, dewan ustadz, para

santri dan tokoh serta masyarakat yang telah banyak membantu penulisan tesis ini.

12. Berbagai pihak yang tidak dapat kita sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah lah penulis berdo'a agar semua amal baik dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis, diterima di sisi Allah swt. dan mendapatkan pahala yang lebih baik. Amin.

Penulis menyadari dengan sedalam-dalamnya, dalam penulisan ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mohon koreksi dari berbagai pihak untuk penyempurnaan tesis ini.



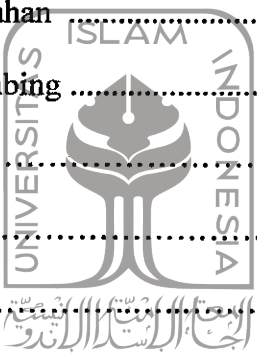
Yogyakarta, Agustus 2012

Penulis

Drs. Dalhari

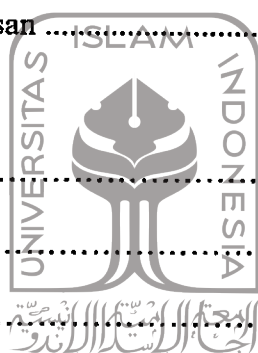
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Tim Penguji	iv
Halaman Nota Dinas	v
Halaman Motto dan Persembahan	vi
Halaman Persetujuan Pembimbing	vii
Pedoman Transliterasi	viii
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xv
Abstract	xviii
	
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	36

BAB II	GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN (PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PRENGGAN KOTAGEDE)	39
	A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ummah	39
	B. Nurul Ummah Sebuah Potret Pesantren Tradisional	39
	C. Tata Nilai dan Peraturan Pondok Pesantren	44
	D. Sistem Pembelajaran	59
	E. Kurikulum dan Sumber Belajar	73
	F. Metode Pendidikan dan Pengajaran	81
	G. Relasi dan Peran Kiai, Pengurus, Ustadz dan Santri	84
BAB III	SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH	87
	A. Akar Sejarah Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ummah	87
	B. Dinamika Sistem Pendidikan	91
	1. Bandongan dan Sorogaan: Pengajian Rutin Ba'da Shalat Wajib	91
	2. Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU)	97
	3. Pendidikan Ekstra Kurikuler	100
	a. Seni Qiroah dan Sholawat, seni Dekorasi/Kaligrafi	101
	b. Ziarah Tahunan	102
	c. Pengajian dan Pertemuan Alumni	104

BAB IV	TRADISIONALISME PESANTREN DAN MODERNI	106
	SASI PENDIDIKAN	
	A. Nurul Ummah dan Penataan Sistem Pendidikan.....	106
	1. Orientasi Keilmuan	107
	2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran	111
	B. MDNU dan Program Pengembangan Pendidikan	118
	C. Kursus Bahasa Inggris, Computer, menjahit dan otomotif	
	Sebuah Terobosan	122
BAB V	PENUTUP	125
	A. Kesimpulan	125
	B. Saran	128



DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
(Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Prenggan Kotagede Yogyakarta)

Oleh: Dalhari
NIM : 08913003

ABSTRAK

Pondok Pesantren Nurul Ummah yang masih dikategorikan Pesantren Salafiyah, namun dalam perkembangannya menjadi Kholafiyah dan bahkan banyak santrinya yang sekolah di luar Pesantren, inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati dinamika sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam hubungannya dengan modernisasi pendidikan. Di samping itu, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai pengaruh yang ditimbulkan dari modernisasi pendidikan dan mengungkap langkah-langkah yang dilakukan Pondok terkaitantisipasi pengaruh modernisasi pendidikan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan subyek penelitian, kyai, ustadz, pengurus dan santri. Pemilihan pondok pesantren sebagai setting penelitian didasarkan pada kegiatan pesantren yang bercirikan tradisional-salafiyah di era saat ini yang tengah dihadapkan pada pengaruh modernisasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

(1) Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah diorientasikan pada pembentukan kepribadian santri sebagai manusia yang berakhlakul karimah.

(2) Ada tiga sistem pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Ummah; (a) Pengajian ba'da shalat isya yang dilakukan dengan metode sorogan; (b) Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU), untuk pengembangan keilmuan tradisional Islam; (c) Pendidikan dan ketrampilan kokulikuler yang memberikan perhatian pada upaya membekali pendidikan santri dengan kemampuan pada penguasaan salah satu ketrampilan, meliputi antara lain; seni qiraatul qur'an, shalawat, dekorasi/kaligrafi;

(3) Sebagai pesantren yang bercirikan salaf, pondok pesantren Nurul Ummah dianggap akomodatif terhadap perkembangan zaman.

Kata-kata kunci : Dinamika Sistem Pendidikan dan Pondok Pesantren.

DYNAMIC EDUCATIONAL SYSTEMS BOARDING SCHOOL
(Studies in Boarding School Nurul Ummah Prenggan Kotagede Yogyakarta)

By: Dalhari
NIM: 08913003

ABSTRACT

Boarding Nurul Ummah is still categorized Pesantren Salafiyah, but in its development into Kholafiyah and even many of the schools santrinya outside school, is what encourages the author, to, conduct, research.

This study aims to examine the dynamics of education in the boarding school system Nurul Ummah in conjunction with the modernization of education. In addition, this study also revealed a variety of effects arising from the modernization of education and reveal the steps that made cottage modernization of education related to the anticipation effect.

The research was conducted with a qualitative approach, the study subjects, clerics, cleric, administrators and students. Selection of the boarding school as a setting based on the research activities at the traditional-salafiyah characterized in the current era that was exposed to the influence of modernization. Data were collected through observation, interviews, documentation, and analyzed using qualitative data analysis model.

The, seresults, indicateth, at

- (1) Education in Boarding Schools Nurul Ummah is oriented to the formation of human personality as a berakhlakul students karimah.*
- (2) There are three systems of education and learning in the cottage pesantren Nurul Ummah (a) Pengajian ba'da conducted by Isha sorogan method, (b) Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU), for the scientific development of traditional Islam, (c) kokulikuler education and skills that give attention to the educational efforts to equip students with skills in the mastery of a skill, including, among others; art qiraatul qur'an, shalawat, decor / calligraphy;*
- (3) As characterized by the salaf pesantren, Islamic boarding Nurul Ummah be accommodating, to, the, times.*

Key words: System Dynamics Education and Boarding Schools.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam banyak hal, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya.¹ Sebagai sebuah sistem kehidupan yang unik, pesantren memiliki pola kehidupan yang berbeda dari pola kehidupan masyarakat pada umumnya.

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik ke luar, serta berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri dari masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas

¹ Di kalangan cendekiawan muslim, pesantren telah dikenal sebagai subkultur. Meski dalam kenyataannya ciri-ciri umum sebagai sebuah subkultur tidak terpenuhi. Dalam penelitian ini, pesantren sebagai sebuah subkultur merujuk pada ciri-ciri minimalis yang antara lain; pesantren merupakan lembaga yang berbeda dari pola kehidupan umum di tengah masyarakat Indonesia, adanya proses pembentukan nilai-nilai tersendiri dengan segala simbolnya dan adanya sistem hierarki yang ditati. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hal. 135. Lihat juga Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam Dawan Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 39-60.

beragama yang beranggotakan para santri dengan kiai sebagai pemimpin utamanya.²

Dalam perjalanannya, lembaga pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi.³ Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultur yang secara sosio-antropologis bisa di katakan sebagai masyarakat pesantren. Hal ini diperlihatkan pada dua fungsi utama yang dimiliki pesantren, yakni sebagai lembaga pendidikan yang meniscayakan sebuah sistem pendidikan dan pola belajar mengajar yang khas *ala* pesantren. Di samping itu, pesantren berfungsi juga sebagai lembaga dakwah, yang senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat pesantren sendiri dan masyarakat umum.⁴

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain.⁵ Dibandingkan dengan sistem pendidikan yang lain, pesantren

² Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta: LP3ES, 2004), hal. 82.

³ Usia pondok pesantren telah mencapai 300-400 tahun yang lalu, di mana untuk pertama kalinya didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (w. 12 Rabiul Ula 822 H/ 8 April 1419). Beliau mendirikan pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam. Lihat Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction* (Michigan: Arizona State University, 1997), hal. 60.

⁴ Martin van Bruinessen menyebut tradisi pondok pesantren sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) dalam bidang pengajaran Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 17.

⁵ Ilmu menurut Al-Ghazali diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu *syari'ah* (religious) dan *'Aqliyah* (intelektual). Ilmu *syari'ah* meliputi *at-Tauhid*, *al-Lughah*, *at-Tafsir*, *al-Hadis*, *Mustalah al-Hadis*, *al-Fiqh*, *Usul al-Fiqh* dan *al-Akhlaq*. Sementara itu ilmu *'Aqliyah* meliputi Matematika,

merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilai yang berbeda terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.⁶ Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literature tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah manupun madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk weton atau sorogan. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan *harfiah* atas suatu kitab.⁷

Meskipun demikian, dalam perkembangan mutakhir, banyak pesantren yang telah membuka sistem pendidikan sekolah atau madrasah yang berarti pola kepemimpinannya melibatkan pihak luar dan literturnya mengalami perubahan. Jika pondok pesantren tradisional yang semula dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak mengenal sistem klasikal, tetapi lambat laun mengadopsi model pendidikan klasikal. Di beberapa pondok pesantren, bentuk-bentuk klasikal dimulai dari tingkat madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Ada pula menggunakan model *Tabaqat al-Ula, al-Wusta, dan al-'Ulya*. Di samping itu, ada pula yang mengambil sistem kemadrasahan dengan pola klasikal berdasarkan

Aritmatika, Geometri, Astronomi, Logika, Musik, Fisika, Kimia, Kedokteran, Metreologi, dan ilmu Gaib. Lihat Osman Bakar, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 231.

⁶ Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", Dalam Muntaha Azhari (ed) *Dinamika Pesantren: Kumpulan Makalah Seminar Internasional "The Role of Pesantren in Community Development in Indonesia "*, Terj. Sonhaji Saleh (Jakarta: P3M, 1988), hal. 266.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Gema Insani Press, 1977), hal. 70. lihat juga Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 55.

kurikulum.⁸ Perubahan-perubahan tersebut dilakukan dalam rangka menyesuaikan kurikulum yang berlaku dan juga penyerapan inspirasi nilai-nilai dari masyarakat guna memenuhi tuntutan zaman dan dalam waktu yang bersamaan, ketiga unsur keunikan tersebut masih tetap melekat di pesantren. Hal ini juga tentu menunjukkan inklusivitas dan keluwesan pondok tradisional dalam menyikapi arus perubahan dari luar. Di samping itu mampu menjadi katalisator dalam merespons tantangan dan perubahan yang terjadi disekitarnya, terutama ketika berhadapan dengan modernisasi sistem pendidikan, baik yang berasal dari sistem pendidikan nasional maupun produk globalisasi.

Secara kategoris, pesantren yang berkembang di Indonesia memiliki dua tipe, yaitu: (1) pesantren *salafiyah*, yakni pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren, baik kurikulumnya maupun metode pembelajarannya. Pada umumnya bahan pelajarannya meliputi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, dan sangat sedikit diajarkan materi pelajaran umum. Peserta didiknya tidak diikutsertakan dalam ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah secara nasional. (2) pesantren *khalafiyah*, yaitu pesantren yang telah mengadopsi sistem

⁸ Yang disebut terakhir inilah yang dijadikan model pendidikan di pondok pesantren Nurul Ummah. Sistem ini diperuntukkan santri-santri yang secara struktural dan berjenjang berada di luar pendidikan formal. Wawancara dengan Ust. Kholis Asy'ari tanggal 23 Nopember 2009. Berbeda dengan sistem yang disebut pertama dan kedua, keduanya biasa menjadi model di beberapa pondok pesantren Salafiyah yang mengadopsi pendidikan klasikal secara penuh.

pendidikan madrasah atau sekolah dengan menggunakan kurikulum pemerintah, baik yang menyelenggarakan SD, MI maupun SLTP, MTs dan MA.⁹

Kategori yang disebut pertama dalam kenyataannya berlaku juga di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Namun dalam perkembangannya mengalami proses keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*). Meski masih konsisten dengan sistem pendidikan *salafiyah*, sebagai implikasi proses modernisasi pendidikan di negeri ini, pondok pesantren Nurul Ummah lambat laun menerima pengaruh itu dan dalam kenyataannya merealisasikan program-program pendidikan sebagaimana pemerintah RI menganjurkannya.¹⁰ Ketiga hal inilah yang membawa perubahan dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren Nurul Ummah. Di samping para santri mengikuti proses pembelajaran di pondok ini, ada sebagian santri menjadi siswa-siswi di beberapa sekolah/madrasah di lingkungan Kotagede dan bahkan ada yang berstatus mahasiswa di perguruan tinggi di Yogyakarta.

Adanya perkembangan yang demikian itulah yang menjadi perhatian dan karenanya menjadi layak untuk diteliti. Sebagaimana pondok-pondok pesantren lainnya yang memiliki kekhasan tersendiri mampu mempertahankan eksistensinya, pondok pesantren Nurul Ummah dengan kekhasannya juga mampu

⁹ Depag. RI, *Petunjuk Teknis pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun* (Jakarta: Depag. RI, 2001), hal. 5. Ada juga dengan menggunakan istilah pesantren tradisional dan modern. Perbedaan ini biasanya merujuk pada perbedaan pola pendidikan yang diselenggarakannya. Pesantren tradisional menyelenggarakan pendidikan tanpa sekolah/ madrasah dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning, sementara pesantren modern menyelenggarakan sistem sekolah.

¹⁰ Wawancara dengan Ust. Samito tanggal 23 Nopember 2009.

mengakomodir dan melakukan dialog dengan produk-produk modernitas, semisal kursus bahasa Inggris, Wajib Belajar Pendidikan Dasar dan Kejar Paket C. Oleh karenanya pondok pesantren ini dapat berkembang dan eksis hingga saat ini yang menurut data statistik, pesantren ini memiliki santri lebih kurang 600 santri putra dan putri.

B. Rumusan Masalah

Batasan masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana sistem pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah?
2. Bagaimana pengaruh modernisasi pendidikan terhadap dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren Nurul Ummah?
3. Langkah-langkah apa sajakah yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Ummah untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan dari modernisasi pendidikan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui dinamika sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren Nurul Ummah.
2. Mengungkapkan berbagai pengaruh yang ditimbulkan sebagai akibat dari modernisasi pendidikan.

3. Mengungkap langkah-langkah yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Nurul Ummah terkait dengan antisipasi dari pengaruh negatif yang timbul dari modernisasi pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan masukan mengenai pendidikan Islam dan pendidikan pesantren di Indonesia dalam konteks pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada *indegenious culture*.
2. Sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang kondisi pendidikan Islam di era globalisasi. Informasi tersebut diharapkan bermanfaat bagi upaya-upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren saat ini.
3. Secara praktis, tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna mendapat gelar Magister Studi Islam pada Program Pasca sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan dapat menjadi panduan atau referensi bagi upaya profesionalisasi terhadap pengembangan ilmu kependidikan Islam khususnya di dunia pondok pesantren.

E. Telaah Putaka

Studi mengenai pondok pesantren telah banyak dilakukan kalangan sarjana muslim dan non muslim sebagai peneliti ilmu-ilmu sosial dan ilmu agama Islam. Sebut saja misalnya dari kalangan peneliti dalam negeri maupun luar negeri adalah Zamakhsyari Dhofier, Sudjoko Prasodjo, Mastuhu, Bahri Ghazali, Sukanto, Muhtarom H.M, Manfred Ziemek, Karel A. Steenbrink, Martin van Bruinessen, dan peneliti-peneliti lainnya.

Sebagai seorang ilmuwan yang dibesarkan dalam tradisi ilmu-ilmu sosial, Zamakhsyari Dhofier meneliti pesantren dari perspektif antropologis. Penelitiannya yang memfokuskan pondok pesantren Tebuireng Jombang dan Tegalsari di Salatiga, menyimpulkan bahwa di pondok pesantren pada dasarnya terjadi juga pola kesinambungan dan perubahan-perubahan, dan adanya jaringan-jaring aliansi perkawinan dan tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama anggota kerabat kiai. Di samping itu, ia menjelaskan bahwa tarekat yang diamalkan oleh kiai di pondok pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan pendidikan keagamaan bagi orang tua. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitik ini menyimpulkan bahwa dalam tradisi keilmuan pesantren tidak berada dalam posisi dikotomi ilmu, tetapi berada pada bentuk variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam.¹¹

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

Penelitian tentang pondok pesantren dalam hubungannya dengan pembangunan dilakukan oleh Sudjoko Prasojo dkk. Dalam penelitian yang mengambil *sample* pondok pesantren al-Falah dan delapan pondok pesantren di Bogor memberikan penjelasan yang berbeda dengan keumuman pondok pesantren yang berorientasikan Salafiyah. Mereka mendeskripsikan bahwa sekitar 25,7 % saja yang memiliki muatan pelajaran agama, selebihnya 74,3 % adalah muatan pelajaran umum.¹² Sebuah gambaran sebagai hasil dialog pondok pesantren dengan proses modernisasi pendidikan. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini tentu saja menjadi data dan informasi dasar untuk melakukan pembaruan pondok pesantren

Peneliti lainnya adalah Mastuhu. Sebagai seorang akademisi yang pernah dibesarkan dalam tradisi pesantren, Mastuhu yang meneliti enam pondok pesantren di Jawa, menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren dianggap berhasil dalam mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya. Ia bahkan menyatakan bahwa tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa terutama dari angkatan 45 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.¹³ Penelitiannya yang mengkhhususkan pada unsur-unsur dan nilai-nilai luhur dalam sistem pendidikan, menjadi sebuah karya yang monumental dan karenanya menjadi referensi yang otoritatif dalam bidang pengembangan sistem pendidikan di pesantren. Dalam kesimpulan penelitiannya,

¹² Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974).

¹³ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 73

Mastuhu memandang arif dan bijak dalam melihat respon pondok pesantren terhadap pembaharuan sistem pendidikannya, ada butir-butir positif dari sistem pendidikan yang perlu dikembangkan dan butir-butir negatif yang tidak perlu dikembangkan serta ada pula butir-butir plus minus yang perlu dikembangkan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi perlu penyempurnaan.

Berbeda dengan Mastuhu, Bahri Ghazali meneliti pondok pesantren dalam relasinya dengan pelestarian lingkungan hidup. Penelitian yang mengambil pondok pesantren An-Nuqayah sebagai objeknya, menjelaskan bahwa dalam tradisi pesantren juga memiliki perhatian dalam pemeliharaan lingkungan. Bahri mengatakan, melalui ceramah-ceramah yang dilakukan oleh kiai pondok pesantren secara tidak langsung memotivasi masyarakat sekitarnya untuk menggali daya untuk kemajuan masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan hidup merupakan refleksi dari etika individual dan social masyarakat yang didasarkan atas kesadaran agama.¹⁴

Peneliti lainnya yang meneliti pondok pesantren menggunakan perspektif antropologis adalah Sukamto. Sebagai peneliti yang banyak mengadopsi teori-teori antropologis yang pernah digunakan pendahulunya Zamakhsyari Dhofter, Sukamto mendeskripsikan bahwa kepemimpinan kiai yang otoriter/ peternalistik yang dengan kesungguhan hati berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang meskipun arus modernisasi telah mengubah sistem pendidikan menjadi dua

¹⁴ Bahri Ghazali, "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan", *Disertasi* Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

bagian terpisah, yaitu pendidikan sekolah yang dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan pendidikan sistem *sorogan* dan *bandongan* yang menggunakan pegangan kitab kuning dan al-Qur'an.¹⁵

Penelitian yang dilakukan Muhtarom H.M, menambah deretan peneliti-peneliti lainnya yang memfokuskan pada studi tentang dinamika pesantren. Berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulunya, Muhtarom H.M yang meneliti dua pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Raudlatul Ulum dan Bustanul Arifin yang mewakili pondok pesantren tradisional di wilayah Kabupaten Pati, Jawa Tengah, menjelaskan bahwa di era globalisasi pondok pesantren dihadapkan pada peliknya upaya-upaya mempertahankan eksistensi pondok pesantren. Hal ini tercermin dalam fungsi pondok pesantren dalam mengambil istilah Muhtarom 'merekproduksi ulama'. Di samping itu, Muhtarom mengatakan bahwa pengaruh globalisasi terhadap elemen-elemen pondok pesantren dalam kenyataannya tidak sampai pada menyentuh pada wilayah 'aqidah', tetapi menurutnya globalisasi di pesantren berpengaruh pada sistem teknologi, budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik pesantren.

Gencarnya globalisasi di dunia pesantren, menurut Muhtarom tidak perlu dikhawatirkan. Karena watak globalisasi yang alamiyah, setidaknya pondok pesantren diharapkan lebih efektif dalam menjalankan fungsi-fungsi tradisional, seperti membuka diri terhadap ilmu pengetahuan (sains) agar mampu

¹⁵ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999). Penelitian ini mengambil studi kasus di pondok pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur.

mengintrodukir sains Islami dan perlunya melakukan kajian lebih lanjut mengenai tradisi pondok pesantren tradisional yang sangat mementingkan mazhab, yang diduga dapat menyebabkan kekakuan, kejumudan dan tidak menumbuhkan sikap kritis.¹⁶

Dari kalangan sarjana luar negeri, tercatat Manfred Ziemek yang juga meneliti tentang pondok pesantren. Penelitiannya yang berupa disertasi dengan judul *Islamische Building in Sozialen Wandel*, menjelaskan tentang pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam *an sich*, tetapi juga pada peninjauan analitis tentang peran dan fungsi pondok pesantren bagi proses pengembangan masyarakat desa. Ia bahkan melukiskan praktik pendidikan yang terjadi pada lapisan pedesaan dan menggambarkan pondok pesantren tradisional sebagai bentuk pendidikan yang diorganisasi oleh masyarakat sendiri.¹⁷

Lain halnya dengan Manfred, Karel A. Steenbrink, yang menulis *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, menyatakan bahwa perubahan dan pembaruan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia pada permulaan abad ke-20 merupakan akibat dari pembaruan yang terjadi di dunia Islam itu sendiri, yang dipelopori oleh para reformis Islam yang dikenal dengan gerakan salaf pimpinan Jamal al-Din al-Afghani. Di samping itu, ia menyatakan bahwa pendidikan kolonial Barat cukup besar pengaruhnya

¹⁶ Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

¹⁷ Manfred Ziemeck, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1983).

terhadap lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.¹⁸

Martin van Bruinessen yang berkebangsaan Belanda menaruh perhatian terhadap dinamika Islam di Indonesia, terutama perkembangan Tarekat dan dunia pendidikan Islam. Melalui sebuah buku yang ditulisnya berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Martin mengungkapkan bahwa pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam, khususnya di Jawa. Tulisannya yang tidak lepas dari pengamatannya yang mendalam dalam dunia pesantren, Martin menyimpulkan bahwa pusat dari pondok pesantren tradisional adalah kharisma kiai, peranan dan kepribadian. Keilmuan Islam tradisional sebagaimana dianalisa van Bruinessen berkisar pada paham akidah al-'Asy'ari, mazhab fikih al-Syafi'i, dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali. Sebagian besar kitab yang dipelajari di pondok pesantren tradisional adalah ilmu-ilmu alat yang berupa gramatika bahasa Arab tradisional (nahwu).¹⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak permulaan pada abad akhir ke-20, banyak kalangan sarjana yang memberikan perhatian terhadap studi keislaman di Indonesia. Meski dengan berbagai motivasi yang berbeda, studi Islam di Indonesia dikerangkai dengan perspektif akademik. Tradisi ini kemudian berkembang pada studi tentang pendidikan Islam di Indonesia yang dianggap paling *indigeneous*, yaitu pondok pesantren. Tidak heran, beberapa pondok

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: P3ES, 1986).

¹⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning.....*

pesantren yang berorientasi Salafiyah, Modern atau model akomodasi keduanya menjadi obyek penelitian. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa para peneliti dari berbagai kalangan akademisi telah berhasil mengetengahkan pondok pesantren sebagai bahan kajian yang ditinjau dari berbagai perspektif.

Demikian halnya penulis setelah melihat dari berbagai hasil karya para peneliti sebelumnya, ingin menghadirkan penulisan ini sebagai tambahan khazanah penelitian dan keilmuan tentang pondok pesantren, tentunya dengan obyek penelitian yang berbeda, yakni di pondok pesantren Nurul Ummah, dan sepanjang sepengetahuan penulis belum diketahui adanya penelitian tentang **"Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Prenggan Kotagede Yogyakarta)"**.

F. Kerangka Teori

1. Akar Pemikiran Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia digunakan untuk menunjukkan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dianggap paling tua. Istilah lain yang kerap digunakan dalam lembaran sejarah Islam era khilafah bani Umayyah adalah "*kuttab*", sebuah istilah untuk menjelaskan aktivitas belajar mengajar yang diselenggarakan tidak hanya bertempat di mesjid, tetapi juga di tempat-tempat

lainnya.²⁰ Kuttab inilah yang kemudian disebut sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam di era khilafah bani Umayyah.

Dalam konteks keindonesiaan, pesantren memiliki sejarah yang panjang sebelum kemerdekaan. Ia bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua sebelum adanya sekolah atau madrasah dengan sistem klasikal model Barat. Karenanya, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.²¹

Sejarah pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah sejarah yang tidak dipisahkan dengan sejarah pertumbuhan masyarakat di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semenjak kurun waktu kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijrah, kemudian pada kurun Wali Songo sampai permulaan abad ke-20, banyak di kalangan para wali yang menjadi cikal bakal desa baru. Pengakuan atau masyarakat atau jamaah sekelilingnya atas kehadiran seorang kiai atau ulama adalah merupakan modal dasar bagi berdirinya suatu pondok pesantren dan dari pesantren inilah kelak terbentuk suatu masyarakat desa baru. Dari uraian ini, tercatat bahwa sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia senantiasa menempatkan peranan dan fungsi pesantren sebagai bagian dari struktur masyarakat yang signifikan.

²⁰ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kajian Dasar Operasional* (Bandung: PT. Trigenda, 1993), hal. 298.

²¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta Paramadina, 1997), hal. 3.

Menurut penelusuran Zamakhsyari Dhofier, penyebaran pesantren di pulau Jawa biasanya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar. Pesantren kecil biasanya terbatas pada tingkat kabupaten, pesantren menengah memiliki santri 1000 sampai 2000 orang, berpengaruh, dan menarik santri dari beberapa kabupaten. Sementara itu, kategori pesantren besar biasanya memiliki santri dengan jumlah melebihi 2000 dan berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.²²

Menurut Mamfred Ziemek, kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga di anggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia yang baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat manusia baik-baik. Menurut Geertz, pesantren berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis. Jadi maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.²³ AH. Johns

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 44.

²³ Mamfred Ziemek, *Pesantren*, hal. 7.

sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyarai Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.²⁴

Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis *“a place where santri (student) live”*.²⁵ Sedangkan Abdurrahman Mas’ud sebagaimana dikutip Ismail mengatakan: *The word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of this or her time to live in and enquire knowledge.*²⁶

Unsur-unsur pembentukan sebuah pesantren biasanya terdiri dari pemondokan, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai. Pemondokan yang menjadi salah satu unsur pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri-santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah naungan bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan pesantren, di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok yang bertujuan untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ...*, hal. 18.

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Principles of Pesantren Education* dalam Mamfred Oepen dan Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren* (Jakarta :P3M, 1988), hal. 15.

²⁶ Ismail, *Pengembangan Pesantren Tradisional* dalam Ismail (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 50.

Unsur kedua adalah masjid. Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dan sistem pendidikan Islam tradisional.

Sementara unsur lainnya adalah santri. Asal usul istilah santri dapat merujuk pada; *pertama*, santri berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang berarti *melek-huruf*. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik", yang berarti seorang yang mengikuti seorang guru ke manapun ia pergi atau menetap.²⁷ Secara sosiologis, istilah santri dalam dunia pesantren dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu; *pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kompleks pesantren; *kedua*, *santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Dalam mengikuti pelajarannya, santri kategori kedua biasanya bolak balik atau pulang pergi (Jawa: *nglaju*) dari rumah sendiri.

Unsur ketiga pembentukan sebuah pesantren adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Dalam prakteknya, kitab-kitab klasik yang seringkali menjadi obyek kajian merupakan karya-karya ulama yang berafiliasi kepada paham Syafi'iyah. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di

²⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik...*, hal. 19-20.

pesantren dapat digolongkan delapan kelompok, yaitu; a) Nahwu (*syntax*) dan Syaraf (*morphology*); b) Fiqih; c) Ushul Fiqih; d) Hadis; e) Tafsir; f) Tauhid; g) Tasawuf dan etika; h) cabang-cabang lain, seperti Tarikh (sejarah) dan balaghoh/gaya bahasa. Tujuan pengajaran ini adalah untuk mendidik para santri dalam penguasaan ilmu-ilmu tradisional Islam, baik melalui sistem sorogan (privat) dan sistem bandongan (kuliah umum).

Unsur yang juga tidak dapat dipisahkan dalam dunia pesantren adalah kiai. Kiai merupakan unsur yang paling esensial dari sebuah pesantren dan karenanya, seorang kiai menjadi simbol pertumbuhan sebuah pesantren. Dalam penuturan Zamakhsyari Dhofier sebagaimana merujuk pada tradisi Jawa, penggunaan istilah kiai seringkali untuk merujuk pada tiga obyek, yaitu; a) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “Kiai Garuda Kencana”, sebutan kereta emas di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat; b) gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; c) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang mempunyai pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Secara sosiologis, seorang kiai biasanya memiliki kekuatan dan pengaruh tersendiri sehingga memiliki pengikut yang banyak. Di wilayah Jawa Barat, sebutan seseorang yang ahli dalam agama Islam seperti itu biasa dipanggil *ajengan*, di Lombok dipanggil *Tuan Guru* dan lainnya.

Dalam perkembangan kepesantrenan di tanah air, pesantren secara kategoris biasanya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pesantren salaf

(tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Kategori semacam ini sebenarnya terlalu simplistik, sebab tipologi pesantren yang ada selama ini menampilkan berbagai variasi dari salaf dan non-salaf. Terlepas dari perdebatan ini, melalui penelitian Sofwan Manaf,²⁸ berdasarkan aspek materi dan metode pendidikan yang diterapkan, pesantren di Indonesia setidaknya bisa dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu; *pertama*, bentuk salaf murni, dengan karakter dan cirri-ciri utama antara lain; pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning (kk) yang dikategorikan *mu'tabarrah* (diakui kebanyakan ulama) dan sistem yang diterapkan adalah sistem sorogan (privat) atau bandongan (kuliah umum); *kedua*, bentuk salaf yang dikombinasikan dengan sistem lain (tidak murni), yaitu pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning juga membuka pendidikan dengan sistem madrasa (klasikal); *ketiga*, bentuk pesantren non-salaf, yaitu pesantren yang seluruh program pendidikannya menggunakan sistem klasikal dan tidak membuka pengajian kitab kuning sebagai materi pelajaran utama.

Penyebutan istilah tradisional bagi pesantren salaf dan modern bagi pesantren non-salaf dalam perkembangannya sudah tidak memadai lagi, sebab pada perkembangan pesantren selama ini, banyak terjadi perubahan yang menyebabkan munculnya antara tradisional dan modern pada diri pesantren. Akibat pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka

²⁸ Sofwan Manaf, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2001), hal. 10.

pesantrenpun mengalami inovasi-inovasi sebagai respon terhadap kemajuan tersebut.

Menurut Abdurrahman Wahid,²⁹ tradisi keilmuan pesantren salaf bersumber pada dua gelombang, yaitu; a) gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara dalam abad ke-13 M; b) gelombang ketika para ulama kawasan Nusantara menggali ilmu di Semenanjung Arabia, khususnya di Mekkah dan kembali setelah itu ke tanah air untuk mendirikan pesantren-pesantren. Kedua gelombang itulah yang menjadi sumber dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang di pesantren.

Sementara itu, perkembangan pondok pesantren modern dalam sejarahnya dapat ditelusuri pada perkembangan awal gerakan Islam yang dikumandangkan Muhammad Abduh, Jamaluddin A-Afghani, Muhammad Rasyid Ridla, dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini mengkritik keras adanya stagnasi pemikiran dalam Islam sebagai akibat jatuhnya Negara-negara Islam di tangan imperialisme Barat. Upaya-upaya itu dimulai dengan melakukan tafsir kritis terhadap pemikiran dan praktek-praktek keagamaan yang dianggap menyimpang dari Islam dan berupaya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern.

Di Indonesia, pengaruh modernisme Islam semakin terasa terutama setelah para ulama yang belajar di Timur Tengah mulai kembali ke Tanah Air, seperti gerakan Padri di Sumatera Barat, pendirian Lembaga Sumatera

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 55.

Thawalib, berdirinya Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dan sebagainya. Termasuk berdirinya pesantren-pesantren modern, seperti Gontor dan disusul lainnya. Pesantren jenis ini berupaya memadukan sistem pondok pesantren dengan sistem sekolah yang klasikal. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, model pesantren ini mempelajari juga ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang. Alhasil, modernisasi Islam adalah bentuk usaha untuk mengejar ketertinggalan umat Islam terhadap dunia Barat dan penetrasi budaya. Untuk itu, gerakan modernis selalu melakukan gerakan purifikasi ajaran Islam dan praktek Islam yang bebas dari unsur "TBK" (takhayul, bid'ah, dan khurafat). Di samping itu, mereka juga kerap melakukan pembaharuan pendidikan dengan mengadopsi sistem modern dari Barat berupa sistem sekolah/klasikal dan memasukkan pelajaran sains dan teknologi modern dan sebagainya.

Namun perkembangan terakhir, kaum modern juga banyak mengadopsi sistem pesantren yang dipadukan dengan sistem sekolah/madrasah. Dengan metode modern dan kurikulumnya memadukan pelajaran agama Islam dan pelajaran umum. Begitu juga merombak tradisi pesantren salaf yang terkesan kotor, tidak teratur, kurang disiplin, penyakit gundukan (kudis) dan atribut negatif lainnya. Karenanya tidak heran, dalam visi dan misi pondok pesantren modern mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu agama dan sains dan berpenampilan bersih, teratur dan indah.

F.2. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan tata lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai sub kultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.³⁰

Secara kultural, pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan ditengah-tengah modernisasi pendidikan diluar pesantren itu sendiri. Tetapi juga harus diakui, bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah, karena regenerasi para pemimpinnya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problema pendidikan dimasyarakat.

Sesungguhnya pesantren terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *centre of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosa yang berakar pada konstruksi epistemologi dan variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu

³⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 65.

terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behaviour*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, mempunyai budaya atau kultur yang unik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kultur pesantren diantaranya adalah menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini sejalan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari. Karena integrasi nilai-nilai agama dengan perilaku dalam berbagai kawasan masyarakat mendorong adanya keperluan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama yang secara strategis bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan perilaku budaya umat yang merupakan implementasi dan operasionalisasi nilai-nilai tersebut dalam kultur umat. Di samping itu pendidikan pesantren telah memenangkan berbagai tujuan antara lain; a) mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Ini merupakan pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berpikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam, b) mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren walaupun tidak sampai pada tingkat ulama, mereka harus mempunyai kemampuan

melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami walaupun mungkin mereka tidak tergolong pada ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama secara khusus, c) mendidik agar obyek memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.³¹ Dasar dari pendidikan pesantren lebih pada dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dengan realitas sosial yang memiliki ajaran kebenaran relatif.³²

Kultur pendidikan kedua yang hidup di dunia pesantren cenderung mengambil bentuk tradisionalisme. Dalam konteks pesantren, tradisionalisme dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khurafat dan takhayul. Gerakan ini dikenal dengan gerakan salaf, gerakan orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan Hadis.³³

Di samping tradisionalisme, pesantren berdiri sebagai bentuk pertahanan budaya (*Cultural resistance*). Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual

³¹ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.184-184.

³² Mastuhu, *Dinamika ...*, hal. 26.

³³ Karel Steenbrink, *Pesantren....*, hal.29.

dunia pesantren. Subyek yang diajarkan dilembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan keampuhan kepemimpinan kiai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar. Karena konsep *cultural resistance* inilah, dunia pesantren selalu tegas menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran kiai-kiai pada masa penjajahan, serta kehati-hatian pemimpin Islam berlatar belakang pesantren dalam menyikapi kebijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atas sistem yang *established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok ‘oposan’ adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang.³⁴

Ditinjau dari segi pola penyelenggaraan pendidikan, pesantren di pandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia. Bidang kajian yang dikembangkan di pesantren pada dasarnya terpusat pada bidang keagamaan. Namun dalam proses interaksi antar berbagai komponen di pesantren, pendidikan di lembaga ini

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal.26.

mengutamakan pembinaan mental, spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan.

Dalam perkembangan terakhir, pendidikan pesantren sudah memperlihatkan model yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi akibat persentuhan dengan pola-pola pendidikan modern. Model-model ini menggambarkan tingkat optimalisasi pemanfaatan fungsi-fungsi, khususnya dari lembaga pendidikan pesantren dan madrasah atau sekolah. Kontak antara pesantren dan madrasah baru terjadi secara intensif dan massif pada dekade 70-an M. Sebelum itu, lembaga ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, baik karena latar belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksistensial yang dihadapi masing-masing lembaga juga tidak sama. Meskipun kehadiran lembaga pesantren di Indonesia bisa di lacak ke belakang, paling tidak sampai awal abad ke-19 M, selama masa penjajahan yang amat panjang lembaga itu mengalami tekanan yang berat.³⁵

Ketika memasuki masa kemerdekaan, pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah lama berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam. Pada saat yang bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam baru mulai di intensifkan. Dengan dukungan *all-out* dari pemerintah melalui program modernisasinya, madrasah yang pada masa itu masih berjuang mendapatkan

³⁵ Maksoem Mochtar, "Tranformasi Pendidikan Islam" dalam Marzuki (ed.) *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal.198.

pengakuan dari masyarakat muslim. Dilatarbelakangi oleh dinamika sosial politik dan kultural tertentu hubungan pesantren dan madrasah itu kemudian mewujud dalam berbagai model yang bervariasi.

Model pertama, dengan latar belakang tradisinya yang cukup mantap, mampu mengembangkan apa yang menjadi prinsip dan pedoman masyarakat santri : *al-Muhafazah 'ala al-Qadim as-Salih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-aslah* (memelihara nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).³⁶ Di satu pihak sistem pengajian dengan metode *utawi iki iku* dalam forum sorogan, bandongan dan *muzakarah* tetap berjalan dengan utuh, dan di lain pihak program-program pendidikan madrasah dan sekolah dengan kurikulum modern pun di kembangkan secara penuh dan tidak setengah-setengah. Yang menjadi faktor kunci dalam model hubungan pesantren dan madrasah seperti ini adalah bahwa semua proses dan program pendidikan harus tetap dalam kendali pesantren (kiai-ulama).

Model kedua, tetap mempertahankan tradisi pesantren klasik (*salafiyah*) dengan utuh. Namun dalam kaitannya dengan madrasah, ia mengadopsinya hanya untuk kepentingan instrumental (sistem pelengkap). Madrasah yang di kembangkan di sana agaknya tidak utuh sebagaimana yang dikembangkan di madrasah-madrasah program pemerintah pada umumnya.

³⁶ Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: LPSM, 1998), hal. 23. Lihat pula Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 168.

Muatan madrasah lebih didominasi oleh mata-mata kajian *ala* pesantren yang diintensifkan melalui pendekatan madrasi.

Model ketiga, pesantren (dalam pengertian tradisional) maupun madrasah (dalam pengertian formal) diambil hanya pada tingkat instrumental. Muatan pendidikannya dikembangkan sendiri sejalan dengan pemikiran para pendirinya dalam mengantisipasi kehidupan modern, yakni dengan menekankan pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Sistem pondok, otoritas kiai dan beberapa nilai kepesantrenan masih sangat tampak, sedangkan muatan tradisional (kitab kuning) dan cara-cara klasik (sorogan dan bandongan) tidak digunakan lagi. Begitu juga, sistem madrasi dikembangkan di sana tetapi tidak menggunakan pola dan kurikulum formal.

Model keempat, kerangka yang dikembangkannya berwujud pesantren dengan menyediakan kompleks pemondokan yang memadai, sedangkan muatan pendidikannya bertolak dari kurikulum madrasah atau sekolah formal. *Model kelima*, wujudnya memang sekolah, tetapi dimodel dalam bentuk pesantren (*boarding school*) sekolah berasrama. Dengan sendirinya, kurikulum pendidikannya mengacu pada program formal karena memang mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia pendidikan formal yang lebih tinggi. Kegiatan-kegiatan ekstra dirancang untuk membina kepribadian, kemampuan bahasa dan penguasaan materi yang lebih mendalam.

Sistem pendidikan dipesantren memiliki watak mandiri, bila dilihat secara keseluruhan bermula dari pengajaran sorogan, dimana seorang kiai

mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri persantri. Pada gilirannya, murid mengurai dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran dipesantren, karena disana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri. Pengajian sorogan lalu diikuti pengajian weton, dimana seorang kiai duduk dilantai masjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat urainya itu. Pengajian sorogan masih diteruskan, dengan memberi wewenang kepada guru-guru untuk melaksanakannya dibilik masing-masing; demikian pula lambat laun pengajian weton diwakilkan kepada pengganti (*badal*) sehingga kiai hanya memberikan pengajaran weton dalam teks-teks utama belaka.³⁷

Selain kedua metode tersebut, Mastuhu menyebut hafalan dan *halaqah*. Dalam perkembangannya, sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai pengembangan dan

³⁷ *Ibid.*, hal.104.

pembaruan pengajian model sorogan dan weton.³⁸ Disamping sistem pendidikan yang mandiri dipesantren mempertahankan tradisi yang menjadi ciri khasnya yaitu pengajian kitab salaf dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab yang disusun oleh para sarjana Islam abad pertengahan. Kitab-kitab tersebut merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya dalam konteks penyusunan dan awal penyebarluasannya oleh ulama-ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada zamannya.

Kedudukan kitab kuning saling melengkapi dengan kedudukan kiai. Kitab kuning merupakan kodifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat pesantren, sementara kiai adalah personifikasi yang utuh dari sistem yang dianut tersebut.³⁹ Isi kitab kuning terdiri dari dua komponen yaitu *matan* dan *syarah*. *Matan* merupakan isi (inti) yang akan dikupas oleh *syarah*. Dalam *lay outnya*, *matan* diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Penjilidan kitab kuning dengan sitem korasan yaitu lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih mudah untuk dibaca dan ditelaah. Meskipun demikian, tiap-tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat kiai banyak terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu dan tak pelak, semua itu karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi.⁴⁰

³⁸ Mastuhu, *Dinamika...*, hal.61.

³⁹ Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam Dawam Raharjo (edt.), *Pergulatan Dunia pesantren* (Jakarta: P3M, 1985). hal.56.

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning ...*, hal. 82.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang kasus suatu gejala melalui analisis hubungan variabel. Penelitian ini juga diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.⁴¹ Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variable atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.

Penelitian ini difokuskan pada dinamika sistem pendidikan Islam di pondok pesantren Nurul Ummah Prenggan Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang ada terutama berkaitan dengan proses pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini. Untuk memudahkan dalam memahami berbagai aspek dalam manajemen pendidikan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini diperoleh pemahaman dan penafsiran secara relatif mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya,

⁴¹ John W. Best, *Research in Education* (New Jersey: Engle Wood Ellifs, 1977), hal. 145.

berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu yang melekat pada variabel penelitian, bisa berupa orang, benda, dan sesuatu hal. Sehingga yang dipakai penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Nurul Ummah yang terdiri dari; kiai, ustadz, pengurus, santri, masyarakat, dokumen dan analis pesantren. Adapun yang berkaitan dengan obyek penelitian di sini adalah hal-hal yang berhubungan dengan sistem-sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren Nurul Ummah. Di samping itu, penelitian ini juga menempatkan perkembangan pondok pesantren sejak berdirinya hingga saat ini sebagai obyek penelitian.

3. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Nurul Ummah yang berlokasi di desa Prenggan Kecamatan Kotagede Kodia Yogyakarta. Sebagai salah satu pondok pesantren dari sekian pondok pesantren yang ada di Kota Yogyakarta, PP. Nurul Ummah terletak di tenggara Kota Yogyakarta. Secara geografis, masyarakat setempat menyebut posisi PP. Nurul Ummah terletak di Kotagede, sebuah

sebutan untuk menjelaskan pondok pesantren yang terletak di wilayah Kota Yogyakarta bagian tenggara.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah meliputi :

a. Observasi Partisipasi (*participation observation*)

Metode ini digunakan untuk memahami kondisi fisik lingkungan dan gambaran perilaku individu maupun organisasi di lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan untuk melihat sistem pengelolaan atau manajemen pendidikan yang diterapkan, kegiatan santri, hubungan kiai, santri maupun ustadz. Di samping itu, metode ini diterapkan untuk melihat sepiantas aktivitas stake holder dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di pesantren ini.

b. Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Metode ini berguna untuk menggali informasi tentang seluk beluk kehidupan pesantren secara lebih detail yang menjadi focus penelitian. Dari wawancara ini diperoleh respon atau opini dari subyek penelitian mengenai kondisi pondok, konsep pendidikan yang diterapkan, hubungan kiai dengan santri, dan ustadz. Wawancara dilakukan berselang-selang dengan observasi, studi dokumentasi dan kepustakaan serta berulang-ulang pada responden.

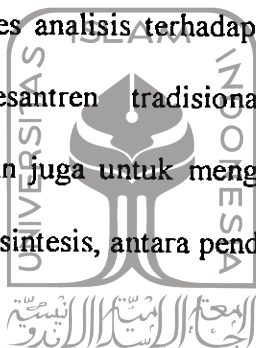
Data pertama dan kedua diolah bersama data ketiga. Observasi juga dilakukan guna memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pendidikan Islam dan manajemen kegiatan di pondok pesantren Nurul Ummah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman pengamatan. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang mengacu pada konsep, peran stake holder dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, hubungan kiai, santri dan ustadz. Pengujian validitas instrument dilakukan dengan *cross-check* dan melalui pertimbangan pakar (*expert judgment*).

5. Teknik Analisa Data

Dalam teknik analisa data, data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diseleksi dan diklasifikasi dalam berbagai ranah guna memperoleh gambaran yang bersifat relatif dalam berbagai permasalahan dari fokus permasalahan yang diteliti. Sementara itu, kegiatan mengklasifikasi data dalam berbagai ranah dilakukan bersama proses pengamatan dan pernyataan deskriptif. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis taksonomi yang berusaha mengamati lebih lanjut, menghimpun elemen-elemen yang sesuai dengan domain yang dipandang penting dalam suatu penelitian bersamaan dengan pengamatan terfokus dan pernyataan struktural.

Pada prinsipnya, analisis data dalam penelitian ini mengacu pada terjawabnya permasalahan pokok yang telah dirumuskan dan diajukan sebelumnya. Data-data yang telah terkumpul, selanjutnya dianalisis memakai teknik analisis deskriptif sosiologis-antropologis. Teknik analisis ini mendeskripsikan dan mengklarifikasikan sistem pendidikan pondok pesantren Nurul Ummah. Selanjutnya melakukan interpretasi dengan berpikir deduktif, induktif secara proporsional dalam proses analisis terhadap hasil pendidikan dan pengajaran dari pondok pesantren tradisional. Interpretasi secara proporsional dimaksudkan juga untuk menginterpretasi sistem pendidikan dengan pendekatan sintesis, antara pendidikan dan keislaman.



H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik (yang memuat akar pemikiran pondok pesantren dan sistem pendidikan pesantren), metode penelitian, dan bagian akhir tentang sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan arahan dan acuan kerangka penelitian serta pertanggungjawaban penelitian.

Bab kedua mendeskripsikan pondok pesantren Nurul Ummah. Pembahasan ini diawali dengan mendeskripsikan sejarah pondok pesantren

Nurul Ummah yang kemudian dijadikan sebagai dasar argumentative terhadap sub bab berikutnya. Sub bab kedua menguraikan tentang karakteristik Nurul Ummah meliputi aspek visi dan misi, sistem nilai yang berlaku, sistem pendidikan secara umum, tradisi dan symbol-simbol serta alumni pondok pesantren. Sub terakhir dalam kedua ini menguraikan tentang kontribusi pondok pesantren Nurul Ummah bagi masyarakat, yang menyangkut aspek pendidikan, dakwah, pembentukan tradisi dan kebudayaan.

Bab ketiga mendeskripsikan tentang dinamika sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren Nurul Ummah. Sub pertama membahas tentang akar kesejarahan pendidikan Islam di pondok ini. Sub kedua mendeskripsikan sistem-sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok ini, dari mulai sorogan, bandongan, hingga model pendidikan madrasah dan pendidikan umum lainnya. Pembahasan dalam bab ini diakhiri dengan menganalisa berbagai sistem pendidikan Islam yang selama ini diselenggarakan berdasarkan tingkat stabilitas dan resistensi stake holder. Bab ketiga ini merupakan analisis yang diharapkan dapat menjelaskan profile sistem pendidikan Islam yang selama ini diselenggarakan pondok pesantren Nurul Ummah sebagai lembaga yang mampu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bab keempat merupakan pembahasan mengenai pendidikan Islam di pondok Nurul Ummah dalam hubungannya dengan modernisasi pendidikan.

Sub bab pertama membahas respon pondok Nurul Ummah terhadap globalisasi dan modernisasi; antara penyesuaian dan pergeseran nilai. Sub bab kedua membahas pendidikan Islam di pondok pesantren Nurul Ummah. Pembahasan pada bab ini diakhiri dengan analisa kontribusi pondok pesantren Nurul Ummah di tengah masyarakat luas.

Bab kelima, yang merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian ini dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu terhadap sistem pendidikan Islam yang selama ini diselenggarakan di pondok ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN (PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA)

A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ummah

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Ummah, sebuah pesantren yang terletak di Prenggan Kotagede Yogyakarta. Sebagai salah satu nama pondok pesantren yang ada di Kota Yogyakarta, kesejarahan pondok pesantren Nurul Ummah tak dapat dipisahkan dari dinamika pondok pesantren di Yogyakarta. Pondok ini memiliki kontribusi riil terhadap perkembangan pendidikan Islam tradisional di wilayah Yogyakarta.

Karenanya, pembahasan mengenai kehadiran pondok pesantren Nurul Ummah tidak lepas dari pergulatan Islam tradisional di Yogyakarta. Struktur pembahasan awal ini sengaja dilakukan sebagai upaya memahami akar kesejarahan berdirinya sebuah pondok pesantren yang diberi nama “Nurul Ummah”.

B. Nurul Ummah: Sebuah Potret Pesantren Tradisional

Pondok pesantren yang pada awalnya berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 6000 M², adalah salah satu dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang

ada di Kota Yogyakarta. Desa Prenggan yang berada di sebelah selatan lapangan Karang dan di sebelah barat pasar Kotagede. Adapun lokasi pondok pesantren ini berada di samping selatan Rumah Sakit Paru-paru, dengan jarak kurang lebih 5 km dari kota Yogyakarta dan waktu tempuh dari kota Yogyakarta sampai ke pondok ini kurang lebih 10 menit. Untuk menuju pondok ini dari berbagai arah mata angin sangatlah mudah, karena letaknya yang strategis dan berdekatan dengan jalan raya. Di samping itu, popularitas Pondok Pesantren Nurul Ummah sebagai pusat pendidikan dan pondok pesantren ini juga telah memudahkan orang untuk berkunjung ke daerah ini.

Pondok pesantren Nurul Ummah terletak di sebuah desa yang bernama Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Desa Prenggan ini konon dalam sejarahnya menjadi babak awal perkembangan pendidikan Islam di wilayah Kota Yogyakarta bagian tenggara.

Pondok pesantren Nurul Ummah ini berdiri pada tahun 1986. Pendiri pondok pesantren ini adalah K.H. Asyhari Marzuqi. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan salaf, yang mengajarkan al-Qur'an dan kitab kuning kepada para santri-santrinya.

Setelah kurang lebih 20 tahun menyelenggarakan dan mengasuh pondok pesantren salaf yang bernama "Nurul Ummah", tetap mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan. Di samping dua metode ini yang digunakan dalam mendidik santri-santrinya, pondok ini juga menyelenggarakan metode madrasah, yang bernama Madrasah Diniyyah Nurul

Ummah (MDNU) yang berdiri tahun 1989, di mana kepala madrasah pertamanya adalah Ust. Ahmad Farid (Pati). Metode yang disebut terakhir ini diperuntukkan bagi santri-santri yang menghususkan diri belajar keilmuan tradisional Islam.

Ketertarikan KH. Asyhari Marzuqi pada model madrasah ini banyak dipengaruhi oleh pengadopsian model pendidikan Islam tradisional di Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, yang sebelumnya beliau nyantri disana. Di samping itu, ada faktor terpenting lainnya pengadopsian sistem madrasah ini adalah model madrasah yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyyah Krpyak Sewon Bantul, di mana KH. Asyhari Marzuqi sendiri merupakan santri yang pernah belajar di lembaga ini pada tahun 1960an. Di samping itu, motivasi pendirian juga dipengaruhi tanggung jawab pesantren dalam memfasilitasi santri-santri yang tidak mengikuti sekolah formal. Sistem madrasah inilah yang kemudian secara kurikulum tidak dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan formal, atau berdiri sendiri.

Meski model pendidikan madrasah ini diperuntukkan santri-santri yang tidak maupun yang sekolah formal, penyelenggaraan pendidikan pesantren di pondok ini memiliki perhatian tersendiri. Sebagaimana prinsip menuntut ilmu yang seringkali diungkapkan KH. Asyhari Marzuqi kepada santri-santrinya "*niatlah mondok mesantren dan dahulukan niat ini*". Prinsip inilah yang kemudian tertanam di kalangan santri-santrinya.

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan Islam di pondok pesantren ini sepintas diperuntukkan berdasarkan segmentasi santri-santrinya. Dengan pola

yang ketat dan disiplin yang tinggi, model pengajaran bandongan dan sorogan di pondok ini menjadi model pengajaran yang mendapat perhatian yang tinggi. Ini diperlihatkan pada kegiatan dua model pengajaran ini yang diselenggarakan setiap setelah shalat shubuh sorogan al-Qur'an dengan tafsirnya. Pengajian model bandongan diselenggarakan setiap ba'da shalat isya'. Sementara itu, model pengajian sorogan diselenggarakan ba'da maghrib dan dilakukan oleh semua kalangan santri-santri, baik yang senior maupun santri baru.

Pembelajaran sistem madrasah di pondok ini dilaksanakan secara sederhana, dilaksanakan di serambi-serambi pemondokan dan selebihnya di masjid. Ilmu agama yang diajarkan sangat beragam, seperti nahwu, saraf, ilmu tafsir, hadis, ilmu hadis, fikih, ushul fikih, falak, faraid, yang semuanya bersumber dari kitab kuning. Keilmuan inilah yang menjadi komitmen KH. Asyhari Marzuqi, sebagai pendiri pondok pesantren dalam mengembangkan keilmuan tradisional Islam di pondok ini dan secara intensif pembelajaran terus dilaksanakan. Sebagai konsekuensinya, sistem pendidikan madrasah yang diselenggarakan di pondok ini menganut sistem klasikal sebagai pola pengaturan pendidikan santri dan disesuaikan dengan tingkat keilmuan yang telah ditempuhnya, dengan tingkatan awwaliyah, wustho dan 'Ulya.

Sebagai pondok pesantren yang memiliki ciri khas tradisional ini, pondok Nurul Ummah banyak dipengaruhi oleh kitab-kitab kuning sebagai obyek kajian pengembangan keilmuannya. Terutama dalam kajian fikih, kitab-kitab yang menjadi referensi utama adalah bermuara pada kitab-kitab Syafi'iyah. Meski di

pihak lain, sering juga ditemukan kitab-kitab fikih yang bermuara selain Syafi'iyah.

Dalam perkembangannya, watak perubahan sistem pendidikan di pondok ini semakin kelihatan dalam kurun waktu lima tahun belakangan. Perubahan aspirasi ini kelihatan jelas, setelah KH. Asyhari Marzuqi memberikan tanggung jawab operasional pondok pesantren kepada pengurus pondok, Ust. Ahmad Farid sebagai Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ummah dan Ust. Nahari Muslih sebagai lurah Pondok Pesantrennya. Hal ini dilakukan KH. Asyhari Marzuqi dengan pertimbangan bahwa hal-hal yang substantif berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren tetap dalam pengawasannya dan menjadi tanggung jawab bersama. Alhasil, kebijakan yang berkenaan dengan hal-hal teknik pondok pesantren berada di tangan dewan pengurus pondok pesantren.

Sejak perubahan pola pengelolaan inilah, pondok pesantren Nurul Ummah menyerap sejumlah operasional secara berangsur-angsur, tanpa mengalami pergeseran nilai-nilai dasarnya. Inovasi yang menonjol pada satu tahun ke belakang ini adalah dengan diselenggarakannya program Madrasah Diniyah Nurul Ummah. Begitu juga, dengan banyaknya para santri yang diperbolehkan untuk menempuh pendidikan kesarjanaan (S1) di perguruan tinggi.

Tentu saja, perkembangan dan kemajuan pondok pesantren Nurul Ummah tidak terlepas dari dukungan masyarakat Prenggan dan sekitarnya. Banyak pihak, baik internal keluarga besar pondok pesantren Nurul Ummah, maupun alumni dan lembaga pemerintahan yang ikut serta membantu perkembangan pendidikan

pondok pesantren Nurul Ummah, terutama Yayasan Bina Putra tempat Pondok Pesantren Nurul Ummah bernaung.

C. Tata Nilai dan Peraturan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan di lembaga-lembaga lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan yang lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilai yang berbeda (terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren).⁴³ Meskipun dalam perkembangan mutakhir, banyak pesantren yang telah membuka sistem pendidikan sekolah atau madrasah yang berarti pola kepemimpinannya melibatkan pihak luar, literaturnya mengalami perubahan. Ini dilakukan dalam rangka menyesuaikan kurikulum yang berlaku dan juga penyerapan inspirasi nilai-nilai dari masyarakat guna memenuhi tuntutan zaman, dan dalam waktu yang bersamaan, ketiga unsur keunikan tersebut masih tetap melekat di pesantren.

Begitu juga dengan sekap terjang pondok pesantren Nurul Ummah sejak didirikannya hingga saat ini, pondok ini terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *centre of knowledge*, dalam pendakian

⁴³ Abdurrahman Wahid, "Prospek.....hal.266.

sosial, pesantren ini mengalami metamorfosa yang berakar pada konstruksi epistemologi dan variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Keniscayaan ini karena pesantren Nurul Ummah hadir dan terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behaviour*) yang ditampilkan Pondok Pesantren Nurul Ummah ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi. Sebagaimana kiprahnya dalam menyelenggarakan pendidikan Islam dan sekaligus menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat.

Visi, misi dan tujuan pondok pesantren ini senantiasa dicitrakan kepada sang pendirinya, KH. Asyhari Marzuqi. Cermin pribadi dari sang Kiai inilah yang menjadi model penyelenggaraan pendidikan Islam di pondok pesantren ini sejak berdirinya hingga masa mendatang. Di samping itu, kepatuhan santri-santri kepada sang kiai ini juga memberikan gambaran tersendiri akan efektifnya visi, misi, dan tujuan, sehingga tertanam dan menjadi nilai yang hidup dalam kultur pondok pesantren Nurul Ummah. Tujuan pendirian pondok pesantren ini diketahui melalui wawancara dengan para Ustaz senior dan beberapa dokumentasi KH. Asyhari Marzuqi. Aspek dokumentasi KH. Asyhari Marzuqi ini menjadi catatan tersendiri, selain penulis masih sempat mewawancarai beliau ketika sebelum berpulang ke rahmatullah pada hari selasa tanggal 23 Jumadits Tsani 1425 H atau 10 Agustus 2004 Masehi pada pukul 05.20 WIB dalam usia 63 tahun di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, penulis banyak menemukan tulisan-

tulisan yang berkenaan dengan proyeksi KH. Asyhari Marzuqi berkenaan dengan masa depan pendidikan di Nurul Ummah.

Sementara itu tata nilai pondok pesantren dapat dikaji pada definisi nilai (*values*) itu sendiri yang secara leksikal dapat berarti harga, harga uang, angka kepandaian biji atau pointer, banyak sedikitnya isi dan juga berarti sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan.⁴⁴ Secara definitif nilai dapat berarti suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁴⁵ Pengertian tersebut memberikan keterangan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan sesuatu.⁴⁶

Pondok pesantren Nurul Ummah yang sejak didirikannya pada tahun 1986 ini, memiliki tata nilai sebagaimana dikonseptualisasikan dalam peraturan pondok pesantren yang dikenal dengan istilah 2 perintah dan 9 larangan. Secara teknis, untuk menginternalisasikan tata nilai ini, KH. Asyhari Marzuqi sebagai pengasuh pondok pesantren mendeskripsikan kepada santri-santri baru ketika ia mendaftarkan diri sebagai santri di pondok ini. Tradisi semacam ini telah berjalan sejak KH. Asyhari Marzuqi mengajar di pondok pesantren Krapyak.

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 690.

⁴⁵ Una Kartawisastra dkk, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hal. 1.

⁴⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), hal. 60.

Dengan demikian, apa yang terangkum dalam nasehat guru ini, KH. Asyhari Marzuqi setidaknya berkeinginan kepada santri-santrinya, agar berpegang teguh pada etika/akhlak seseorang yang tengah menuntut ilmu. Meski nasehat guru ini berupa perintah dan larangan, di dalamnya memiliki kandungan makna yang luas, tidak saja diperuntukkan bagi orang yang tengah menuntut ilmu, tapi juga secara universal ditujukan kepada setiap insan, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki derajat yang sama di hadapan-Nya.

Terdapat tiga kata yang mengiringi harapan KH. Asyhari Marzuqi kepada orang yang tengah menuntut ilmu dan inilah yang menjadi indikator teologis-transendental yang paling puncak derajatnya orang 'alim (keilmuannya tinggi). Ketiga istilah ini adalah ridla Allah SWT, doa dan berkah. Ketiganya senantiasa diungkapkan KH. Asyhari Marzuqi, dalam rangka menemukan kenikmatan dunia dan akherat. Sebagaimana dalam sebuah tulisannya, KH. Asyhari Marzuqi memberikan nasehat kepada santri-santrinya agar setiap saat selalu ibadah dan tidak menyia-nyiakan waktu. Beliau menuturkan,

“Ketahuilah bahwa hidup kita di dunia ini hanya sekali, tidak ada hidup kedua dan tidak ada masa muda yang kedua kalinya. Apabila menyia-nyiakan masa muda yang sekarang, maka itu awal dari kegelapan dan seterusnya akan menemui kegagalan yang tidak berujung akhirnya.”⁴⁷

Kehidupan dunia yang tengah dialami inilah yang dimaknai sebagai kesempatan bagi makhluk Allah SWT, untuk senantiasa beribadah berbuat baik.

Sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zariyat (51): 56;

⁴⁷ Wejangan dari Pengasuh, Al-Mukarrom KH. Asyhari Marzuqi dalam sebuah buku diktat Gangsal '26 In Memoriam, sebuah diktat yang di dalamnya semacam album kenangan santri MDNU.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."⁴⁸

Namun, berbuat baik di hadapan Allah SWT ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh keridla-Nya. Dalam hal inilah, KH. Asyhari Marzuqi memberikan nasihat kepada para santrinya,

"Kita sebagai santri yang hanya belajar di pondok reot tidak punya nama yang menarik, jangan merasa kita ini hina dan tidak ada harapan untuk maju, karena di hadapan Allah Pencipta Makhluk, tidak ada yang mulia kecuali takwanya."

Nasihat ini selaras dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat (49) : 13



إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

.....Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu...⁴⁹

Makna keridlaan, sebagaimana diungkapkan KH. Asyhari Marzuqi di atas, dengan demikian memiliki dimensi transendental-eskatologis. Artinya, KH. Asyhari Marzuqi menempatkan aktivitas menuntut ilmu itu sebagai aktivitas yang mulia dan kemanfaatannya berjangka panjang (akhirat). Sebaliknya, jika orang yang menuntut ilmu itu dimotivasi hanya semata-mata untuk mencari pekerjaan, maka hal tersebut tidak mustahil tidak mendapat ridla Allah SWT. Dalam hal ini KH. Asyhari Marzuqi mengatakan,

⁴⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1998), hal. 856

⁴⁹ *Ibid*, hal. 847

”Alangkah ruginya orang yang menuntut ilmu demi mendapatkan pekerjaan. Bekerja seharian kepada manusia mengharapkan upah harian atau mingguan atau bulanan yang upah itu kebanyakan tidak bisa menutupi kebutuhan hidupnya.”

Ekspektasi yang mulia dari seorang guru inilah yang merupakan bentuk perhatian kepada santri-santrinya di pondok pesantren Nurul Ummah. Untuk memperoleh keridlaan Allah swt. sebagaimana yang diharapkan KH. Asyhari Marzuqi tentu memerlukan pengorbanan lahir maupun batin, tidak serta merta secara langsung mendapatkannya tanpa berusaha. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah (2): 207;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ

"Dan di antara manusia manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridlaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya".⁵⁰

Istilah yang kedua yang mengiringi ridla Allah SWT adalah do'a. Dalam pengertiannya secara bahasa do'a berarti meminta, memohon dan memanggil.⁵¹ Hubungannya dengan nasihat guru ini, do'a diartikan sebagai implikasi dari seseorang yang tengah berada di jalan kebaikan dan karenanya ia layak didoakan oleh banyak pihak, terutama dari guru, orang tua dan orang-orang yang secara ikhlas mendoakannya kelak ia menjadi manusia yang baik di hadapan Allah.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 50

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, t.t), hal.

KH. Asyhari Marzuqi senantiasa mendo'akan agar santri-santrinya kelak, menjadi orang yang mulia, baik dihadapan Allah SWT maupun masyarakatnya. Ketika santrinya kelak telah terjun ke masyarakat, diharapkan agar dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari di pondok.

Istilah ketiga yang diungkapkan KH. Asyhari Marzuqi adalah *barakah* (ngalap barakah). *Barakah* yang menurut bahasa Arab berasal dari suku kata *ba-ra-ka* yang mempunyai arti berkat, bahagia, untung dan tambah.⁵² Sebagaimana dalam tradisi ulama salaf, istilah ini senantiasa menjadi kata yang tak terpisahkan di komunitas muslim tradisional. Konsep "*barakah*" ini tidak hanya dipercaya sebagai implikasi dari seseorang yang telah berbuat baik, "*barakah*" selalu dicari, dengan motivasi bahwa segala sikap dan tindakannya kelak memberikan kemanfaatan bagi masyarakat luas. Menurut Abdurrahman Mas'ud masyarakat Jawa mempercayai adanya konsep "*barakah*" yang didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang *'alim* dan para wali.⁵³

Tentu saja, kata *barakah* sebagaimana sering diungkapkan komunitas pesantren memiliki kandungan dan makna yang dalam. Meski secara sosiologis, *barakah* ini juga memiliki arti sebagai upaya konsolidasi internal antara murid dan gurunya. Namun implikasinya memberikan hikmah tersendiri. Ini diperlihatkan dengan seringnya silaturahmi atau bertemu dengan guru dalam majlis pengajian atau di mana pun yang secara simbolik kemudian bersalaman

⁵² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Karya Agung, 1990, hal. 63

⁵³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 13.

sambil dicium tangannya.⁵⁴ Hal ini menunjukkan adanya proses transformasi ilmu pengetahuan. Dalam hal lain, barakah ini juga berlaku pada setiap umat manusia yang berbuat baik dan pada akhirnya berimplikasi pada mendekatnya nilai kebaikan dan rizki yang tak pernah diduga dengan kadar kemanusiaan.

Namun demikian, dalam konteks keilmuan di pesantren, konsep *barakah* ini tampaknya lebih dominan ketimbang orientasi ilmiah (*ngalap ilmu*). *Barakah* memang ada dan bisa dirasakan secara nyata, meskipun sukar diterangkan. Tetapi letak kesalahan itu adalah keyakinan atau harapan akan memperoleh barakah itu kemudian mematikan orientasi ilmiah. Karenanya, menurut Tolchah Hasan, para santri mestinya mempunyai tujuan rangkap, *barakah* dan ilmiah secara seimbang. Sebab, pada kenyataannya, kualitas barakah, dalam kaitannya dengan penurunan ilmu *khafi* (esoteris) ini semakin menurun. Yang dikhawatirkan, setelah harapan yang begitu besar kepada *barakah* meleset, tujuan ilmiah terlanjur tidak ditetapkan sebelumnya. Persepsi yang tidak seimbang tentang konsep *barakah* itu membawa pengaruh terhadap sikap-sikap keilmuan maupun keberagamaan para santri.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Muhammad Tholchah Hasan, "Metode Pengajian Kitab di Pesantren: Tinjauan Ulang", dalam *Pesantren*, No. 1/Vol.VI/1989, hal. 65. Kiai asal Malang dan menjadi salah seorang pengurus Syuriah PBNU ini mencontohkan tentang *barakah* dalam konteks keilmuan, semua yang tercantum dalam kitab apa pun dianggap sesuatu yang telah baku, tidak bisa berubah dan tidak bisa diganggu gugat. Padahal dalam sebuah kitab, tentulah terdapat tingkatan hujjah (argumentasi) yang menimbulkan perbedaan tingkat kekuatan sesuatu pernyataan dan tingkat penghormatan kepadanya. Informasi mengenai konsep *barakah*, dapat dilihat pada John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*; Penerjemah: Eva Y.N., dkk, (Bandung: Mizan, 2002), I: 269.

1. *Harus sungguh-sungguh mengaji*, supaya cepat pandai. Hal ini merupakan syarat dari santri yang sedang menuntut ilmu, agar dengan sungguh-sungguh ini apa yang dicita-citakan dapat tercapai.⁵⁶
2. *Harus sungguh-sungguh shalat berjama'ah*, supaya kelakuannya baik dan benar. Dengan berjama'ah ini maka santri dididik pola hidup penuh kedisiplinan dan kebersamaan serta kepatuhan sehingga terbentuk pribadi yang berkelakuan baik dan benar. Tentunya dengan shalat berjama'ah pula keutamaannya melebihi shalat yang dilaksanakan sendiri, dalam hadis Rasulullah bersabda :

"Shalat berjama'ah mengungguli shalat sendiri dengan pahala dua puluh tujuh derajat".⁵⁷

Kedua perintah ini memiliki kandungan makna tersendiri. Meski jika direnungkan secara teknis barangkali terlalu sederhana. Akan tetapi dari dua perintah ini, tidak saja dalam tataran realitasnya menjadi tantangan tersendiri untuk senantiasa konsisten dalam pelaksanaannya, tetapi juga memiliki makna yang luhur. Sebagaimana KH. Asyhari Marzuqi memberikan interpretasi atas keduanya, dengan mengungkapkan,

“setelah menjadi orang pandai dan kelakuannya benar, barulah dinamakan sholeh yang insya Allah akan dianugrahi selamat, bahagia, dan mulia bagi dirinya serta anak cucunya. Selamat artinya tidak disiksa baik di dunia maupun di akherat. Bahagia artinya segala yang dicita-citakan tercapai. Mulia artinya akan disegani dan dihormati”.

⁵⁶ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, Terjemah Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, tt.), hal.31. Dalam kitab tersebut diumpamakan dengan sebuah peribahasa Arab *Man Jadda Wajada, bi Qadri Ma Tata'annaTanalu Ma Tatamanna* (Barangsiapa sungguh-sungguh ia berhasil, sejauh mana usahamu sekian pula tercapai cita-citamu)

⁵⁷ al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 148. Hadis ini terdapat pada Kitab al-Azan, Bab Fadl Salat al-Jama'ah, Nomor : 609, Hadis diriwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudriy dari Khabbab dari Abdullah dari Ibn al-hadi dari al-Lais dari Abdullah bin Yusuf . Dalam hadis lain disebutkan pula redaksi "dengan perbedaan dua puluh lima derajat".

Setidaknya ada tiga konsep yang diharapkan KH. Asyhari Marzuqi, kepada santri-santrinya yang secara *istiqamah* (konsisten) melaksanakan dua perintah di atas, yaitu agar santrinya mendapat keselamatan, kebahagiaan dan kemuliaan. Ketiga konsep kebaikan itu sesungguhnya akan tercapai, jika santri-santrinya tidak saja menjadi orang pandai, karena sungguh-sungguh mengaji, tetapi juga *istiqamah* dan sungguh-sungguh shalat berjama'ah.

Setelah mendeskripsikan dua perintah di atas, nesehat guru yang berupa larangan guru yang berjumlah sembilan dapat dibaca di bawah ini, yaitu;

1. *Tidak boleh banyak jajan*

Yakni belanja harus terbatas, tidak boleh sesuka hati (menuruti hawa nafsu), boros yang akhirnya orang tua tidak mampu lagi membekalinya, tetapi prinsip pola makan dan belanja yang sederhana dan seimbang, sebagaimana firman Allah tercantum dalam surat al-Isra (17): 29, :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."⁵⁸

2. *Tidak boleh banyak tidur*

Karena banyak tidur mengakibatkan kurang cerdasnya otak, banyak tidur sesuatu yang harus dihindari oleh santri, sekiranya ingin tercapai kemuliaan dan keluhuran.⁵⁹ Santri seharusnya dapat memanfaatkan waktu malam untuk beribadah dan munajat kepada Allah, dalam surat al-Isra (17) : 79 :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

⁵⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal.428

⁵⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, hal. 33. Lihat pula al-Gazali, *Ayuha al-Walad* (Tuban: Majlis at-Ta'lif wa al-Khattat, tt), hal. 22. Disebutkan Wahai anakku seberapa engkau hidupkan malammu dengan menghafal ilmu, menelaah kitab dan tidak kau pergunakan untuk tidur.

*"Dan pada sebagian malam hari bertahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."*⁶⁰

3. *Tidak banyak keluyuran*

Baik siang maupun malam karena keluyuran akan mengakibatkan hatinya beku dan ngawur. Tidak ada keinginan untuk menjadi orang pandai. Apabila sudah tiba jam 22.00 harus berkumpul dan tidur di pondok masing-masing atau masjid. Tidak boleh tidur di luar komplek pondok pesantren Nurul Ummah.

4. *Tidak boleh melihat/ontonan*

Sekalipun kecil seperti TV, VCD dll, karena menonton itu menurut hawa nafsu yang akan mengganggu konsentrasi belajar.

5. *Tidak boleh ikut dalam permainan*

Seperti main bola dan serupa dengannya sebabnya akan ketinggalan mengaji dan shalat berjama'ah.

6. *Tidak boleh jambulan (tidak pakai peci) dan berambut gondrong.*

Karena orang yang suka berambut jambulan sifat kekanak-kanakannya akan terbawa sampai tua dan hukumnya makruh. Bila rambut sudah panjang melebihi 5 cm harus dipotong.

7. *Tidak boleh sering pulang*

Yang akibatnya tidak betah di pesantren. Pulang maksimal 1 kali dalam 6 bulan. Dan bila mau pulang mohon izin terlebih dahulu kepada pengasuh dengan membawa surat izin yang disediakan di kantor pusat. Kemudian surat izin itu harus ditandatangani oleh orang tua/wali santri dan dikembalikan kepada pengasuh.

8. *Tidak pindah sebelum pandai*

Minimal 7 (tujuh) tahun menempuh pendidikan di pesantren dalam satu tempat bila kurang dari 7 tahun sudah pindah/*boyong*, maka tidak ada pertanggungjawaban dari pesantren. "Orang menggali sumur satu meter pindah, atau dua meter pindah, sampai 10 kali pindah pun tidak akan keluar air yang dicari. Begitupun halnya orang yang menuntut ilmu".

⁶⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 436

9. *Tidak boleh keluar/boyong sebelum pandai*

Meskipun sudah 20 tahun lamanya pendidikan di pesantren kalau belum berhasil jangan mundur, teruskan sampai berhasil.⁶¹

Nasehat-nasehat guru yang berupa 9 larangan tersebut merupakan tata nilai yang dinamis. Ia terlahir dengan banyak muatan motivasi yang mengiringinya. Terutama motivasi yang luhur untuk membentuk santri yang pandai dan benar, yang secara teknis-pragmatis disimbolkan dengan adanya kesungguhan dalam mengaji dan secara rutin shalat berjamaah.

Hal ini bisa diperlihatkan pada setiap point larangan, ada banyak keterangan bahwa larangan tersebut muncul, bukanlah berdiri sendiri, melainkan ada motivasi yang kesemuanya bermuara dan mendukung pada pencapaian prestasi. Tuntutan nilai sebagaimana terangkum dalam 9 larangan tersebut ditanamkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan (*need*) mendasar di pondok pesantren Nurul Ummah, terutama berkenaan dengan ketertiban dan kelancaran proses pengajian dan shalat berjamaah.

Hal tersebut diperkuat dengan penuturan KH. Asyhari Marzuqi dalam mengungkapkan 2 perintah dan 9 larangan tersebut dengan menyertakan alasan dan atau implikasi atas aturan tersebut. Setidaknya ada dua klasifikasi motivasi yang terakumulasi dalam nasehat guru, yaitu; *pertama*, nasehat guru yang berupa 2 perintah dapat dikategorikan sebagai unsur-unsur yang mendukung

⁶¹ Nomor 8 dan 9 sebagaimana tercantum dalam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hal. disebutkan bahwa dalam mencari ilmu bila ingin sukses maka harus memenuhi enam syarat: *az-Zaka*, kecerdasan, *al-Hirs*, semangat, *al-Istibar*, sabar dan ulet, *al-Bulgah*, modal, *Irsyad al-Ustaz*, petunjuk guru, *Tulu az-Zaman*, waktu yang lama

pada motivasi dalam pembentukan santri yang berprestasi, yakni menjadi santri yang pandai dan berkelakuan baik dan benar. Sebagaimana terangkum dalam 2 perintah, bahwa untuk menjadi orang yang pandai, guru menasehati agar santri-santrinya sungguh-sungguh dalam mengaji. *Kedua*, ketika KH. Asyhari Marzuqi memerintahkan kepada santrinya untuk senantiasa bersungguh-sungguh shalat berjama'ah, itu tidak lain memiliki muatan motivasi agar menjadi orang benar dalam tingkah lakunya. Inilah yang disebut dengan obyektifikasi yang bersifat rasional, atau adanya pemaparan pada setiap unsur dengan perintah dengan disertai pencapaian yang dikehendaki.

Selain pada 2 perintah, unsur-unsur yang mendukung pada pencapaian target 2 pembentukan santri Nurul Ummah, tercermin pada tingkat ketaatan para santrinya untuk tidak melakukan 9 larangan. Secara ketegoris, larangan-larangan tersebut bermuara pada "motivasi antara" atau *wasilah* menuju motivasi prestasi yang dikehendaki. "Motivasi antara" ini jika diklasifikasikan berdasarkan obyektifikasinya, setidaknya ada tiga hal yang hendak dicapai, yaitu;

1. Larangan-larangan yang dimaksudkan untuk mendukung suasana dan kondisi kegiatan kepesantrenan yang tertata rapi dan tertib. Ini bisa diperhatikan pada nomer 3, 4, dan 5, meski sifatnya yang teknis-pragmatis, larangan-larangan tersebut merupakan kerangka yang berfungsi mendukung terciptanya kegiatan pengajian dan berjama'ah yang tertib.

2. Larangan-larangan yang secara langsung bersentuhan dengan pembentukan kepribadian santri. Ini bisa diperhatikan pada nomer 1, 2, dan 6, yang secara simbolik santri tidak diperkenankan banyak jajan, banyak tidur dan tidak boleh jambulan. Meski ditinjau dari segi implikasi dari ketiga unsur tersebut kembali secara subyektif kepada santri, unsur-unsur yang sederhana itulah yang kemudian menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadian santri, seperti harus patuh pada orang tua, dengan tidak banyak jajan. Terlalu banyak tidur berakibat kurang cerdasnya otak dan tidak pakai peci, menunjukkan watak kekanak-kanakan. Unsur-unsur etika tersebut tidak lain diwujudkan untuk mencapai kualitas empiris, berupa pembentukan karakter santri menuju insan yang mandiri dan memiliki sifat kesederhanaan dan kesahajaan.

3. Larangan yang bertujuan untuk mencapai target kualitatif santri. Ini bisa diperhatikan pada pencapaiannya yaitu membentuk santri memiliki intelegensia yang tinggi atau dengan kata lain memiliki keilmuan yang memadai sebagai santri, menjadi orang pandai. Untuk menopang ini, larangan nomer 7, 8 dan 9 memiliki karakter masing-masing. Larangan nomer 7 dan 8 yang tidak memperkenankan sering pulang dan pindah kepada santrinya sebelum 7 tahun menempuh pendidikan di Nurul Ummah, termasuk target minimal, di mana tolak ukurnya jelas, yaitu menempuh pendidikan minimal 7 tahun. Ini berbeda pada klausul ke 9 yang mengisarkan bahwa proses belajar itu tidak mengenal batasan tahun. Namun

titik tekannya memiliki kesamaan dengan nomer ke 8, yaitu membentuk santri yang pandai. Kedua larangan yang terakhir inilah yang menurut banyak kalangan berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren di Prenggan Kotagede

Pentingnya unsur pembentukan santri yang secara sungguh-sungguh shalat berjama'ah ini, pondok pesantren Nurul Ummah sejak didirikan memiliki peraturan yang tetap dilestarikan. Tidak heran, jika meski melalui pendekatan sistem dalam membentuk santri ini, kebudayaan kepesantrenan menjadi hidup. Adapun peraturan shalat berjama'ah yang diimplementasikan tersebut, yaitu:

1. Sebelum datang waktu shalat, harus bersiap-siap di masjid minimal 15 menit sebelum adzan. Menanti imam datang, dengan membaca al-Qur'an atau menghafalkan pelajaran.
2. Pakaian harus rapih, tidak boleh memakai kaos atau baju lengan pendek dan harus memakai peci/kopiah berwarna hitam.
3. Harus mengikuti wiridan/dzikir bersama imam.
4. Harus melaksanakan shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah.⁶²

Tata nilai yang tertanam di pondok pesantren Nurul Ummah dalam kenyataannya telah menjadi tradisi. Hal ini seiring dengan adanya aturan berupa, 2 perintah dan 9 larangan yang telah dideskripsikan di atas. Di samping kedua tata nilai itu, bagi santri-santri yang tidak mengindahkan dan melanggar peraturan pondok pesantren dikenakan sangsi-sangsi atau dengan istilah pondok pesantren 'dita'zir' sebagai berikut;

⁶² Peraturan Pondok Pesantren Nurul Umma

1. Sangsi ringan berupa pemanggilan santri untuk diperingatkan. Sangsi ini diperuntukkan bagi santri yang pertama kali melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap peraturan pondok pesantren secara umum.
2. Sangsi yang diperuntukkan bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren kedua dan ketiga kalinya. Sangsi memiliki dua tahap, yaitu; pertama, berupa pemanggilan santri oleh pengasuh untuk diperingatkan dan diperlihatkan kepada santri-santri selepas shalat jama'ah. Di samping itu, pihak pondok pesantren memberitahukan kepada orang tua/wali santri terkait perilaku putranya. Kedua, berupa pemanggilan santri oleh staf keamanan dan diberi sangsi antara lain; penggundulan rambut, dan membersihkan WC
3. Sangsi berat berupa pemanggilan khusus kepada santri yang telah berkali-kali melanggar peraturan pondok pesantren. Sangsi berat memiliki dua tahap, yaitu; pertama, santri dipanggil secara khusus oleh staf keamanan dan dita'zir berupa pemborgolan tangan dan kaki santri dalam jeda waktu sejak pukul 21.00 hingga 05.00 WIB. Penta'ziran tahap kedua dilakukan dengan pemanggilan khusus oleh pengasuh kepada santri yang melanggar, untuk memilih antara melanjutkan masa pendidikan atau keluar dari pondok pesantren Nurul Ummah.

D. Sistem Pembelajaran

Tingkat efektifitas pembelajaran di sebuah pondok pesantren, menurut Muhtarom AM, dipengaruhi oleh antara lain; kiai, asatiz, santri, kurikulum, sumber belajar, metode pengajaran, dan evaluasi belajar.

1. Kiai

Perbincangan kiai kerap dihubungkan dengan kepemimpinan pondok pesantren, terutama pesantren tradisional. Sebagaimana berlaku di beberapa pesantren, figur kiai adalah sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.⁶³ Kiai sebagai otoritas keagamaan dan sekaligus sebagai penasehat yang kebapakan dan tauladan kepribadian untuk mempertinggi belajar dan identifikasi yang memajukan sasaran pendidikan agama dan kemauan. Kiai dalam konsepsi inilah sebagai pemegang kebijakan yang idealistis menuju peradaban pesantren yang dipimpinnya menjadi maju.⁶⁴

Dalam perkembangannya, meski kiai sering dirujuk sebagai otoritas tunggal dalam keberlangsungan sebuah pondok pesantren, terdapat perbedaan mendasar terutama pada dua kategori besar pondok pesantren, antara tradisional dan modern. Pada ranah pesantren tradisional posisi kiai sepenuhnya menjadi sentral pengambil kebijakan di pondok pesantren tersebut. Ini berbeda dengan pondok pesantren modern yang menggunakan

⁶³ M. Habib Chirzin, *Agama, Ilmu dan Pesantren*, dalam Dawam Rahardjo (ed) *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 82.

⁶⁴ Wolfgang Karcher, *Pesantren dan Sekolah Pemerintah*, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed), *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1982), hal. 253.

manajemen kelembagaan pesantren, yang biasanya menempatkan kiai di samping sebagai pengasuh pondok pesantren, dia menempati pimpinan yayasan. Di pimpinan yayasan inilah, kebijakan kiai tidaklah berdiri sendiri, melainkan ada banyak pihak yang terlibat dan termasuk pimpinan yayasan yang lain. Belum lagi, pimpinan yayasan ini memiliki fungsi pengawasan.

Berdasarkan analisa perilaku, tingginya peran kiai di sebuah pondok pesantren merupakan hal yang wajar, secara antropologis terbentuk dengan berbagai faktor pendukung, misalnya karena memiliki kemampuan teknis yang superior dalam bidang sosial, kultur, dan keagamaan. Kiai juga biasanya memiliki keilmuan yang memadai dalam bidang agama, memiliki keahlian di bidang yang akan digarap oleh pondok pesantren dan memiliki gaya kepemimpinan sendiri-sendiri. Tak pelak, dominasi peran yang diikuti oleh kemampuan pribadi (*personal ability*) sang kiai akan berimbas pada kelangsungan hidup pesantren. Oleh sebab itu mempersiapkan pengganti dengan kemampuan yang setara adalah "proyek" suksesi⁶⁵ yang dirancang dengan matang oleh semua pesantren.

Berdasarkan teoritisasi Mastuhu tentang kepemimpinan kiai, pengasuh pondok pesantren Nurul Ummah mengikuti model kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Kedua model kepemimpinan ini muncul, namun jika diikuti perkembangan model kepemimpinan KH. Asyhari Marzuqi sebelum era tahun 2000an, terkombinasi dengan model kepemimpinan paternalistik. Pengasuh

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, "Dari Kiai ke Yayasan", *Kompas*, Senin, 14 Oktober 1996, hal. 8.

memiliki peranan yang sentral dalam semua urusan yang berhubungan dengan pondok pesantren, baik yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan strategis maupun operasional-teknis. Pola pengaturan yang terkonsentrasi inilah yang kemudian melahirkan tipikal kepemimpinan paternalis. Namun KH. Asyhari Marzuqi memiliki sikap terbuka dan demokratis kepada semua santrinya, terutama kepada pengurus Nurul Ummah dan Yayasan Bina Putra ketika bermusyawarah rutin bulanan pondok untuk memutuskan kebijakan-kebijakan pondok pesantren.

Sementara itu, pola kepemimpinan pengasuh yang berorientasi pada kharismatis diperoleh dari identifikasi psikologi KH. Asyhari Marzuqi. Berbeda dengan kebanyakan tradisi kharismatik para kiai yang biasanya diperoleh dari aspek keturunan.

Sikap demokratis KH. Asyhari Marzuqi dapat diperlihatkan pada hubungan kiai, jajaran pengurus dan santri. Kepada pengurus, KH. Asyhari Marzuqi senantiasa menempatkan mereka dalam posisi yang sama dalam pengambilan kebijakan pondok pesantren, terutama ketika rapat/musyawarah rutin bulanan. Peran kiai nampak sekali sebagai fasilitator rapat. Bahkan tidak hanya itu, jajaran pengurus dipersilahkan untuk memberikan laporan-laporan perkembangan dan selanjutnya menyusun kerangka program sebagai tindak lanjutnya. Begitu juga kepada para santrinya, kesan yang muncul adalah sikap kebapaan yang dimiliki KH. Asyhari Marzuqi kepada santrinya. Selain seringnya menasehati kepada santrinya, KH. Asyhari Marzuqi senantiasa

mengingatkan kepada para santri dan orang tuanya untuk selalu melakukan hubungan yang harmonis dengan pihak pondok pesantren. Sikap seperti ini diambil, dengan pertimbangan agar terjadi komunikasi dan tanggung jawab bersama dalam mendidik santri untuk menjadi insan yang saleh. Tidak jarang, orang tua santri diajak untuk berbincang mengenai masa depan pendidikan anaknya.

Dari unsur kepemimpinan demokratis inilah yang kemudian melahirkan sistem pengelolaan pondok pesantren yang terbuka. Dengan lain ungkapan, sikap dan kepribadian yang dimiliki KH. Asyhari Marzuqi dalam pola kepemimpinannya memberikan peluang kepada elemen-elemen di pondok pesantren untuk terlibat dan karenanya rasa memiliki tanggung jawab muncul atas dasar kesadaran santri, asatidz dan jajaran pengurus. Begitu juga dapat diperlihatkan pada implikasi yang lain, berupa sikap keterbukaan pondok pesantren terhadap unsur-unsur yang *nota bene* berasal dari luar, semisal unsur budaya, teknologi, maupun sosial politik. Dalam bidang sosial-budaya misalnya, pondok Nurul Ummah tidak jarang menjadi rujukan penduduk Kotagede dan sekitarnya ketika ada acara-acara kemasyarakatan, pengajian, kematian dan lain-lainnya.

Dalam bidang hubungan formal dengan kelembagaan pemerintah, pondok Nurul Ummah menjalin hubungan yang harmonis. Dengan prinsip mendahulukan yang maslahat bagi perkembangan pondok pesantren, Nurul Ummah juga seringkali mengikuti acara-acara pemerintahan baik desa,

kecamatan, maupun kabupaten. Di samping itu, pesantren yang diawal pendiriannya ini berupa bangunan kamar-kamar sederhana, dianggap sukses melakukan hubungan dengan sekolah-sekolah formal, di mana santri-santrinya belajar di sekolah tersebut.

Kesemua aktivitas pondok pesantren tersebut tidak bisa lepas dari sikap dan kepribadian yang dimiliki sang kiai dan menjadi rujukan utama santri-santri dan bahkan pola pengaturan pondok pesantren. Sosok kiai yang mendirikan pondok pesantren Nurul Ummah 25 tahun yang lalu ini adalah sosok kiai yang penuh dengan sikap kerendahan. Pendidikan yang diperolehnya belajar di pondok pesantren Krapyak dan kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah dan nyantri di Baghdad ini dalam kenyataan sikap dan kepribadiannya mampu menampilkan sikap terbuka dan karenanya berpengaruh pada model pengaturan pondok pesantren Nurul Ummah.

2. Ustaz

Ustaz atau guru menjadi unsur penting dalam sistem pendidikan pondok pesantren, tempat santri memperoleh transformasi keilmuan Islam. Sebagaimana kiai, ustaz mengajarkan ilmu sesuai dengan kebijaksanaan kiai dan dengan sepenuh hati mereka taat kepada kiai. Ustaz dalam perspektif pembelajaran menjadi ujung tombak dalam melaksanakan misi pondok pesantren.

Sebutan ustadz di pondok pesantren Nurul Ummah melekat kepada mereka yang mengajarkan kitab kuning, baik dengan memakai sistem sorogan maupun bandongan dan untuk menyebut para pengurus pondok pesantren. Ada juga penyebutan yang sifatnya kultural, yaitu ustadz senior untuk menunjuk staf pengajar yang telah lama menempuh pendidikan bersama KH. Asyhari Marzuqi dan sudah menetap atau bermukim di luar pondok tapi masih di wilayah Yogyakarta, sehingga masih bisa aktif membantu kiai mengajar santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah. Selain menjadi staf pengajar, mereka inilah yang menjadi tangan kanan KH. Asyhari Marzuqi dalam segala urusan yang berhubungan dengan pengembangan Nurul Ummah.

Penyebutan ustadz yang kedua adalah untuk menunjuk kepada santri-santri senior dan masih menetap di pondok pesantren Nurul Ummah.

Penyebutan ustadz yang ketiga juga berlaku bagi santri-santri yang memiliki kedudukan sebagai pengurus pondok pesantren. Secara manajerial, kepengurusan pondok pesantren ini dibagi menjadi dua, yaitu urusan-urusan yang berkenaan teknis-operasional dengan pondok pesantren dijalankan oleh pengurus pusat dan pondok bagian pesantren dan pengurus yang mengkonsentrasikan pada pengembangan pendidikan di Nurul Ummah. Para asatidz ini, tidak saja memiliki tanggung jawab mengajar, tapi juga mempersiapkan hal-hal yang berurusan dengan kelengkapan administrasi

kepesantrenan dan kemadrasahan. Oleh karena itu mereka mentaati peraturan pengurus pondok pesantren Nurul Ummah.

Pembagian tugas dan kewenangan pengaturan di pondok pesantren Nurul Ummah inilah yang mendukung pada efektivitas berbagai kegiatan kepesantrenan dan kemadrasahan. Adanya pembagian tugas yang menunjukkan bahwa pondok pesantren Nurul Ummah menganut sistem manajemen modern, yang membagi tugas atau kerja sesuai dengan bidang yang dibutuhkan pada komunitas tersebut. Dengan didasarkan atas keikhlasan, kesungguhan dan rasa tanggung jawab, apa yang mereka lakukan itu dipandang sebagai bagian dari amal yang diberikan pada pondok pesantren dan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Mereka yang masuk dalam kategori ustadz dan pengurus pesantren ini adalah santri-santri yang telah lama menempuh pendidikan di pesantren ini sekitar 4-7 tahun, atau pada saat masuk di Nurul Ummah mereka sebelumnya sudah pernah mondok di tempat lain. Tidak ada ketentuan honorarium yang disediakan oleh pihak pondok pesantren. Namun sebagai bentuk penghargaan kepada para pengurus ini, pondok pesantren memberikan baju seragam .

Begitu juga dalam proses pengajaran di pondok pesantren dan MDNU, prinsip keikhlasan, kesungguhan dan rasa tanggung jawab inilah yang dipegang teguh asatidz menjadi motivasi utama mengajarkan ilmu kepada para santri-santri juniornya. Melalui metode bandongan dan sorogan, ustadz sesungguhnya tengah

diberi kesempatan untuk melatih diri dan sekaligus melaksanakan amanat kiai serta melakukan transformasi keilmuan.

3. Santri

Dalam beberapa literatur tentang pondok pesantren, istilah santri pondok pesantren biasanya memiliki dua kategori. Tulisan Zamakhsari Dhofier misalnya, dalam penulisannya tentang pondok pesantren ia membagi santri menjadi dua golongan, yaitu santri *mukim* dan *kalong*. Santri mukim adalah mereka yang tinggal di pondok pesantren secara permanen. Umumnya mereka adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren. Sementara santri kalong adalah santri-santri yang bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren, umumnya memilih tinggal di rumah dan datang ke pesantren hanya pada waktu-waktu pengajian sesuai dengan jadwal yang ada di Pondok Pesantren.⁶⁶

Kedua istilah ini juga bermanfaat untuk menjelaskan tentang kondisi santri di pondok pesantren tertentu. Biasanya santri yang mukim jauh lebih banyak dari santri kalong, pondok pesantren tersebut cenderung besar dan memiliki banyak santri. Sebagaimana yang dialami pondok pesantren Nurul Ummah, dalam perkembangan sejak didirikannya pada tahun 1986, pondok ini mengalami perkembangan pesat. Hingga akhir tahun 2006 ini, pondok

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 51-55. Istilah *kalong* yang melekat pada santri yang tidak bertempat tinggal di pesantren, tampaknya dinisbatkan dengan perilaku *kalong* (kelelawar) yang selalu berkeliaran pada malam hari dan tetap tinggal di tempat pada siang hari.

pesantren ini sedikitnya memiliki 300 santri putra. Mereka tersebar di beberapa asrama atau pondok yang telah disediakan pihak pesantren. Kebanyakan mereka berasal dari luar Kotagede, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan bahkan dari luar Jawa, seperti Sumatra, Kalimantan, dan lain-lain.

Kebanyakan dari santri yang dijumpai penulis selama di lapangan, mereka belajar di pondok pesantren Nurul Ummah, disebabkan karena berbagai motivasi sebagai berikut; *pertama*, ingin belajar kitab kuning di pesantren, sehingga mendapat ilmu keislaman yang mendalam; *kedua*, ingin memiliki pengalaman hidup di pondok pesantren dan belajar langsung kepada kiai; *ketiga*, ingin mendalami pengetahuan keislaman dan juga belajar di sekolah formal yang ada di Yogyakarta; dan *keempat*, harapan dari santri, setelah selesai belajar di pondok pesantren Nurul Ummah kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya dan dapat melanjutkan sekolah formal ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁷

Ragamnya motivasi yang dimiliki para santri ini, secara umum menempatkan Nurul Ummah sebagai pilihan yang tepat untuk menuntut ilmu keislaman dan pondok yang tepat sebagai tempat untuk mendidik santri menjadi manusia yang baik dan benar. Karenanya secara kategoris, pondok pesantren Nurul Ummah ini termasuk dalam kategori pondok pesantren yang menjalankan fungsi sebagai tempat memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi ad-din*).

⁶⁷ Wawancara dengan 10 santri pada tanggal 20 Nopember 2010 di pondok pesantren Nurul Ummah.

Motivasi di atas memanglah wajar. Namun di beberapa pondok pesantren yang lain memiliki fungsi sebagai "pusat rehabilitasi sosial" untuk membantu keluarga yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial keagamaan. Kondisi pondok semacam itulah yang menurut Azyumardi Azra, berfungsi sebagai pendidikan alternatif untuk menyelamatkan anak-anak, agar menjadi orang baik dan menjalankan ajaran agama.⁶⁸

Santri-santri yang bermukim di pondok pesantren Nurul Ummah secara kategoris memiliki dua variasi. Berbeda dengan kategorisasi di awal, kedua kategori ini muncul terkait dengan pendidikan santri yang tengah ditempuh. *Pertama*, santri-santri Nurul Ummah yang memang memiliki motivasi untuk menempuh pendidikan di pondok saja, tanpa mengikuti pendidikan formal. *Kedua*, di samping santri-santri juga menempuh pendidikan di Nurul Ummah, sebagian santri ada juga yang menempuh pendidikan formal di Yogyakarta, seperti, MTsN, SMPN, SMA, MAN, SMK, Perguruan Tinggi, seperti UGM, UNY, UMY, UNCOK, UPN dan lain-lain.

Kedua kategori santri ini dalam pola pengaturan pembelajarannya tidak memiliki perbedaan, hanya saja bagi santri yang hanya menempuh pendidikan di pondok saja, mereka ada tambahan ngaji kitab, dan seluruh santri wajib mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU), sebuah

⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...* hal. 52. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 109.

madrasah dengan kurikulum dan pola pengaturan tersendiri, di samping mengikuti pengajian bandongan dan sorogan selepas shalat isya'.

Adanya dua varian santri yang berbeda ini menuntut pihak kiai dan staf pengurusnya memiliki tanggung jawab yang besar. Hal ini diperlihatkan pada dimensi pengaturan yang dituntut rapi dan mampu dikelola dengan sistem manajemen modern. Seperti halnya, semua pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan di Nurul Ummah, memiliki tanggung jawab bersama. Artinya, pendidikan agama dalam konteks ini setidaknya dapat memenuhi tiga teori pendidikan, yaitu *kognitif*, *psikomotorik* dan *apektif*.

Efektifitas proses pembelajaran yang mesti dilakukan seluruh santri di PP.Nurul Ummah tidaklah berdiri sendiri. Artinya, proses pembelajaran ini didukung pula dengan infrastruktur pesantren yang lain, berupa; terkonsolidasinya tata tertib pondok pesantren, kegiatan berjama'ah yang dilakukan secara tertib dan teratur dan pengajian ba'da shalat wajib menjadi keniscayaan. Sehingga, apa yang disebut dengan proses pembelajaran di Nurul Ummah ini adalah berjalan seiring dengan program pondok lainnya yang memiliki bobot yang sama dalam pelaksanaan dan pengawasannya.⁶⁹

⁶⁹ Dalam setiap kesempatan silaturahmi orang tua santri mendaftar ke pondok, kalimat yang tidak pernah terlewatkan oleh KH. Asyhari Marzuqi, adalah penyebutan 2 perintah dan 9 larangan. menurutnya peraturan ini adalah sederhana, namun memiliki muatan yang berat dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, KH. Asyhari Marzuqi selalu menyarankan agar para santrinya itu tetap giat belajar, tapi juga harus tertib dalam membagi waktu. Misalnya, jam tidur yang *nota bene* hal yang sederhana, dianjurkan oleh KH. Asyhari Marzuqi jangan lebih dari 6 jam. Jika melebihi ketentuan 6 jam, maka otak bisa dikatakan tidak siap untuk menerima materi pelajaran.

Dalam bidang penerimaan dengan modernitas, santri-santri Nurul Ummah memiliki respon yang berbeda. Sebagaimana diperlihatkan oleh salah seorang santri yang ketika ditanya, apakah anda mengetahui modernisasi dan globalisasi? Dan bagaimana pula dampaknya terhadap pondok pesantren ini. Atas pertanyaan ini, santri yang bersangkutan menjawab,

”Modernisasi bagi kami adalah masuknya hal-hal yang baru ke pondok kami. Proses ini telah berjalan, seperti; sistem pendidikan wajar dikdas paket C dan seringnya pengurus Nurul Ummah menghadiri acara-acara kemasyarakatan.⁷⁰

Lain halnya dengan fenomena globalisasi di pondok ini, yang secara perlahan-lahan sebenarnya telah menerima pengaruhnya. Semisal mengetahui globalisasi melalui media cetak, media massa, dan elektronik. Namun dalam prakteknya, pondok Nurul Ummah tampaknya masih bersikap preventif. Artinya, meski terbatas di kalangan keluarga kiai memanfaatkan TV, HP, dan media elektronik, sedang untuk kalangan santri masih dibatasi atau dilarang. Upaya memfilter semacam inilah yang dilakukan sebagai bentuk dialog antara globalisasi dan pondok pesantren. Sebagaimana diungkapkan salah seorang ustaz,

”Apa yang disebut dengan globalisasi dan modernisasi di pondok ini sebenarnya telah ada. TV, Radio, komputer, media massa dan lainnya telah menjadi fasilitas yang dimanfaatkan keluarga (red.kiai) dan bahkan pengurus yang senior. Namun saya masih setuju, alat-alat yang diproduksi globalisasi itu kemanfaatannya dibatasi untuk kepentingan santri. Ini

⁷⁰ Samito, Wawancara 3 Nopember 2010.

dilakukan, sebagai upaya mencegah kemudharatan, dan agar santri-santri terkonsentrasi pada belajar saja”.⁷¹

Ungkapan Ustaz Samito di atas menunjukkan sikapnya yang moderat terhadap globalisasi dan modernisasi. Dengan alasan yang sifatnya preventif, pengaruh dan kemanfaatannya bagi santri dibatasi. Namun demikian tidak selamanya ditolak, media massa di pondok ini merupakan makanan keseharian yang tidak pernah terlewatkan oleh santri. Melalui papan majalah dinding, koran harian "Kedaulatan Rakyat" terpampang dan selalu dibaca kalangan santri.

Di samping itu, tidaklah bisa dikesampingkan bahwa banyak di kalangan pengurus PP. Nurul Ummah yang telah memanfaatkan fasilitas teknologi, semacam HP. Dalam tulisan ini ingin menjelaskan bahwa HP yang juga sebagai produk globalisasi telah menjadi trend tersendiri di kalangan pondok pesantren ini. Ini artinya, sebagian santri Nurul Ummah, telah menjadi bagian dari komunitas global yang mampu melakukan komunikasi di dunia global.

Terhadap tema ini, seorang santri bahkan mengungkapkan bahwa Nurul Ummah sebenarnya telah lama mengakses melalui internet. Namun kemanfaatannya belum maksimal, seperti membuat *website*. Santri ini lantas menjelaskan secara lebar,

⁷¹ Ust. Kholis A, salah seorang pengurus PP. Nurul Ummah. Wawancara tanggal 4 Nopember. 2010

"Kita sebenarnya telah mengakses internet, sehingga menjadi bagian komunitas kita." ⁷²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dialog pondok pesantren dengan globalisasi dan modernisasi telah berlangsung lama. Namun maksimalisasi kemanfaatan dan peluang untuk pengembangan pondok pesantren belum dilakukan. Dan tampaknya, perlahan-lahan pondok pesantren ini telah pula membuka untuk berdialog dan mengakomodasi hal-hal yang dianggap baru dan mampu membantu untuk program pengembangan pondok pesantren ke arah yang lebih baik.

E. Kurikulum dan Sumber Belajar

Pondok pesantren Nurul Ummah tergolong pondok pesantren *salaf*. Ini diperlihatkan pada literatur atau bahan bacaan para santri yang masih menggunakan kitab kuning sebagai referensi wajibnya. Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam bidang fikih, teologi, tafsir, hadis, dan akhlak menjadi sumber pengajaran kepada santri-santri. Sejak tahun 1990an, pola pengajaran di pondok ini menggunakan sistem berjenjang berdasarkan kelas-kelas kemampuan, yaitu; Madrasah Diniyyah Ula, *Wustha*, *'Ulya*.⁷³

⁷² Wawancara dengan Ust. Kholis, tanggal 4 Nopemeber 2010. Ia bahkan berbicara agak panjang lagi. Pondok Nurul Ummah menurutnya diharapkan memiliki website, dan penggunaannya bisa dimanfaatkan oleh seluruh alumni yang sudah meninggalkan pondok ini telah lama.

⁷³ Pilihan tingkatan berdasarkan kemampuan kitab ini sengaja untuk memberikan motivasi kepada santri, agar memiliki semangat terhadap kitab-kitab standar tersebut secara komprehensif. Wawancara dengan Ustaz. Muhammad Hasyim, tanggal 29 Oktober 2010.

Di pondok pesantren Nurul Ummah melalui sistem bandungan dan sorogan, dilakukan secara wajib oleh seluruh santri ba'da shalat isya'. Sistem ini berbeda dengan sistem madrasah yang diperuntukkan santri-santri yang tidak menempuh pendidikan formal.

Kitab-kitab klasik sebagaimana termaktub dalam kurikulum di atas memperlihatkan bahwa pondok pesantren Nurul Ummah masih memegang tradisi pembelajaran yang merujuk pada kitab-kitab kuning.⁷⁴ Meski terkadang sebagian masyarakat merespon negatif terhadap penyebutan "kitab kuning", dari perspektif metodologi keilmuan, materi kitab-kitab kuning dalam segala macam dan bentuknya diproses melalui metode-metode; deduktif, induktif, genetika, dan dialektika. Keempat metode ini diberlakukan dengan perincian. *Pertama*, metode deduktif (*istimbati*) yang dipakai untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (al-Qur'an dan al-Hadis) menjadi masalah-masalah fiqhiyah, terutama masalah-masalah yang diproduksi melalui ushul fiqh aliran mutakallimin. *Kedua*, metode induktif (*istiqra'*), dengan cara mengambil kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini dipergunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum. Metode ini juga banyak digunakan oleh ulama fiqh dengan ushul fiqh aliran ra'yu. *Ketiga*, metode genetika (*takwini*) yang berpikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab

⁷⁴ Penyebutan kitab kuning sebagai tradisi pembelajaran di pesantren lebih memiliki arti fisik kitab. Meski belum tahu asal muasal penyebutan ini diberlakukan, memang kitab-kitab yang digunakan di dunia pesantren adalah buku-buku yang ditulis/dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu/Jawa/Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat/syaki*) dan karena itu juga ia sering disebut "kitab gundul". Lihat Ali Yafie, "Kitab Kuning, Produk Peradaban Islam", dalam *Pesantren*, Vol. VI tahun 1989. hal. 3

terjadinya, atau melihat sejarah kemunculan masalah itu. Metode ini banyak dipergunakan oleh ulama ahli tafsir dalam memberikan interpretasi terhadap sebuah ayat al-Qur'an dan ulama ahli hadis dalam meneliti status hadis dari segi riwayat dan dirayah. Dan *keempat*, metode dialektika (*jadali*) yang merupakan cara berpikir yang uraian jelasnya diangkat dari pertanyaan atau dari pernyataan seseorang yang dipertanyakan. Dasar metode ini banyak diulas dalam kitab *Tahafut al-Falasifah* karya Al-Gazali dan *Tahafut al-Tahafut* karya Ibn Rusyd.⁷⁵

Berbeda dengan kurikulum pengajian rutin ba'da shalat isya', pondok pesantren Nurul Ummah juga memiliki sistem pengajaran madrasah, yang diperuntukkan santri-santri secara umum. Sistem madrasah ini yang menggunakan sistem klasikal berdasarkan tingkatan ula hingga 'ulya, diselenggarakan pada siang hari, yaitu sejak pukul 14.30 hingga pukul 16.30 WIB. Kurikulum sistem madrasah ini berjalan setiap hari, kecuali Jum'at yang dinyatakan libur. Sementara itu, berdasarkan kurikulum yang berlaku, target selama sehari menyelesaikan dua mata pelajaran.

Kitab-kitab yang diajarkan di MDNU ini dapat pula dikategorikan kitab-kitab kuning. Sebagaimana ulasan di awal mengenai kurikulum pondok pesantren, kekayaan literatur di pondok pesantren Nurul Ummah memperlihatkan sikapnya yang senantiasa memegang teguh pada ciri khas

35. ⁷⁵ A. Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No.1/Vol.VI/1989, hal.

sebagai pondok tradisional-salafi. Sikap berpegang teguh pada warisan intelektual masa lalu yang ditunjukkan pada literatur kitab kuning ini, memiliki kesamaan visi dengan pemikir Dr. Jamal ad-Din 'Athiyyah yang menyebutkan tiga fungsi literatur kitab kuning dalam hubungannya dengan pengembangan keilmuan Islam, terutama dalam disiplin hukum Islam. Terlebih kurikulum MDNU dan pondok pesantren Nurul Ummah nampak sekali bahwa penguasaan kemampuan dalam bidang fiqh lebih dominan, setelah akhlak dan tasawuf *Pertama*, sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. *Kedua*, materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fiqh tertentu sebagai sumber hukumnya, baik sebagai sumber hukum secara historis maupun secara resmi. *Ketiga*, sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal, dalam bentuk sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.⁷⁶

Ditinjau dari segi bidang studi yang ajarkan, selain bidang studi keislaman, MDNU juga menempatkan bidang studi bahasa Indonesia sebagai studi yang dipandang penting, yaitu pada tingkat ula dan wustha. Meski bidang studi dasar lainnya belum terakomodasi, pondok pesantren Nurul Ummah memiliki semangat untuk memadukan dua sistem pendidikan yang selama ini masih dianggap dikhotomik, antara ilmu-ilmu agama dan umum. Di samping

⁷⁶ Jamal ad-Din 'Athiyyah, *Turast al-Fiqh al-Islamiy* (Beirut: Dar al-Fath, 1967), hal. 13-16 sebagaimana dikutip Abd. Malik Madaniy, "Posisi Kitab Kuning dalam Khazanah Keilmuan", dalam *Pesantren*, No.1/Vol.VI/1989, hal. 23.

kitab-kitab klasik yang dipergunakan, keilmuan lainnya MDNU telah mengakomodasi literatur dalam bentuk diktat-diktat. Ini ditunjukkan dengan satu bidang studi yang bersifat metodologis, yaitu Tariqah at-Ta'lim, sebuah buku yang mengulas tentang variasi metode pengajaran.

Setelah deskripsi singkat mengenai kurikulum, fasilitas pendidikan sebagai penunjang kegiatan kepesantrenan menjadi penting disorot. Di pondok pesantren Nurul Ummah secara fisik memiliki sedikitnya 5 asrama yang dipergunakan untuk santri. Kelima asrama yang dibangun dengan memanfaatkan bilik-bilik ini dianggap permanen. Selain berpengaruh pada nuansa pondok yang terkesan alami, bilik-bilik pesantren tradisional dapat dirasakan sangat nyaman di pondok ini. Fasilitas lainnya yang sangat menunjang kegiatan belajar santri adalah adanya unit perpustakaan yang diisi dengan berbagai kitab-kitab klasik dari berbagai bidang disiplin ilmu. Namun demikian, keberadaan perpustakaan yang bertempat di dalam rumah Bapak Kiai ini, kemanfaatan unit ini nampaknya belum secara maksimal dimanfaatkan oleh seluruh santri. Nampaknya perlu tempat yang lebih strategis dan terlebih memiliki gudang tersendiri serta mampu memfungsikan koleksi perpustakaan dan pelayanan ke dalam setiap tingkat dan proses belajar mengajar.

Anggapan ini menemukan relevansinya, sebagaimana diungkapkan Ustadz Samito yang memandang prihatin terhadap kondisi perpustakaan yang dimiliki pondok. Ia mengungkapkan,

"Saya memandang perpustakaan yang kita miliki ini belum optimal dimanfaatkan oleh santri. Begitu juga tradisi membaca di kalangan santri, nampaknya yang banyak memanfaatkan perpustakaan ini baru hanya sebatas kalangan santri yang senior-senior. Sebagai harapannya, perpustakaan yang selama ini ada, bisa ditambah dengan kitab-kitab klasik lainnya, sehingga betul-betul mencerminkan sebuah perpustakaan yang memadai".⁷⁷

Di samping perpustakaan sebagai sumber belajar santri-santri, di bidang tenaga pengajar, pondok pesantren Nurul Ummah memanfaatkan sejumlah alumni pondok pesantren untuk mengajar di pondok ini. Tercatat sekitar 10 tenaga pengajar yang didatangkan dari kalangan alumni ini. Kebijakan ini diambil, selain dengan pertimbangan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh para alumni di pondok, mereka pada hakikatnya dimintai untuk mengabdikan di pondok. Permohonan KH. Asyhari Marzuqi yang dipandang sebuah kehormatan bagi para alumni untuk mengajar di pondok ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Subhan, murid KH. Asyhari Marzuqi dan alumni pertama di pondok pesantren Nurul Ummah,

"Saya merasa terhormat, bisa setiap saat bersilaturahmi dengan keluarga KH. Asyhari Marzuqi. Terlebih ada kegiatan yang bisa saya lakukan di pondok ini. Ini mengingatkan selalu atas kebersamaan saya dengan adik-adik santri. Selain itu, saya juga bisa belajar dengan mereka dan tak jarang saya menemukan ilmu-ilmu baru".

Langkah pengabdian para alumni untuk mengajar di pondok ini, dalam pandangan penulis sangat bermanfaat bagi proses pengajaran yang efektif. Selain demi kepentingan peningkatan kualitas pengajaran di pondok ini, para

⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Samito tanggal 9 Nopember 2009 di PP. Nurul Ummah.

alumni ini yang memiliki keilmuan yang memadai dalam bidang studi keislaman ini, memberikan perspektif yang baru.

Ketika penulis melakukan penulisan, tidak jarang penulis berdialog dengan beberapa alumni yang di kampung halamannya telah dianggap sebagai kiai. Mereka kerap memberikan masukan atas keberlangsungan pondok pesantren Nurul Ummah. Dan satu hal yang menarik, meski mereka alumni, rasa memiliki pondok pesantren ini tidak pernah luntur. Kekayaan inilah yang terekspresikan oleh mereka, antara lain; Ustadz Muhammad Subhan, Ustadz Fathurrohlim, Ustadz Samito, Ustadz Kholis Asy'ari, Ustadz Marsudi, Ustadz Muhammad Hasyim, dan lain-lain.⁷⁸

Selain tenaga pengajar yang dijadikan sebagai sumber belajar di pondok Nurul Ummah, adalah peralatan.⁷⁹ Dalam hal peralatan yang bersumber dari teknologi tinggi, pondok Nurul Ummah nampaknya belum dapat memanfaatkannya. Ini barangkali beralasan, karena pondok pesantren yang bercirikan tradisional-salafi ini dalam kenyataannya masih menggunakan peralatan yang sederhana dalam menunjang program-program pendidikannya.

Meski terdapat kelemahan dalam bidang peralatan ini, pondok pesantren Nurul Ummah memiliki kelebihan di bidang lain, yaitu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Suasana kondusif antara masyarakat

⁷⁸ Mereka semua adalah murid KH. Asyari Marzuqi yang menempuh pendidikan di PP. Nurul Ummah.

⁷⁹ Imam Hanafi, "Pusat Sumber Belajar", dalam Noeng Muhajir (ed.) *Teknologi Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 1991), hal. 2.

pondok dengan masyarakat sekitar ini menjadi tercipta berkat hubungan saling menguntungkan kedua belah pihak. Masyarakat sekitar yang di satu sisi diuntungkan dalam bidang kemasyarakatan yang selalu dibantu oleh pihak pondok pesantren Nurul Ummah, misalnya dalam kegiatan-kegiatan kematian, hajatan, tahlilan atau upacara keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat. Mereka kerap mengundang kehadiran pimpinan pondok dan sekaligus santri-santri untuk terlibat dalam acara keagamaan dan kemasyarakatan itu.

Sebagaimana pandangan salah seorang penduduk desa Prenggan yang memberikan apresiasi dan penghargaan kepada pondok pesantren Nurul Ummah. KH. Abdul Muhaimin dalam hal ini mengatakan dalam bahasa Jawa yang kemudian kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,

”Sebelum pondok pesantren Nurul Ummah ini didirikan, pigur KH. Asyhari Marzuqi alm yang selalu dekat dengan masyarakat Prenggan. Kami tidak canggung-canggung untuk selalu mengundang beliau dan santri-santrinya dalam kegiatan kemasyarakatan”.

Hubungan harmonis sebagaimana telah berjalan bertahun-tahun ini antara pihak pondok dan masyarakat ini memberikan sumbangan berarti bagi penciptaan santri-santri yang tidak hanya menguasai keilmuan teoritis di pondok pesantren, tetapi keilmuan yang telah dimiliki santri-santri diamalkan langsung di masyarakat. Hubungan harmonis ini terbangun karena sebelumnya telah berlangsung pengabdian kepada masyarakat dalam bidang dakwah dan pendidikan.

F. Metode Pendidikan dan Pengajaran

Ada sebuah kitab kontemporer yang dijadikan bahan kajian di pondok pesantren Nurul Ummah ini, terutama di MDNU adalah kitab *tariqah li at-ta'lim*. Sebuah kitab yang memberikan deskripsi mengenai metodologi pengajaran, dipelajari santri-santri MDNU tingkat Ulya. Kajian terhadap kitab ini dipandang penting, mengingat santri-santri yang telah memasuki tingkat ulya itu diproyeksikan untuk menjadi pengajar bagi tingkatan yang dibawahnya, secara keilmuan yang dimiliki mereka dianggap belum memadai jika tanpa diikutsertakan dalam bidang studi metodologi pengajaran. Artinya kitab ini bisa dianggap sebagai bahan praktis kelak ketika telah usai menempuh pendidikan di tingkat ulya.

Proses pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Nurul Ummah mengadopsi berbagai metode pengajaran, di antaranya *tariqah qudwah* (metode keteladanan), *tariqah talqin* (metode memahami secara lisan), *tariqah takwin al-'adah al-hasanah* (metode membentuk tradisi atau kebiasaan baik), *tariqah al-masubah wa al-'uqubah* (metode memberikan ganjaran dan hukuman). Dari pengamatan penulis selama di lapangan, di dapat beberapa metode tersebut terapkan di pondok ini; *pertama*, metode keteladanan. Metode yang menitikberatkan pada unsur mencontoh dan meneladani dalam interaksi sosial, berlaku bagi santri-santri pondok pesantren Nurul Ummah dalam menauladani kiai/pengasuh, keluarga, asatidz dan pengurus pondok. Metode ini juga

dipraktekkan dalam kehidupan keseharian di pondok pesantren. Nurul Ummah, yaitu; terutama dalam bidang etika/akhlak, misalnya cara santri berhubungan dengan orang tua, guru, teman-temannya dan juga cara bertamu.

Dalam kaitannya dengan metode ini, ada sebuah kitab karya KH. Muhammad yang berjudul kitab *al-Wasiyyah*,⁸⁰ sebagai petunjuk-petunjuk dalam berakhlak. Kitab yang berupa kalam *nadham* ini tidak saja sebagai doktrin yang bersifat normatif tetapi juga menjadi panduan dalam bertingkah laku. Kitab ini secara turun temurun dikaji, terutama kepada santri-santri ketika awal kali masuk ke pondok. Sebagai preferensi yang bersifat normatif, KH. Asyhari Marzuqi dalam hal ini menjadi figur dan sekaligus ditauladani, dalam segala aspek terjang kehidupan kesehariannya. Artinya, berdasarkan teori imitasi, santri-santri PP Nurul Ummah secara komprehensif menauladani KH. Asyhari Marzuqi sebagai sosok guru spiritualnya.

Kedua, metode memahamkan secara lisan. Sebagaimana terjadi di beberapa lembaga pendidikan, tradisi lisan memang merupakan cara efektif untuk mendialogkan sesuatu dengan lawan bicaranya. Dengan lain ungkapan, tradisi lisan komunikasi verbal sangat membantu dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Metode ini dalam kenyataan banyak ditemukan dalam tradisi pembelajaran di pondok pesantren Nurul Ummah. Sebagaimana dapat disaksikan ketika proses pengajian sorogan secara massal setelah selesai shalat

⁸⁰ Kitab ini ditulis pada tahun 1980 dan belum dicetak sebagaimana buku pada zaman sekarang.

shubuh dan bandungan yang berlangsung setiap selesai shalat 'isya. Adapun bahasa yang digunakan menterjemah atau memaknai kitab dalam pengajian sorogan dan bandungan adalah bahasa Jawa. *Ketiga*, metode pembentukan tradisi atau kebiasaan baik. Banyak diketemukan tradisi yang hidup di pondok pesantren Nurul Ummah, dari mulai hal yang bersifat ritual hingga menyoal persoalan sosiologis. Dalam bidang ritual, bisa ditemukan ketika para santri yang hendak berjama'ah shalat wajib, para santri sudah terbiasa berada di masjid 15 menit sebelum tanda shalat masuk dan memanfaatkannya dengan menghafal pelajaran. Komunikasi verbal yang berhubungan dengan manajerial pondok pesantren, seringkali diumumkan atau disampaikan oleh pengurus selepas shalat Isya, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan pondok pesantren yang harus disampaikan kepada khalayak santri. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, santri pondok pesantren Nurul Ummah telah menjadi tradisi, jika ada permintaan dari warga masyarakat untuk menghadiri sebuah acara keagamaan atau kemasvarakatan di suatu kampung. Karena kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi bagian tradisi yang hidup ditengah-tengah komunitas pondok pesantren Nurul Ummah, santri-santri baru yang belum mengetahui banyak tentang tradisi, mengikutinya dengan kesadaran penuh.

Keempat, memberikan ganjaran dan hukuman. Metode ini nampaknya menggunakan pendekatan struktural dan sistemik. Karenanya, metode ini meniscayakan adanya ganjaran bagi mereka yang mematuhi dan hukuman bagi

yang melanggarnya. Sebagai standar seberapa jauh metode ini efektif berlaku di pondok pesantren Nurul Ummah, adalah pada perilaku santri akan ketaatannya para peraturan pondok pesantren. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini dianggap efektif, jika stabilitas dan ketertiban di pondok pesantren terjaga. Hal ini dapat diperlihatkan pada aturan yang menyatakan bahwa santri yang tidak sanggup mematuhi tata nilai di Nurul Ummah, maka dipersilahkan untuk keluar dari pondok ini. Peraturan semacam inilah yang berimplikasi pada konsekuensi yang bersifat maksimal.

G. Relasi dan Peran Kiai, Pengurus, Ustaz dan Santri

Unsur-unsur yang terkait dalam kegiatan kepesantrenan dan atau proses belajar mengajar di pondok pesantren Nurul Ummah terdiri dari kiai, pengurus, ustaz, dan santri. Dalam proses ini, kiai memiliki kompetensi teknis dalam ilmu agama dan memiliki perhatian terhadap keulamaan dengan gaya kepemimpinannya sendiri. Pengurus, berperan mengelola segala hal-hal yang berhubungan dengan pengaturan dan pelayanan kepada santri. Pengurus pondok ini lebih berorientasi kepada manajemen pondok pesantren. Ustaz atau disebut juga sebagai staf pengajar, berkedudukan sebagai guru dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren Nurul Ummah dan menjadi motor dalam kerangka melaksanakan misi pondok pesantren. Sementara itu, santri menjadi elemen penting pondok pesantren. Mereka tinggal di pondok pesantren untuk mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara mendalam di bawah

bimbingan kiai. Setelah selesai belajar di pondok pesantren, mereka berharap menjadi orang pandai yang dapat mengajarkan kitab-kitab karangan ulama salaf kepada masyarakat dan dapat memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.⁸¹

Secara kultural interaksi keempat unsur tersebut di pondok pesantren Nurul Ummah berlangsung secara harmonis. Ini diperlihatkan pada suasana keseharian pondok pesantren. Pintu kiai sangat terbuka bagi siapa pun yang hendak bertemu dengannya. Begitu juga suasana keakraban antara santri dan pengurus diekspresikan pada berbagai unit pelayanan yang ada dan diperuntukkan bagi santri. Suasana lainnya dapat pula dilihat keakraban antara ustadz dengan santri-santrinya. Suasana harmonis dan kondusif seperti itu tidak pula mengurangi sistem pengelolaan Nurul Ummah sebagai pondok pesantren yang menerapkan standar keorganisasian modern, di mana salah satu ciri dari organisasi modern adalah adanya pembagian peran yang jelas kepada masing-masing staf manajemen dan anggota dari organisasi itu.

Sementara yang paling menonjol dalam kehidupan pesantren peran-peran tersebut biasanya didominasi oleh kiai, berbagai macam peran bisa dilakukan oleh kiai dalam waktu yang bersamaan, di antaranya kiai berperan sebagai ulama, sebagai pendidik, sebagai juru dakwah, pemimpin jama'ah, dan kiai sebagai manajer.⁸² Hanya saja pada pesantren modern peran-peran tersebut

⁸¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 52.

⁸² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 6.

dilakukan oleh aktor pesantren secara berturut-turut, yaitu; kiai, pengurus, yaitu staf yayasan, ustadz dan santri. Biasanya staf yayasan merangkap sebagai ustadz yang bertugas mendidik santri.

Basis teoritis di atas, ada perbedaan sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Nurul Ummah, terutama pada unsur yayasan. Meski pondok pesantren Nurul Ummah, posisi yayasan tidak menjadi bagian yang menentukan dan signifikan keberadaannya dalam pengelolaan pesantren. Dalam menjalankan tugas-tugas kepesantrenan, Nurul Ummah telah melakukan pembagian tugas kepada aktor-aktor yang terlibat dalam pesantren, yaitu; kiai, pengurus, ustadz, dan santri.

Pembagian tugas yang jelas tersebut telah dituangkan secara terperinci antara tugas-tugas pengurus dan wewenangnya. Proses pembagian peran ini dilakukan pada forum rapat kiai, seluruh pengurus, dan asatidz yang biasa dilakukan setahun sekali, pada pertengahan bulan Ramadan, biasanya satu atau dua hari menjelang libur panjang pondok pesantren menyambut hari Raya Idul Fitri

BAB III
SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH

A. Akar Sejarah Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Deskripsi sejarah pendidikan pondok pesantren Nurul Ummah tak bisa terlepas dari sejarah berdirinya pesantren Nurul Ummah itu sendiri, di mana akar kesejarahannya dapat ditemukan pada awal kiprah KH. Asyhari Marzuqi, ketika di pondok pesantren Nurul Ummah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi dinamika perkembangan pendidikan di pondok pesantren tersebut, sistem pendidikannya dikenal sebagai model pendidikan yang efektif dan mampu membentuk kepribadian santri menjadi disiplin.

Faktor-faktor tersebut antara lain; *pertama*, transformasi keilmuan KH. Asyhari Marzuqi diperoleh dari Pondok Pesantren Krapyak dan kemudian berpengaruh, tidak hanya pada kepribadian KH. Asyhari Marzuki sendiri, tetapi juga metode pengajaran dan pengalaman keilmuan yang telah dimilikinya kepada para santri-santrinya. Sebagaimana diketahui banyak ulama di Yogyakarta, ketokohan KH. Asyhari Marzuki, selain karena keilmuan syari'atnya yang matang, dalam mendidik santrinya ia senantiasa menyertakan aspek kedisiplinan, terutama dalam mengaji dan shalat jama'ah; *Kedua*, secara spesifik, disiplin ilmu yang kemudian dikembangkan oleh KH. Asyhari Marzuki yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak dan tasawuf; dan *ketiga*, metode pendidikan dan

pengajaran yang diimplementasikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan pesantren di Krapyak Yogyakarta.

Alhasil, sejarah pembentukan formasi pendidikan di Nurul Ummah sangat erat terkait dengan penyelenggaraan pendidikan pesantren di Krapyak, di mana figur KH. Asyhari Marzuki adalah generasi pertama yang mewarisi keilmuan gurunya KH. Munawwir. Berdasarkan orientasi kepesantrenan pada kali awal KH. Asyhari Marzuki menyelenggarakan pendidikan pesantren, didapat informasi bahwa sedikitnya ada dua perhatian besar dalam mengasuh santri-santri yang kala itu masih berjumlah 25-30 santri. Orientasi pertama menitikberatkan pada pembentukan santri yang memiliki integritas kepribadian yang baik. Istilah yang barangkali tepat untuk menjelaskan ini adalah pola pengajaran yang dikembangkan oleh KH. Asyhari Marzuki lebih berorientasi pada pendidikan akhlak. Sebagaimana dikemukakan oleh ustadz Kholis Asy'ari dalam sebuah wawancara dengan penulis,

"Jika dilihat dari sejarah perkembangan awal hingga KH. Asyhari Marzuki membuka pesantren di Nurul Ummah ini, KH. Asyhari Marzuki selalu menanamkan pendidikan akhlak kepada santri-santri."⁸⁶

Oleh karena perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak ini, tak heran jika indoktrinasi pendidikan akhlak (dalam pengertian yang positif) dilakukan KH. Asyhari Marzuki kepada santri-santri pemula, menjadi materi yang wajib. Bahkan, Sekalipun santri tersebut telah memiliki usia, namun karena ia adalah santri baru di pondok pesantren Nurul Ummah, maka menjadi kewajiban

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Kholis Asy'ari, tanggal 9 Nppember 2010

bagi santri tersebut untuk mengikuti pengajian akhlak. Pengajian yang secara rutin dilakukan selepas shalat Ashar dan biasanya bertempat di masjid, langsung dipimpin KH. Asyhari Marzuki sendiri (ketika KH. Asyhari Marzuki masih *jumeneng*).

Orientasi pendidikan kedua yang dilakukan KH. Asyhari Marzuki dalam mengasuh santri-santrinya yaitu selalu menekankan pada kemampuan ilmu-ilmu Islam yang mendasar. Ini dapat diperlihatkan pada disiplin ilmu kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf. Kedua cabang ilmu ini menjadi materi yang laik dilalui setiap santri. Tak pelak, tradisi hafalan yang dilakukan menjelang shalat Shubuh, menempatkan syair-syair *Imrithi* dan *Alfiyah* dilakukan oleh kalangan santri. Begitu juga, bagi santri tingkat awal atau 1-2 tahunan di pondok memiliki kewajiban untuk menghafal *Amsilah at-Tasrifiyah*, sebuah hafalan bidang keilmuan morfologi Arab.

Tingginya perhatian pada tradisi hafalan ini dipandang sebagai pintu masuk, agar supaya santri-santri pada proses pemahaman selanjutnya menemukan kemudahan. Tradisi hafalan ilmu-ilmu dasar ini telah berlangsung lama sejak di pondok pesantren Nurul ummah dan karena dipandang merupakan hal yang baik, tradisi hafalan ini kemudian dipraktekkan di pondok pesantren Nurul Ummah. Sebagaimana diakui oleh ustadz Samito,

Selain bidang kebahasaan yang menjadi bagian ilmu-ilmu dasar pesantren, bagi santri pemula harus melalui pendidikan dasar lainnya, yaitu

fashalatan dan *Juz 'amma*. Dua aktivitas pengajian ini dipandang penting, ketika santri-santri akan melangkah ke jenjang pendidikan yang berikutnya. Adapun metode yang dilakukan dalam pengajarannya adalah sorogan, seorang santri melapor kepada ustadznya materi-materi yang akan diujikan dan selanjutnya membacakannya di hadapan ustadz.

Dari uraian di atas didapat kesimpulan bahwa orientasi awal pendidikan di pondok pesantren Nurul Ummah adalah meletakkan ilmu-ilmu dasar bagi santri-santrinya, agar menjadi bekal bagi pengembangan keilmuan yang lebih luas cakrawalanya. Setelah tertanam kepribadian santri dan memadainya keilmuan dasar, orientasi pendidikan selanjutnya diarahkan pada kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab standar (*mu'tabarah*) yang berjumlah 11 kitab. Penguasaan terhadap kitab-kitab yang *nota bene* dengan halaman sedikit ini, santri sejak dini dibiasakan dengan bacaan-bacaan kitab yang sederhana dan mampu mengambil kesimpulan-kesimpulan kandungan kitabnya.

Adapun nama-nama kitab tersebut adalah *Safinah an-Najah*, *Qatrul Gais*, *Tijan ad-Darari*, *Sulam al-Munajah*, *Bahjah al-Wasail*, *Minahus Saniyyah*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tanqih al-Qaul*, *Sulam at-Taufiq*, *Riyad al-Badi'ah*, dan *Fath al-Qarib*. Kesemua kitab yang selanjutnya disebut kitab-kitab standar ini, pada dasarnya memberikan pengertian bahwa kitab-kitab yang disebut di atas lebih merupakan kitab-kitab dengan kandungan isinya sangat simpel. Di samping itu, penguasaan atas kitab-kitab tersebut juga hanya matannya saja (teks-teks kitab yang berada di pinggir naskah yang luas dan berada di tengah).

Ketika penulis melakukan wawancara bersama Ustadz Muhammad Hasyim, program penguasaan kitab-kitab standar yang diwajibkan kepada santri-santri yang telah menempuh pendidikan sekitar 3-4 tahun di pondok itu memiliki tujuan teoritis dan praktis yang antara lain;

1. Santri diharapkan mampu membaca dan memahami kandungan kitab-kitab dan mampu mengambil kesimpulan isi kitab tersebut.
2. Santri diharapkan mampu mempraktekkan ilmu nahwu dan sharaf dalam cara membaca kitab kuning.
3. Sebagai standar akademik bagi santri yang selanjutnya diproyeksikan menjadi ustadz yang mampu membimbing santri-santri dalam pengajian sorogan.⁸⁷

Demikianlah uraian akar kesejarahan pendidikan di pondok pesantren Nurul Ummah. Uraian satu dengan yang lainnya merupakan rangkaian yang bersifat integratif, dari orientasi pembentukan santri yang berakhlakul karimah hingga penguasaan kitab-kitab standar. Ini semua dilakukan sebagai upaya menciptakan santri yang mampu menguasai khazanah keilmuan Islam secara mendasar.

B. Dinamika Sistem Pendidikan

B.1 Zandongan dan Sorogan: Pengajian Rutin Ba'da Shalat Wajib

Secara teoritis, unsur penting yang menentukan efektifitas sistem pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Ummah adalah orientasi keilmuan, metodologi dan kurikulum. Menurut Muhammad Tholhah Hasan,⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Ust. Muhammad Hasyim tanggal 5 Nopember 2010.

⁸⁸ Muhammad Tholhah Hasan, "Metode Pengajian di Pesantren: Tinjauan Ulang", dalam *Pesantren*, No.1/Vol. VI/1989, hal. 67.

orientasi keilmuan yang penting untuk dikembangkan di dunia pondok pesantren adalah ilmu-ilmu terapan (ilmu yang perlu segera diketahui untuk segera diamalkan dalam kehidupan sehari-hari), seperti fiqh, tasawuf, dan ilmu alat, sedangkan pengajaran ilmu-ilmu yang menyangkut pengembangan wawasan dan ketajaman penalaran seperti mantiq, (logika), filsafat, sejarah, bahasa, *tarikh tasyri'*, *qawaid al-ahkam*, dan *muqaranah al-mazahib*, masih sangat terbatas.

Masih menurut Muhammad Hasyim, orientasi keilmuan di atas jika berada pada situasi tidak seimbang atau ilmu-ilmu terapan lebih dominan, maka akan membawa dampak seperti lemahnya kreatifitas dalam penerapan hukum fiqh pada saat dihadapkan dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer. Hal ini menurutnya, berdampak negatif dan bahkan seringkali didukung oleh penjagaan terhadap formalitas-formalitas tekstualnya.

Sebagaimana telah diuraikan dalam akar sejarah pendidikan pondok pesantren Nurul Ummah, orientasi keilmuan yang selama ini dikembangkan sangat tergantung segmentasi santri-santri. Kualifikasi santri berdasarkan kemampuan dan ditinjau dari segi usia di pondok pesantren menjadi segmentasi obyek pengajian kitab kuning. Misalnya orientasi utama pondok pesantren Nurul Ummah yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak difasilitasi dengan pengajian *kitab al-wasiyyah* selepas shalat maghrib dan diperuntukkan santri-santri pemula. Namun demikian sebagai orientasi utama pendidikan di pondok, bidang studi akhlak ini terus menjadi materi studi pada tingkat-tingkatan atasnya.

Begitu juga dengan ilmu terapan yang lainnya, yaitu nahwu dan sharaf. Dua bidang studi ini pada segementasi santri pemula masih berada pada level hafalan nadham. Kegiatan sebelum menjelang Subuh yang dilakukan setiap hari adalah menjadi bagian pengamalan ilmu terapan. Dalam bidang lainnya juga ditemukan pada literatur-literatur yang menjadi kitab standar yang berjumlah 11 kitab. Hampir kesebelas kitab itu banyak memuat disiplin ilmu fiqih, yaitu di antaranya; kitab *Safinah an-Najah*, *Sulam al-Munajah*, *Fath al-Qarib*, dan *Riyad al-Badi'ah*.

Ilmu-ilmu terapan sebagaimana dikonseptualisasikan Muhammad Tholhah ini menempati orientasi keilmuan yang signifikan di pondok pesantren Nurul Ummah. Di samping menemukan urgensinya dalam rangka memberikan bekal kepada para santri, keilmuan yang dianggap memadai untuk dipelajari santri pemula atau berusia 1-3 tahun di pondok pesantren Nurul Ummah, lebih diorientasikan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar. Namun demikian secara normatif, pendidikan di pesantren ini bertujuan untuk membentuk manusia yang pintar dan benar, pintar dalam artian bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil, sedangkan benar dalam artian menjauhi sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan agama dan negara, dengan demikian tercapailah derajat taqwa, mulia dan bahagia di dunia serta di akhirat kelak.⁸⁹

Adapun dengan keilmuan yang berorientasi pada pengembangan wawasan dan ketajaman penalaran, disiplin ilmu yang tengah dikembangkan

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Samito, tanggal 8 Nopember 2010.

adalah tafsir. Ini bisa dilihat pada kitab yang dipergunakan sebagai bahan kajian adalah *tafsir al-Baidawi* dan *tafsir al-Jalalain*. Di samping bidang studi tafsir ini, santri yang telah menempuh tingkat ulya, telah mulai diorientasikan pada pengembangan keilmuan dengan mengikuti program musyawarah (berdebat tentang suatu tema). Di forum yang juga disebut juga dengan *bahs al-masail* inilah, masing-masing santri dengan keilmuan yang dimilikinya memberikan analisa dan sekaligus mengkritisi suatu permasalahan yang didiskusikan.

Kebanyakan dari bidang studi yang dihafal materi-materinya menggunakan prase nadham. Biasanya sistem hafalan ini dievaluasi langsung oleh ustaz/pengajar pada bidang studi yang bersangkutan. Jika santri tidak dapat berhasil menghafal teks hafalannya, sebagaimana biasa santri tersebut dikenai sangsi tertentu.

Ditinjau dari kurikulum pengajian rutin selepas shalat wajib dan sebelum subuh, orientasi keilmuan untuk wilayah pengembangan di pondok pesantren Nurul Ummah nampaknya mengalami kekurangan ketimbang kurikulum di MDNU (keterangannya lebih lanjut di bawah) yang mengakomodasi ilmu-ilmu yang berorientasi pada pengembangan wawasan dan ketajaman penalaran. Meski ada semisal bidang Tarikh, dikaji di kelas Takhasus saja, tidak menjadi obyek kajian tingkatan lainnya.

Namun demikian, literatur literatur yang digunakan dalam pengajian ritun di pondok pesantren Nurul Ummah, menunjukkan bahwa tradisi kajian kitab kuning masih memiliki tempat dan mendapat perhatian besar. Santri-santri sesuai

dengan kemampuannya diarahkan oleh pesantren, satu demi satu kitab kuning dikajinya. Dampak positif yang diperoleh dari deskripsi kurikulum di atas, pondok pesantren Nurul Ummah setidaknya memperlihatkan; *pertama*, adanya tradisi yang kuat terhadap pengembangan pengkajian keilmuan Islam tradisional; *kedua*, literatur-literatur yang digunakan sebagai kajian bidang studi merupakan literatur yang mendasar, oleh karena itu kurikulum ini kemanfaatannya diperuntukkan bagi santri-santri pemula; *ketiga*, oleh karena literatur yang digunakan bersifat standar, maka dianggap perlu mengakomodasi literatur yang lebih memperlihatkan variasi disiplin keilmuan dan bila perlu mengakomodasi literatur keislaman kontemporer.

Berdasarkan kolom metode, ada lima metode pembelajaran yang digunakan santri dalam melakukan transformasi keilmuan, yaitu; sorogan, bandungan, hafalan, sorogan hafalan dan bandungan hafalan. Adapun teknik sorogan, yaitu sebagaimana dipraktekkan dalam pengajian sorogan seusai shalat Isya yang bertempat di masjid. Santri membacakan teks-teks kitab tertentu dan Ustadznya memperhatikan, setelah itu Ustadz memberikan materi tambahan dan selanjutnya santri meniru pembicaraan Ustadznya. Teknik memperhatikan tektualitas kitab ini memang dianggap normatif-konvensional, namun dalam keilmuan dasar, hal ini justru menjadi efektif, setidaknya pada dua kemanfaatan; *pertama*, santri sejak dini diperkenalkan cara menterjemahkan teks kitab perkata, meski dari bahasa Arab ke bahasa Jawa dan *kedua*, santri setidaknya mengetahui

kedudukan kata perkata dalam bahasa Arab dan sekaligus kedudukan kata-kata berdasarkan ilmu gramatikal dan morfologi Arab (nahwu dan saraf).

Sementara teknik bandungan digunakan oleh Ustaz untuk mengkaji kitab tertentu, di mana seorang Ustaz membacakan dan menterjemahkan ke dalam bahasa Jawa teks-teks kitab yang dikaji dan terkadang Ustaz memberikan keterangan atau penafsiran seperlunya atas maksud teks-teks yang telah dibacakannya. Teknik bandungan seperti ini sebagaimana dapat diperlihatkan pada pengajian-pengajian tingkat dua ke atas.

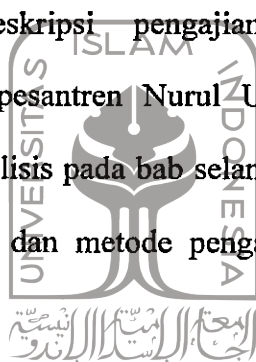
Berbeda dengan sorogan dan bandungan, metode hafalan secara serentak digunakan oleh seluruh santri pada waktu pengajian setelah subuh. Pilihan waktu dini hari ini dipandang baik untuk kecerdasan dan sekaligus otak tengah mengalami kondisi yang segar. Teknik ini digunakan sebagaimana biasanya pada teks-teks kitab yang berupa nazam. Santri mengulang-ulang teks-teks yang dihafal dan kemudian biasanya sang Ustadz menunjuk secara acak santri untuk menghafal bait-bait yang ditentukan Ustadz. Seperti biasanya, jika ditemukan santri untuk menghafalkan bait-bait tertentu sementara ia tidak hafal, santri tersebut dikenakan sangsi tertentu pula. Metode hafalan ini merupakan pintu masuk pengkajian terhadap literatur-literatur keislaman.

Hampir mirip dengan metode hafalan plus, hafalan sorogan sebagaimana dipraktekkan santri-santri pemula yang mengaji *fashalatan* dan *juz 'amma*, santri membacakan teks-teks tertentu dengan cara hafalan di hadapan Ustaznya. Sementara metode bandungan-hafalan, dicirikan dengan sistem pengajian yang

menyertakan santri dalam jumlah banyak dan seterusnya Ustadz menunjukan seorang santri atau lebih untuk membacakan dan menghafalkan teks-teks tertentu. Metode ini dipergunakan sejak lama ketika mengaji kitab I'rab, sebuah bidang studi yang mengkaji gramatikal dan morfologi Arab.

Secara teknis, untuk kelancaran pengajian rutin setelah shalat wajib ini, pondok pesantren telah menyusun tata tertib yang mengatur santri dan bahkan para pengajar. Tata tertib secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

Demikianlah deskripsi pengajian selepas shalat wajib yang diselenggarakan pondok pesantren Nurul Ummah. Tentu saja informasi ini menjadi urgen untuk dianalisis pada bab selanjutnya dalam hubungannya dengan pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di pondok pesantren Nurul Ummah.



2. Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU)

Madrasah Diniyah Nurul Ummah yang disingkat MDNU, merupakan Lembaga pendidikan yang mengkonsentrasikan segmentasi santri-santri Nurul Ummah ini, akar kesejarahannya dapat dibaca pada sejarah pendidikan pondok pesantren Nurul ummah. Lembaga ini ketika itu bertujuan untuk mengkaji kitab kuning sebagai warisan khazanah keilmuan Islam ulama salaf dan mampu

melahirkan lulusannya sebagai kader ulama yang mampu mengamalkan keilmuannya di tengah masyarakat.⁹⁰

Berdasarkan data yang diperoleh, pendirian MDNU di tengah-tengah pondok pesantren Nurul Ummah, adalah diperuntukkan bagi;

1. Santri Nurul Ummah dan masyarakat baik yang sekolah formal ataupun tidak.
2. Santri-santri yang tidak terbatas usia dan hanya menerima siswa laki-laki.
3. Sistem pendidikan berdasarkan semester. Semester pertama dari bulan Syawal sampai bulan Rabi'ul Awal. Semester kedua dari bulan Rabi'ul Akhir sampai bulan Sya'ban.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, MDNU sejak didirikannya pada tahun 1994 di pondok pesantren Nurul Ummah memiliki dinamikanya tersendiri. Dari segi orientasi keilmuan, MDNU nampaknya berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu terapan dan keilmuan untuk pengembangan ketajaman penalaran. Namun dalam prakteknya memang ditemukan lebih dominan unsur yang pertama ketimbang orientasi pengembangan keilmuan. Namun demikian, dibanding dengan kurikulum pengajian rutin setelah Isya, MDNU dianggap lebih akomodatif terhadap keilmuan yang bersifat pengembangan wawasan dan ketajaman penalaran.

Dalam bidang metode pengajaran, pendidikan dan pembelajaran di MDNU yang memiliki siswa sebanyak 245 siswa dan tersebar di delapan kelas (kelas awaliyah hingga kelas 'Ulya), Karena sistemnya adalah klasikal, metode bandungan dianggap lebih tepat sebagai metode yang efektif ketimbang sorogan.

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Kholis Asy'ari tanggal 9 Nopember 2010.

Dengan pakaian yang berlempang panjang, berkopiah hitam dan sarungan, siswa-siswa MDNU mengisi kelas yang rata-rata perkelas dihuni 20 hingga 25 siswa. Mereka secara ikhlas dan khidmat mengikuti jalannya proses belajar mengajar di sebuah kelas yang *nota bene*, ada kalanya memanfaatkan masjid, halaman asrama, kamar atau bahkan kantor MDNU sekalipun sebagai tempat kelas.

Adapun kurikulum pendidikan yang diselenggarakan MDNU pada dasarnya memuat keilmuan tradisional Islam dan ditambah keilmuan umum. Dua program terakhir ini diselenggarakan di pondok pesantren Nurul Ummah, Kurikulum MDNU secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

Dengan sikap akomodatif, apa yang diistilahkan Abdurrahman Mas'ud dengan "dikotomi ilmu" antara ilmu agama dan umum, bagi pondok pesantren Nurul Ummah bukanlah hal yang dikhawatirkan dan bahkan dengan sendirinya pondok pesantren ini menepis anggapan adanya paradigma dikotomi dalam bingkai keilmuan.

Dari segi orientasi keilmuan, sebagaimana diutarakan di atas kurikulum MDNU memiliki muatan integratif antara ilmu-ilmu terapan dan ilmu-ilmu yang berorientasi pada pengembangan ketajaman penalaran. Hal ini dapat dilihat pada beberapa bidang studi berikut literatur yang digunakan sebagai bahan kajian, yaitu; ilmu tarikh, ushul fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu mantiq, qaidah fiqh, *tariqah at-ta'lim* dan *balagah*. Disiplin keilmuan itulah yang menurut Muhammad Thalhan Hasan akan sangat menunjang para santri dalam memahami ide-ide keilmuan yang dimiliki ketika berhadapan dengan sistem nilai dalam

masyarakat yang selalu berubah. Bahkan, keilmuan tersebut bermanfaat bagi santri untuk bersikap mana dan apa di antara ajaran kitab kuning yang prinsip dan harus dipertahankan serta mana bagian yang bisa dirubah dengan sekaligus memahami latar belakang serta alternatif yang bisa menggantikannya.⁹¹

Satu hal lagi yang menarik dari lembaga MDNU ini adalah bidang keorganisasian dan pengelolaan lembaga. Secara organisatoris, pengelolaan lembaga ini berada di bawah koordinator bidang pendidikan pondok pesantren Nurul Ummah dan memiliki struktur personalia tersendiri dalam pengelolaannya.

B. 3 Pendidikan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren

Selain menyelenggarakan pengajaran yang bersifat rutin selepas shalat wajib dan sistem pendidikan madrasah di MDNU, pondok pesantren Nurul Ummah juga menyelenggarakan pendidikan ekstrakurikuler. Kesemua kegiatan ini pada hakekatnya mendukung program kepesantrenan di pondok ini. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah, Seni Qira'ah al-Qur'an dan Salawat, Seni Dekorasi/kaligrafi, temu alumni. Selain yang disebut terakhir adalah kegiatan-kegiatan yang obyeknya adalah santri-santri, sementara kegiatan yang terkahir, diperuntukkan secara khusus bagi alumni-alumni. Sebenarnya masih ada lagi kegiatan-kegiatan yang menjadi rutin dilakukan, yaitu latihan khitabah, setiap seminggu sekali, yaitu jatuh pada malam jum'at. Dan kegiatan *akhirussanah* (akhir tahun) masa pendidikan. Kegiatan terakhir ini biasanya diawali dengan

⁹¹ Muhammad Thalhah Hasan, *Metode Pengajian*hal. 30.

berbagai perlombaan bidang pendidikan dan kebudayaan, semisal lomba pembacaan kitab kuning, hafalan kitab, pembacaan salawat/hadrah dan bahkan lomba pentas seni antar asrama/pondok bagian. Kegiatan yang sebagaimana biasa dilakukan pada bulan Sya'ban ini, diakhiri dengan pengajian akbar.

Kegiatan ekstra ini, sebagaimana diakui oleh Ustadz Muhammad Hasyim sangat membantu kepada para santri, terutama dalam hal mengasah minat dan bakat. Karena dilakukan secara terus menerus melalui latihan yang maksimal, santri pada akhirnya memiliki ketrampilan yang bisa diandalkan.⁹² Tentu saja ketrampilan khusus yang dimiliki santri ini dapat bermanfaat di tengah masyarakat kelak.

Adapun deskripsi mengenai kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang pendidikan di pondok pesantren Nurul Ummah ini antara lain;

1. Seni Qira'ah al-Qur'an dan Salawat dan Seni Dekorasi/Kaligrafi

Dua bidang kesenian ini di kalangan pesantren tidaklah mengherankan. Bahkan konon ada sebuah pesantren yang mengkhususkan diri memperdalam kedua kesenian tersebut. Seni Qira'ah al-Qur'an yang menitikberatkan pada kemampuan membaca al-Qur'an dengan nada yang teratur dan lirik tertentu, di beberapa pesantren, banyak santri yang menggemarinya. Begitu juga dengan seni dekorasi yang menitikberatkan pada penguasaan nilai estetika dalam menulis Arab.

⁹² Ustadz Muhammad Hasyim adalah alumni dan sekaligus sebagai ketua Forum Komunikasi Alumni PP. Nurul Ummah. Beliau yang sejak *nyantri* gemar mengikuti qiroah, tak heran, sekarang memiliki kesan tersendiri ketika ia dulu mengikuti kegiatan ekstra seni baca Al-Qur'an.

Kedua kesenian ini di pondok pesantren Nurul Ummah diselenggarakan rutin seminggu sekali, pada hari Jum'at pukul 09.00 hingga 11.00 WIB. Sementara itu, kesenian kaligrafi, diadakan pada siang harinya setelah shalat Jum'at. Sebagai tutor atau ustaz yang membimbing penyelenggaraan kedua kesenian tersebut, biasanya didatangkan dari luar, masing-masing dibimbing oleh Ustadz Abdul Adhim untuk seni baca al-Qur'an dan Ustadz Mufti Mabarun untuk seni kaligrafi. Sekitar 50 hingga 100 santri memiliki antusias mengikuti kedua program tersebut. Sebagaimana diutarakan salah seorang santri yang mengikuti bidang seni kaligrafi,

"Saya merasa bersyukur bisa belajar menulis Arab dengan indah. Ini menurutku sangat membantu, agar saya memiliki ketrampilan tertentu dan siapa tahu, kelak dapat menghasilkan materi dari bidang ini"⁹³

Penyelenggaraan kedua kesenian yang dipusatkan di masjid ini, tidak dipungut bayaran sedikitpun kepada santri yang mengikutinya. Sebaliknya, sebagai rasa terima kasih kepada tutor, pondok pesantren memberikan alakadarnya.

2. Ziarah Tahunan

Ziarah dalam tradisi muslim memiliki makna yang luhur. Di samping memiliki makna mengunjungi ke tempat pemakaman seseorang yang ditokohkan dan memiliki kelebihan tertentu (*karamah*) untuk mendo'akannya dan mengambil keberkahan darinya. Dalam perkembangan kekinian, aktivitas

⁹³ Wawancara dengan Saiful, santri di pondok Nurul Ummah, tanggal 9 Nopember 2010.

ziarah yang menjadi agenda substantif, seringkali diiringi dengan agenda lainnya yang bersifat sekunder.

Seperti halnya terjadi di pondok pesantren Nurul Ummah, yang menempatkan ziarah sebagai agenda tahunan. Meski unsurnya adalah rekreatif, ziarah ini dipandang urgen sebagai bagian dari silaturahmi kebudayaan, antara kita yang masih hidup dapat mengunjungi pemakaman seorang tokoh, dan begitu juga bersilaturahmi kepada kalangan ulama di berbagai daerah.

Ziarah ini dilakukan dalam rangka memperkuat ukhuwah Islamiyah dan melaksanakan sunnah Rasulullah SAW. Pengurus pondok pesantren Nurul Ummah selaku panitia membuka pendaftaran kepada santri-santri dan alumni.

Adapun tempat-tempat yang menjadi tujuan ziarah dan muhibah yang seringkali diberi nama ziarah Walisanga, adalah sebagai berikut;

1.	KH. Moh. Sanusi	Cirebon
2.	KH. Abdul Hanan	Cirebon
3.	Sunan Gunung Jati	Cirebon
4.	Raden Fatah	Demak
5.	Sunan Kali Jaga	Demak
6.	Sunan Kudus	Kudus
7.	Sunan Muria	Gng. Muria
8.	Sunan Bonang	Tuban
9.	Sunan Drajat	Lamongan
10.	Sunan Maulana Malik Ibrahim	Gresik
11.	Sunan Giri	Gresik
12.	Sunan Ampel	Surabaya
13.	Mbah Kholil	Bangkalan Madura
14.	Syekh KH. Hasyim Asy'ari	Jombang
15.	Syekh KH. Abdul Karim	Kediri
16.	Syekh KH. Makhrus Aly	Kediri
17.	Syekh KH. Khudlori	Magelang
18.	Pangeran Santri	Gng. Pring Magelang

Setidaknya ada tiga kemanfaatan yang didapat dari kegiatan ini, antara lain; *pertama*, santri-santri mengetahui sejarah perjuangan para wali yang mnyebarkan Islam di tanah Jawa. *Kedua*, mendapatkan spiritualitas baru setelah merenung perjuangan yang gigih dilakukan tokoh-tokoh terdahulu dalam membela dan berjuang demi keutuhan kaum muslim, dan *ketiga*, santri-santri mampu melakukan perbandingan situasi dan kondisi suatu pondok pesantren dengan pesantren lainnya. Jika point ketiga ini berjalan secara efektif, tidak tertutup kemungkinan, bisa diambil pelajaran atau model yang bisa atau tidak diterapkan di pondok pesantren Nurul Ummah.

3. Pengajian dan Pertemuan Alumni

Elemen lain yang dianggap penting dan tak bisa dipisahkan dengan pondok pesantren Nurul Ummah adalah unsur alumni. Dengan lain ungkapan, alumni pondok Nurul Ummah yang tersebar di mana-mana pada hakekatnya adalah *output* atau produk yang dihasilkan dari proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Ummah.

Tidak ada data yang memadai untuk mengatakan jumlah alumni secara riil. Namun, sejak berdirinya pondok pesantren Nurul ummah, sejak tahun 1986 hingga sekarang, dapat diperkirakan ribuan alumni yang tersebar di nusantara. Untuk mengikat hubungan antara alumni dan pihak pondok pesantren, yang meski secara status telah kembali ke masyarakat.

Untuk mengefektifkan kegiatan ke-alumnian ini, dibentuklah struktur dan sekaligus personalia para alumni untuk berkhidmat kepada pondok pesantren Nurul Ummah. Dari wawancara yang dilakukan penulis bersama Ustadz Kholis Asy'ari, diperoleh bahwa dengan memperhatikan banyaknya alumni yang tersebar di mana-mana dan belum adanya organisasi yang mengatur, untuk itu menurutnya komunitas alumni perlu dilembagakan.⁹⁴



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Kholis Asy'ari tanggal 10 Nopember 2010.

BAB IV

TRADISIONALISME PESANTREN DAN MODERNISASI PENDIDIKAN

A. Nurul Ummah dan Penataan Sistem Pendidikan

Sebagaimana telah dideskripsikan mengenai sistem pendidikan di pondok pesantren Nurul Ummah, semakin memperlihatkan bahwa pesantren tersebut memiliki ciri khas sebagai pesantren tradisional, berbagai struktur dan unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan dan pembelajaran teratur dan saling berkaitan dan membentuk sebuah sistem pendidikan kepesantrenan. Ada sistem pengajian yang penyelenggaraannya rutin setelah shalat wajib dan ada pula sistem madrasah yang diselenggarakan pada siang hari melalui Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU).

Dua sistem pendidikan inilah yang menurut banyak kalangan pondok pesantren Nurul Ummah masih mempertahankan tradisi dan bahkan ada yang mengatakan sistem pendidikan tradisional semacam itu bersifat konservatif dan kedap perubahan, terutama dalam aspek belajar mengajar. Namun demikian, berkaitan dengan tujuan pendidikan di Nurul Ummah, meski pada prakteknya mempertahankan dua sistem pendidikan tersebut, tujuan pembentukan pribadi santri yang berakhlakul karimah dan memiliki kemampuan keilmuan Islam secara mendasar, perlahan-lahan terpenuhi. Orientasi pendidikan yang secara dominan diarahkan pada dua tujuan itulah kemudian terjadi dialog antara keilmuan terapan dan ilmu-ilmu yang bersifat untuk pengembangan wawasan ketajaman nalar.

Itu semua dilakukan dalam kerangka praktis guna mencapai kualitas pendidikan kepesantrenan yang diidealkan. Tak pelak, sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren Nurul Ummah melakukan rapat evaluasi secara menyeluruh berkenaan dengan perkembangan pendidikan sekali dalam sebulan. Sistem evaluasi yang menyeluruh inilah yang memperlihatkan sikap keterbukaan terhadap berbagai fenomena yang terjadi selama sebulan penuh.

Alhasil, dalam tulisan inilah kiranya potret pendidikan di pondok pesantren Nurul Ummah dengan segala kelebihan dan kekurangannya dianalisa, guna memperoleh seperangkat pengetahuan untuk penataan secara sistemik. Analisa ini secara teoritis berangkat dari hal yang sederhana, yaitu sistem pendidikan yang memuat orientasi keilmuan, metode pembelajaran dan kurikulum.

1. Orientasi Keilmuan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab III mengenai akar kesejarahan pendidikan di pondok Pesantren Nurul Ummah, yang banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang pernah dipraktekkan di Pondok Pesantren Krapyak, memperlihatkan bahwa normativitas tujuan pendidikan sebagaimana diutarakan oleh KH. Asyhari Marzuqi,

”untuk membentuk manusia yang pintar dan benar, pintar dalam artian bisa membedakan antara yang *haq* dan yang *batil*, sedangkan benar dalam artian menjauhi sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan agama dan negara, dengan demikian tercapailah derajat taqwa, mulia dan bahagia di dunia serta di akherat kelak”.¹⁰¹

¹⁰¹ Dokumentasi kurikulum pendidikan pondok pesantren Nurul Ummah.

Jika ditelaah secara mendalam, setidaknya ada dua kata kunci dari ungkapan KH. Asyhari Marzuqi tersebut, yaitu pintar dan benar. Pintar secara epistemologi selalu dihubungkan dengan kualitas kecerdasan seseorang, sementara benar, lebih pada ekspresi kepribadian. Karenanya ekspresi kepribadian seseorang yang baik itu bisa jadi tidak harus pintar. Secara filosofis, dua kata kunci itu memiliki kandungan makna yang terdalam, yaitu kata "pintar" memiliki implikasi pada penguatan orientasi keilmuan dan "benar", lebih pada penguatan kepribadian dan moralitas seseorang. Jika maknanya demikian, setidaknya melahirkan dua kesimpulan, meski sifatnya masih sementara; *pertama*, pondok pesantren Nurul Ummah yang didirikan sejak tahun 1986, pada hakekatnya memiliki tanggung jawab keilmuan. Artinya pondok pesantren secara sistemik memiliki orientasi pada penguatan kualitas pendidikan yang tidak terpisah dengan penguatan kepribadian santri. *Kedua*, kedua orientasi ini tidak bisa dipisah antara yang pertama dan yang kedua. Keduanya merupakan kesatuan yang integratif, bagaikan dua sisi mata uang yang jika terpisahkan tidak memiliki harganya.

Maka dengan memperhatikan perkembangan pendidikan kepesantrenan di Nurul Ummah, sejak pondok ini didirikan, misi kedualah yang tengah ditempatkan sebagai tanggung jawab pondok pesantren. Selain meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, tanggung jawab membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah juga merupakan hal yang fundamental. Oleh karena itulah, sebagaimana dua istilah yang telah

diklasifikasikan KH. Muhammad Thalhah Hasan mengenai teori orientasi keilmuan¹⁰² menemukan relevansinya, yaitu dengan menempatkan ilmu-ilmu terapan, seperti fiqh, akhlak, tasawuf, dan keilmuan yang bersifat pengembangan penajaman penalaran, seperti; usul fiqh, tarikh, *muqarannah al-mazahib* dan lainnya, dalam porsi yang seimbang. Prinsip proporsionalitas dan segmentasi orientasi keilmuan ini dalam prakteknya dapat dipertimbangkan kepada santri-santri pemula dan santri-santri yang telah memiliki usia lama di pondok.

Dalam konteks inilah, kitab-kitab yang berjumlah 11 kitab yang dijadikan standar akademik di pondok pesantren Nurul Ummah laik diposisikan sebagai keilmuan terapan. Artinya, secara keilmuan ilmu yang diperoleh dari literatur kitab-kitab tersebut dipelajari, untuk dipahami dan diamalkan. Dalam hal prakteknya, pemenuhan target akademik santri pondok pesantren Nurul Ummah perlu diarahkan pada keilmuan Islam yang mampu membekali dirinya sehingga memiliki kemampuan untuk pengembangan keilmuan Islam. Di samping itu, untuk tidak mengatakan cukup, target 11 kitab inilah yang menjadi acuan secara mendasar, santri-santri yang kelak diharapkan mampu mengambil program spesialisasi disiplin ilmu dan dalam hal yang lebih teknis, santri bisa saja diarahkan untuk menyusun semacam *khulasah*, yang berisi ringkasan suatu kitab dan komentar serta analisa-analisanya.

¹⁰² Muhammad Thalhah Hasan, "Metode...", hal. 30.

Berikut adalah kitab-kitab yang dijadikan standar akademik penguasaan literatur kitab kuning di pondok pesantren Nurul Ummah;

No	Nama Kitab	Bidang Studi
1.	Safinah an-Najah	Fiqh
2.	Tijan ad-Darari	Ilmu Kalam
3.	Sulam an-Munajah	Fiqh
4.	Qatr al-Ghois	Ilmu Kalam
5.	Fath al-Qarib	Fiqh
6.	Sulam at-Taufiq	Fiqh – Tasawuf
7.	Riyad al-Badi'ah	Fiqh
8.	Minahus Saniyyah	Ilmu Kalam
9.	Tanqih al-Qaul	Hadis
10.	Bahjah al-Wasail	Fiqh
11.	Ta'lim al-Muta'allim	Akhlak-Tasawuf

Sebagai kitab-kitab standar, pondok pesantren Nurul Ummah dengan demikian memiliki standar kualifikasi yang jelas dalam pembelajaran kitab kuning. Program yang menurut Ust. Asep Syaifullah telah dipraktekkan sejak lama ini sangat memberikan kemanfaatan kepada setiap santri. Di samping didukung dengan seperangkat sistem untuk mengatur penyelenggaraan program tersebut, di pihak lain santri-santri mendapatkan semangat yang tinggi untuk terus belajar.¹⁰³ Sementara itu, berdasarkan teori evaluasi, adanya program standar penguasaan kitab 11 ini, paling tidak dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai santri dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui apakah seorang santri sudah laik untuk mengembangkan keilmuannya ke

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz Samito, tanggal 8 Nopember 2010.

ilmu-ilmu yang lebih tinggi.¹⁰⁴ Secara idealis, tujuan evaluasi ini diarahkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi kitab 11 yang diselenggarakan di pondok pesantren Nurul Ummah itu, lebih merupakan sebagian dari keseluruhan pembelajaran, yaitu yang berhubungan dengan aspek pokok pembelajaran.¹⁰⁵

2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Sebagai produk peradaban, tak disangkal bahwa kitab kuning merupakan bagian terpenting dari khazanah keilmuan Islam. Di Indonesia kitab ini banyak diajarkan di dunia pesantren dan sebagai kepustakaan para Kiai. Baik secara kuantitas maupun kualitas, kitab-kitab ini di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat sekali. Setidaknya dua peneliti yang berkebangsaan Belanda mengakui tingginya minat studi pada literatur kitab kuning. L.W.C van den Berg (1886) misalnya dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa di pesantren-pesantren di Jawa dan Madura terdapat sekitar 54 judul kitab kuning, yang terdiri dari kitab *matan*, *syarah*, dan *hasiyah*. Hasil ini berbeda dengan Martin van Bruinessen yang meneliti pada

¹⁰⁴ Wayan Nurhancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hal. 5.

¹⁰⁵ M. Shulton Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diba Pustaka, 2003), hal. 99 .

abad ke-20, melaporkan bahwa kitab kuning yang beredar di daerah Indonesia dan sekitarnya telah mencapai 900 judul.¹⁰⁶

Tak pelak, dari segi penyajian materi, kitab kuning memiliki keunggulan-keunggulan yang antara lain; *pertama*, kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru yang belum pernah ditemukan oleh penulis-penulis sebelumnya, seperti kitab ar-Risalah karya Imam al-Syafi'i. *Kedua*, kitab yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu al-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abu Aswad ad-Du'ali. *Ketiga*, kitab yang membawakan komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti al-Nawawi yang telah membuat syarah kitab Shahih al-Bukhari. *Keempat*, kitab yang meringkas karya yang panjang lebar untuk dijadikan karangan yang singkat tetapi padat seperti Alfiyah Ibn Malik tentang Nahwu, sebagai ringkasan dari kitab al-Kafiyah. *Kelima*, kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti al-Aufi dalam menyusun Ulum al-Qur'an. *Keenam*, kitab yang memperbaharui sistematika, seperti Ihya Ulum al-Din karya al-Gazali yang mensistematisir ajaran tasawuf dan dikaitkan dengan ilmu fiqh sedemikian rupa sehingga muncul istilah baru yaitu *fiqh sufistik*. Dan *ketujuh*, kitab kritik dan koreksi atau yang memberikan alternatif

¹⁰⁶ A. Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No. 1/Vol. VI/1989, hal. 15.

tandingan. Tradisi kritik semacam inilah yang memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu dalam Islam.¹⁰⁷

Dari uraian di atas, memperlihatkan bahwa khazanah keilmuan Islam dipenuhi literatur-literatur yang nampaknya belum banyak terjamah oleh kalangan pesantren secara merata. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum yang selama ini dimiliki pondok pesantren Nurul Ummah, setidaknya telah memenuhi khazanah keilmuan Islam sebagaimana diurai di atas. Paradigma pendidikan yang menempatkan kitab kuning sebagai bahan kajian ini tentu saja menjadi penting untuk dibakukan dalam bentuk kurikulum. Sehingga muatan atau materi kurikulum di pesantren-pesantren itu setidaknya memenuhi tiga muatan keilmuan, yaitu *pertama*, kitab-kitab yang *nota bene* beraliran *wasfiyah* atau deskriptif, yang ditandai dengan keterangan dan komentar yang singkat dan sederhana, seperti mengkaji kitab *matan-matannya* saja. *Kedua*, kitab-kitab yang muatan isinya merupakan analisa-analisa terhadap berbagai fenomena sosial, politik dan budaya, sehingga diperlukan pandangan keilmuannya, seperti *Bidayah al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd. Dan *ketiga*, kitab-kitab yang mengandung kritik terhadap pandangan atau ketetapan seseorang. Kitab yang muatannya kritik dan saling mengkritik dapat dijumpai pada karya *Tahafut al-Falasifah* karya al-Gazali dan *Tahafut at-Tahafut* karya Ibn Rusyd yang menyoal tentang eksistensi filsafat dalam kaitannya dengan perkembangan keilmuan Islam.

¹⁰⁷ Ibid., hal. 18.

Namun demikian, sebagaimana telah ditulis pada bab sebelumnya tentang deskripsi kurikulum, pondok pesantren Nurul Ummah nampaknya tengah berusaha menyusun terobosan untuk memperoleh keseimbangan komponen-komponen keilmuan yang dikaji di dalamnya dalam melahirkan ulama yang berwawasan lebih luas. Sebagaimana diperlihatkan pada bidang pengembangan kurikulum di pondok ini, yang dipakai dalam pengajian rutin setelah shalat wajib dan kitab-kitab yang dikaji di MDNU.

Dengan mempertimbangkan dua lapangan pengajian itu, diperoleh kesimpulan bahwa titik berat pengembangan studi Islam di pondok pesantren Nurul Ummah, terletak pada bidang fiqh, tasawuf, ilmu kalam dan ilmu alat (nahwu dan sharaf) serta balaghah. Kesemua bidang studi keislaman ini merupakan hal yang sangat mendasar dan karenanya menemukan signifikansinya proses pembelajaran kitab-kitab tersebut diperuntukkan bagi santri-santri pemula. Meskipun demikian, analisis Muhammad Thalhah Hasan, tidak semuanya mendasar, selain karena dalam bidang studi yang menurutnya itu terklasifikasi ke dalam ilmu-ilmu terapan, keilmuan ini dalam paradigma keilmuan dapat berdiri sendiri. Dengan lain ungkapan, proses pengembangan dan penelaahan secara seksama dengan mengkonsentrasikan keilmuan ini juga sangat memerlukan ketajaman penalaran. Misalnya, dalam bidang fiqh, orientasi pembelajaran fiqh diarahkan pada upaya menjawab berbagai persoalan sosial, ekonomi, budaya, politik kontemporer. Dari proses pembelajaran ini, setidaknya melahirkan pemikiran fiqh yang tidak saja

berparadigma positivistik, tetapi juga fiqh hadir dengan nuansa humanistik dan moderat dalam mengambil kebijakan.

Meskipun demikian, pondok pesantren Nurul Ummah akhirnya menyadari akan keterbatasan literatur-literatur yang bermuatan keilmuan untuk pengembangan wawasan, terutama di wilayah pengajian rutin pasca shalat wajib. Karena sebagaimana dikemukakan Muhammad Hasyim, alumni pondok pesantren Nurul Ummah tahun 1996,

”Orientasi pengajian yang diselenggarakan lebih diarahkan pada pencapaian target, terutama penguasaan kitab 11 yang menjadi target kurikulum pesantren. Barangkali solusinya adalah dengan menambah pengajian-pengajian yang diorientasikan pada khusus pengembangan keilmuan Islam, terutama dalam bidang penalaran yang diikuti oleh santri-santri yang telah melampaui program pembibitan Ustadz. Hal ini tentu saja harus didukung literatur yang memadai dan staf pengajar atau Ustadz yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan itu”.¹⁰⁸

Ungkapan dari seorang alumni dan juga dosen yang memiliki konsentrasi keilmuan pada pendidikan Islam ini menarik untuk dikaji. Setidaknya ia mengusulkan adanya program terpadu yang dirancang bagi pengembangan keilmuan Islam dengan paradigma penajaman penalaran dan diikuti oleh peserta/santri yang secara khusus berkonsentrasi ke arah itu. Apa yang telah ada di pondok pesantren Nurul Ummah yang telah purna tingkat Fathul Muin dan kemudian memasuki era Takhassus, perlu telaah ulang dengan menitikberatkan pada orientasi keilmuan, metode pembelajaran dan kurikulum yang mendukung.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Muhammad Hasyim, tanggal 28 Oktober 2010.

Sementara itu, dalam bidang metode pembelajaran yang variatif di pondok pesantren Nurul Ummah telah membuka peluang pada tingkat efektifitas menuju pendidikan yang transformatif. Metode pembelajaran yang hingga saat ini diakomodir, masih menemukan relevansinya. Hal ini dipertimbangkan, mengingat metode-metode pembelajaran yang diselenggarakan itu sangat tergantung segmentasi santri-santrinya. Dengan, metode hafalan, sorogan, dan bandongan yang selama ini berjalan masih dianggap menjadi model tersendiri di pondok ini.

Namun ada satu hal yang menarik adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok ini menekankan pada penguasaan kitab-kitab nahwu dan sharaf. Sebagaimana dikemukakan Ustadz Muhammad Hasyim,

”Program hafalan memang ditekankan pada kitab-kitab nahwu dan sharaf, seperti *’Awamil*, *Imrithi*, dan *Alfiyah*. Ini dilakukan sebagai bekal mendasar yang harus dimiliki santri, agar ia matang dalam ilmu alat/kebahasaan. Setelah ia matang, santri diharapkan dapat mengembangkan keilmuannya secara mandiri”.¹⁰⁹

Bahkan untuk mensukseskan program hafalan kitab-kitab nahwu tersebut didukung pula dengan sistem evaluasi berkala yang dilakukan seminggu sekali, yaitu pada hari Selasa, selepas shalat Isya. Tidak hanya itu, agar santri mempersiapkan diri untuk dievaluasi materi hafalannya, satu hari penuh, yaitu hari Selasa pengajian sorogan dan bandongan diistirahatkan.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadz Mubammad Hasyim. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Nopember 2010.

Evaluasi terhadap materi hafalan santri disesuaikan dengan tingkatan santri berdasarkan kemampuan.

Adapun staf yang mengevaluasi program ini adalah kebanyakan santri-santri yang berada setingkat di atasnya, yaitu tingkat Fathul Muin dan tingkat Takhassus. Mereka inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan membimbing santri-santri juniornya agar bersemangat menghafal materi pelajaran. Sistem bersel inilah yang dianggap efektif dalam melakukan transformasi keilmuan, terutama melalui metode hafalan. Bagi santri senior bermanfaat untuk mengingat-ingat kembali hafalan yang dulu pernah dihafalkan, dan bagi santri junior menjadi santri yang dievaluasi.

Adapun hal yang perlu dicatat dalam metode pembelajaran, adalah dominasinya posisi Ustadz atau staf pengajar dalam melakukan transformasi ilmu. Metode pembelajaran yang selama ini berjalan mengkondisikan santri menjadi pasif, karena santri hanya menerima apa yang diajarkan oleh Kiai/Ustadz. Ia kurang memberikan peluang kreatif pada santri. Demikian pula menurut sebagian kalangan yang merespon negatif terhadap pondok pesantren yang memberlakukan cara belajar dengan stressing hafalan. Karena menurut mereka, metode semacam itu terkesan tidak menyiapkan santri untuk hidup di dunia pengetahuan yang cepat berubah dan meluas dan tidak mengembangkan kognisi santri.¹¹⁰

¹¹⁰ Muhtarom HM, *Reproduksi ...*, hal. 226

Dalam konteks inilah, pondok pesantren Nurul Ummah dituntut menampilkan metode pembelajaran yang dianggap menjawab tantangan zaman. Di samping menjadi persoalan dilematis bagi Nurul Ummah, oleh karena tuntutan awal memelihara tradisi sementara dalam perkembangannya ia harus merespon teori-teori yang ditawarkan dari luar pondok pesantren.

Ustadz Samito menyatakan,

”Tradisi yang selama ini berjalan saya kira inilah yang bisa kita lakukan. Adapun ada hal-hal yang berada di luar dan itu baik untuk dilakukan di sini, tentu saja saya kira pondok pesantren akan terbuka. Yang terpenting dari semuanya ini adalah kegiatan pengajian dan pembelajaran santri serta shalat jama’ah dapat dilakukan secara istikomah.”¹¹¹

Keterbukaan dari seorang ustadz pondok pesantren Nurul Ummah itulah yang memperlihatkan bahwa ia dan pondok pesantren Nurul Ummah senantiasa terbuka terhadap berbagai perubahan yang terjadi di luar. Hanya saja letak kemanfaatannya bagi pondok pesantren, memerlukan diskusi tersendiri.

B. MDNU dan Program Pengembangan Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan dengan sistem madrasah, keberadaan Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU) di pondok pesantren Nurul Ummah merupakan lembaga studi yang mengkonsentrasikan pada kajian keilmuan tradisional Islam.

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadz Samito, tanggal 13 Nopember 2010 di PP. Nurul Ummah.

Sejak awal pendiriannya pada tahun 1986 di pondok pesantren Nurul Ummah, MDNU lebih dicitrakan sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji kitab-kitab kuning. Ini artinya penguasaan terhadap literatur kitab kuning menjadi hal yang paling urgen. Berbeda dengan perkembangan saat ini, MDNU sedikitnya telah merespon dua perkembangan sekaligus. *Pertama*, dengan masuknya program pemerintah berupa berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah, menunjukkan bahwa pesantren Nurul Ummah telah berada pada posisi akomodatif, karena kemanfaatan program pemerintah tersebut dianggap dapat membantu siswa-siswa MDNU yang memang ingin sekolah formal. *Kedua*, adanya bidang-bidang studi umum menjadi bahan pelajaran di MDNU, memperlihatkan bahwa pondok pesantren Nurul Ummah telah memiliki paradigma apa yang disebut dengan menerima modernitas. Dengan kata lain, alumni-alumni pondok pesantren ini, kelak dapat bersaing dengan siswa-siswa lembaga pendidikan lainnya. Kemampuan berbahasa asing, bagi pondok pesantren telah menjadi kebutuhan untuk menjawab perubahan zaman.

Dengan demikian, di samping MDNU memiliki orientasi keilmuan, MDNU juga memiliki orientasi praktis yaitu membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah dan mendidik santri menjadi kader-kader ulama. Orientasi yang terakhir ini sebenarnya tidak terlalu berat. Dengan lain ungkapan, orientasi itu bisa dilakukan, terutama bagi santri yang memiliki semangat yang tinggi untuk terlibat secara total dalam *tafaqquh fi ad-din* melalui MDNU.

Penulis melihat bahwa metode pendidikan yang diterapkan di MDNU belum memiliki panduan metodologi pendidikan yang dirumuskan secara koheren. Metode pendidikan MDNU berbentuk campuran antara tradisi dan inovasi eklektis yang mencakup metode konvensional bercampur dengan metode persuasif yang diterapkan dalam sistem pembelajaran tentang nilai benar dan salah, baik dan buruk di pondok pesantren. Metode semacam inilah yang nampaknya buah dari perkawinan metode bandongan dan sorogan yang menghasilkan sistem madrasa sebagaimana dipraktekkan di pondok pesantren Nurul Ummah.

Pendidikan tradisional yang diciptakan oleh MDNU ini menjadi pendukung utama bagi teori psikologi belajar santri-santri di pondok pesantren Nurul Ummah. Praktisnya, santri-santri yang menjadi siswa di MDNU dalam banyak hal kehidupan kesehariannya di pondok memberikan pengaruh kepada masyarakat disekitarnya. Itu terjadi sebagai timbal balik atas kelemahan dari masing-masing pihak.

Begitu juga dalam hal metode belajar yang terjadi dikelas yang membentuk tradisi lisan tersendiri. Menurut penelitian Vernon Smith, kebanyakan guru mengajar sebagaimana mereka diajar oleh guru sendiri. Di kelas tradisional, ketika terjadi interaksi verbal di ruang kelas, para guru berbicara 60% hingga 90% dari keseluruhan kata-kata yang saling dipertukarkan. Kenyataan ini menurutnya

dilakukan dalam ceramah, diskusi, ataupun menghafal di depan kelas.¹¹² Analisis yang dilakukan Vernon ini menemukan relevansinya dengan kenyataan yang terjadi pada metode pembelajaran di MDNU, di mana guru lebih dominan berbicara. Nampak seperti tengah hendak pengajian bandongan, pembelajaran di MDNU kurang memberikan peran aktif siswa-siswanya. Hal ini terjadi, karena dipengaruhi beberapa faktor, yaitu; *pertama*, tradisi lisan telah mendominasi pada ranah pengajian dan karenanya di MDNU sekalipun, mendapat pengaruh dari tradisi ini. *Kedua*, faktor yang muncul dari guru yang seharusnya memberikan waktu yang cukup untuk melibatkan siswa-siswa memberikan respon dan komentar atas sebuah tema pelajaran. *Ketiga*, modus pengajaran bersifat monologis, karena posisi guru menjadi sentral dari perhatian segenap siswa.

Sebagai solusi atas dilema proses pembelajaran itu adalah menggunakan model belajar kelompok dan metode penugasan untuk menyusun makalah. Diskusi kelompok atas sebuah tema/persoalan akan membangkitkan keterlibatan siswa untuk mengemukakan pendapat dan memberikan analisa dan bahkan kritik. Begitu juga, melalui penugasan pembuatan makalah, siswa yang ditugasi dalam pertemuan selanjutnya diharapkan dapat mempertanggungjawabkan makalahnya.

Oleh karena berorientasi pada pelibatan siswa aktif, maka MDNU sejak dini mengikutsertakan mata pelajaran metodologi sebagai bagian bidang studi yang perlu dikuasai. Minimal diposisikan di tingkat 'Ulya, agar siswa terbiasa

¹¹² Vernon Smith, "Pendidikan Tradisional" dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk, *Menggugat Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 187.

dengan menyusun sebuah argumentasi dan justifikasi keilmuan. Di samping itu, siswa-siswa sejak dini diajak untuk berpikir secara sistematis menjawab persoalan yang terjadi dalam realitas sosial. Meski ada satu mata pelajaran yang bersifat metodologis, yaitu *tariqah at-ta'lim*, dalam kenyataannya belum memberikan kontribusi yang memadai, terbukti metode pembelajaran di Nurul Ummah ini monoton dan nampaknya kitab tersebut memang diperuntukkan dan dipersiapkan bagi tenaga pengajar saja.

Adapun model evaluasi yang diselenggarakan oleh MDNU ini, sama seperti lembaga pendidikan lainnya yaitu dilakukan persemester. Dalam prakteknya gurulah yang memiliki tanggung jawab pribadi mengukur kemampuan siswa-siswanya sesuai mata pelajaran yang diampu melalui ulangan, tes dan ditambah pengamatan atau pemberian nilai sebagai penentu peringkat mereka dikelas. Nilai-nilai yang dilambangkan oleh angka, seperti 6,7,8, dan 9 merupakan nilai dari estimasi nilai-nilai yang parsial tadi.

C. Kursus Bahasa Inggris, Computer, menjahit dan otomotif; Sebuah Terobosan

Sebagai lembaga pendidikan, peran dan kiprah pesantren di tengah masyarakat sangat diharapkan. Tak pelak, pelibatan institusi pesantren dalam akselerasi pendidikan maupun pengembangan masyarakat bukan saja signifikan, tetapi dianggap strategis karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat di masyarakat. Sebagai institusi yang menempati posisi

penting di masyarakat, pesantren diharapkan mampu memberikan stimulasi dan pengaruh kepada masyarakat tentang makna pendidikan. Pemikiran semacam ini diamini oleh K.H. Sahal Mahfudz, yang mengatakan bahwa jika pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain, yaitu pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.¹¹³

Berhadapan dengan realitas modernisasi dan globalisasi yang terus berjalan, kiprah pondok pesantren di satu sisi menempatkannya sebagai tantangan zaman karena dunia semakin bersaing dan rasionalitas menjadi berhala, di sisi lain memberikan dampak positif yang menawarkan segala kemudahan, semisal akses informasi dan teknologi. Namun demikian di kalangan pesantren dalam merespon modernisasi memiliki pandangan yang bervariasi, yaitu; *pertama*, kelompok yang merupakan bagian yang terbesar, yaitu kelompok yang menyadari dirinya, apakah bernilai baik ataupun bernilai kurang baik. Sikap semacam ini menempatkan perubahan zaman sama sekali dianggap tidak berpengaruh terhadap tatanan pesantrennya. Sikap apriori semacam ini dimiliki banyak kalangan pesantren. *Kedua*, kelompok yang menurut anggapan seorang "zelot" atau fanatikus; yang begitu saja menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah positif dan mutlak harus dipertahankan. Ini artinya pondok pesantren

¹¹³ Sahal Mahfudz, komentar atas buku *Manajemen Pondok Pesantren* yang ditulis oleh M. Shulton Masyhud dan Moh. Khusnurridlo, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

semacam ini menampilkan sikapnya yang eksklusif. *Ketiga*, kelompok yang kehinggaan perasaan rendah diri, dan menumbuhkan sikap dangkal dalam mengejar ketertinggalan zamannya, sehingga akhirnya merusak dirinya sendiri dan identitas keseluruhannya, dan yang *keempat*, pesantren yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang berkaitan segi-segi positifnya maupun negatifnya, sanggup dengan jernih melihat mana yang harus diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan dan karenanya memiliki kemampuan adaptasi yang positif pada perkembangan zaman dan masyarakatnya.¹¹⁴

Respon pesantren terhadap perkembangan zaman tersebut telah melahirkan polarisasi di lingkungan pesantren tersendiri. Yang jelas, di era modern yang selain membutuhkan spiritualitas, masyarakat juga berharap bahwa pendidikan sebagai tempat belajar juga memberikan bekal skill untuk mengadopsi kehidupan dunia nantinya. Dalam masyarakat Indonesia yang tengah membangun tentunya pendidikan sangat diharapkan untuk bisa menopang terlaksananya program pembangunan dengan menghasilkan sumber daya manusia yang siap pakai, sumber manusia yang berwawasan luas, yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menguasai ketrampilan di bidang tertentu.

¹¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 226.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di pondok pesantren Nurul Ummah Prenggan Kotagede Yogyakarta tentang dinamika sistem pendidikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Dalam rangka berpegang teguh dan mengembangkan pendidikan kepesantrenan, pondok pesantren Nurul Ummah memiliki tiga variasi sistem pendidikan. Ketiganya merupakan bagian yang tak terpisahkan secara sistemik, sebagai kesatuan menuju pendidikan kepesantrenan yang mampu menjawab persoalan-persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ketiga sistem pendidikan tersebut antara lain;
 - a. Pengajian ba'da shalat 'isya yang secara sistemik diperuntukkan bagi seluruh santri, baik yang sekolah formal ataupun santri yang juga sebagai siswa MDNU. Tingkat efektifitas sistem pengajian ini bisa dilihat pada tingkat kerutinan pelaksanaan pengajian ini. Di samping itu, dengan metode sorogan dan bandongan, sistem pendidikan semacam itu dianggap sebagai upaya meneruskan warisan tradisi para intelektual Islam awal yang secara disiplin mengkaji ilmu-ilmu tradisional Islam.
 - b. Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU), yang secara sistemik model pendidikan madrasah ini diperuntukkan bagi kalangan santri yang

memiliki perhatian pada pengembangan keilmuan tradisional Islam, maka proses pendidikan dan pembelajaran dilakukan pada siang hari hingga menjelang maghrib. Dengan infrastruktur yang sederhana, dari soal tempat, format penampilan santri, proses pembelajaran tetap mengembangkan metode bandongan dan musyawarah (*bahs al-masail*).

- c. Pendidikan dan ketrampilan ekstrakurikuler yang memberikan perhatian pada upaya membekali santri dengan kemampuan penguasaan salah satu ketrampilan. Ada beberapa ketrampilan yang dianjurkan dimiliki oleh salah seorang santri pondok pesantren Nurul Ummah, yaitu antara lain; seni qira'ah al-Qur'an, salawat, dekorasi/kaligrafi. Secara teknis, penyelenggaraan pendidikan ketrampilan ini dilakukan seminggu sekali. Santri diberi kesempatan untuk memilih jenis ketrampilan yang menjadi minat dan bakatnya yang perlu dikembangkan.

2. Perkembangan zaman yang disertai dengan proses modernisasi pendidikan di Indonesia, dalam kenyataannya telah mempengaruhi tradisionalisme pesantren di pondok pesantren Nurul Ummah, baik dalam bidang manajerial maupun dalam bidang pendidikan. Dalam bidang manajerial, pola kepemimpinan mengalami perkembangan ke arah kepemimpinan demokratis, aspiratif dan akomodatif. Ini diperlihatkan pada penyebaran kewenangan pengaturan pondok pesantren Nurul Ummah kepada pengurus dan dewan ustaz. Dalam bidang pendidikan, ada dua program pemerintah yang *nota bene* menjadi bagian dari proses modernisasi pendidikan yang diselenggarakan di pondok

pesantren ini, yaitu Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah. Di samping dua program ini, kursus bahasa Inggris telah menjadi materi tambahan bagi santri-santri. Ini dilakukan, mengingat pondok pesantren Nurul Ummah memandang penting untuk membantu dan memfasilitasi santri-santri dan masyarakat sekitar untuk ikut membantu mensukseskan program pemerintah tersebut. Pesantren Nurul Ummah dianggap akomodatif terhadap perkembangan zaman dan segala produk yang mengiringinya. Secara teknis, proses pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah dilangsungkan pada pagi hari, dan Madrasah Diniyah Nurul Ummah pada sore hari.

3. Antisipasi yang dilakukan pondok pesantren Nurul Ummah terhadap pengaruh modernisasi pendidikan dan bahkan globalisasi, antara lain; a) meneguhkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Melalui literatur keislaman tradisional, pendidikan di pesantren ini berpijak pada penguasaan keilmuan terapan Islam, (fiqh, akhlak dan tasawuf) untuk diamalkan dalam kehidupan keseharian; b) mengintensifkan budaya pendidikan pesantren yang dicirikan dengan metode sorogan, bandongan dan musyawarah (*bahs al-masail*), sebagai upaya meneruskan warisan tradisi ulama salaf; c) memberikan ketrampilan santri dengan kegiatan kependidikan yang berorientasi pada ekstrakurikuler dan mengkondisikan santri untuk selalu

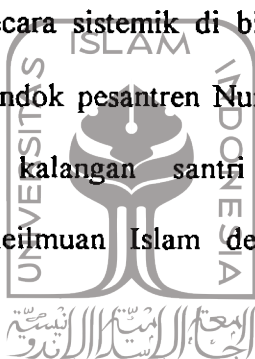
membaca media massa, seperti membaca surat kabar harian "Kedaulatan Rakyat" yang disediakan oleh pondok pesantren.

B. Saran

Dalam rangka berpegang teguh pada tradisi pembelajaran ulama salaf dan menerima modernitas sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan pengembangan pendidikan dan pembelajaran di era globalisasi ini, ada beberapa saran sebagai berikut;

1. Sebagai pondok pesantren yang bercirikan tradisional-salafi, pondok pesantren Nurul Ummah tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas global. Untuk itu, dalam menatap masa depan agar pihak pondok pesantren membuka diri dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemeliharaan terhadap eksistensi pesantren.
2. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren agar memperhatikan orientasi keilmuan terapan dan keilmuan yang berguna untuk pengembangan ketajaman nalar. Untuk itulah, pihak pondok pesantren diharapkan membuka diri dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilakukan dengan upaya mendialogkan oleh pihak pondok pesantren dengan kalangan akademisi yang memiliki disiplin keilmuan yang memadai. Ini dilakukan sebagai upaya melepaskan diri dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, sadar akan apa yang terjadi di luar dunianya dan tidak menjadi lembaga pendidikan yang tertinggal.

3. Sebagai upaya mengembangkan tradisi keilmuan Islam secara efektif, pondok pesantren Nurul Ummah diharapkan mengakomodir disiplin ilmu tentang metodologi studi Islam dalam mengkaji keilmuan tradisional Islam. Ini dilakukan agar keilmuan Islam dapat dikaji secara seksama dan dilakukan sejak dini. Di samping itu, pengetahuan mengenai sosio-historis pengarang dan ketersambungannya dengan guru-guru sebelumnya menjadi perhatian dalam pengembangan keilmuan kontemporer.
4. Pola pengaturan secara sistemik di bidang pengembangan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Ummah agar juga memperhatikan pada segmentasi kalangan santri yang dewasa untuk senantiasa mengembangkan keilmuan Islam dengan metode ketajaman nalar dan *problem solving*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. 1994. *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zarnuji, tt.. *Ta'lim al-Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus.
- Azra, Azyumardi.1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Bakar, Osman. 1997. *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Terj. Purwanto, Bandung: Mizan.
- Best, John W. 1977. *Research in Education*, New Jersey: Engle Wood Ellifs.
- Bruienessen, Martin Van.1989. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Bull, Ronald Alan Lukens.1997. *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, Michigan: Arizona State University.
- Depag. RI. 2001. *Petunjuk Teknis pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*, Jakarta: Depag. RI.
- _____. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Faisal, Jusuf Amir.1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Sistematika Filsafat, Teori Nilai*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, Bahri. 1995. "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan", *Disertasi* Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hanafi, Imam.1991. "Pusat Sumber Belajar", dalam Noeng Muhajir (ed.) *Teknologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Hasana, Muhammad Thalhah.1989. "Metode Pengajian Kitab di Pesantren, Tinjauan Ulang", dalam *Pesantren* VI (1). Jakarta.

- Ismail. 2002. "Pengembangan Pesantren Tradisional" dalam Ismail (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- _____ 1994. *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Manaf, Sofwan. 2001. *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Sejarah dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2002. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'udi, Masdar Farid. 1985. "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam Dawam Raharjo (edt.), *Pergulatan Dunia pesantren*, Jakarta: P3M.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Masyhud, M. Shulton dan M. Khusnurriddo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diba Pustaka.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2004. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, Jakarta: LP3ES.
- Muslim, Imam. tt.. *Sahih Muslim*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Muhaimin dan Abdul Majid. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kajian Dasar Operasional*, Bandung: PT. Trigenda.
- Muhtarom H.M.. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mochtar, Maksoem. 1999. "Tranformasi Pendidikan Islam" dalam Marzuki (ed.) *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasuha, A.Chozin.1989. Epistimologi Kitab Kuning, dalam *Pesantren VI* (1): Jakarta.
- Nurhancana, Wayan dan Sunartana. 1985. *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Prasojo, Sudjoko. 1974. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Siradj, Sa'id Agiel. 1998. *Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: LPSM.
- Smith, Vernon. 2001. "Pendidikan Tradisional" dalam Paulo Freire dkk., *Menggugat Pendidikan*, Terjemah Oni Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, Karel A..1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: P3ES.
- Sukamto.1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Thaha, Chabib.tt.. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. "Pesantren sebagai Subkultur" dalam Dawan Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES.
- _____, 1988. "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", Dalam Muntaha Azhari (ed) *Dinamika Pesantren: Kumpulan Makalah Seminar Internasional "The Role of Pesantren in Community Development in Indonesia "*, Terj. Sonhaji Saleh, Jakarta: P3M.
- _____, 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- _____, 2001. *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara.

_____, 1988. "Principles of Pesantren Education" dalam Mamfred Oepen dan Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren*, Jakarta :P3M.

Wahjoetomo. 1995. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.

Wisastra, Una Kartara dkk. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud.

Ziemeck, Manfred. 1983. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TEKNIK PENGUMPULAN DATA
DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH
PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA

NO	DATA YANG DIBUTUHKAN	SUB-DATA	SUMBER DATA	TEKNIK
01.	Kondisi secara umum pondok pesantren Nurul Ummah	Sejarah Pendirian	Pengasuh	Wawancara
		Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian	Pengasuh/ dokumenter	Wawancara/ dokumentasi
		Dinamika perkembangan	Pengasuh/Tokoh Masyarakat	Wawancara
		Kondisi bangunan	Keadaan bangunan	Observasi
		Ruang Belajar, kantor, kamar mandi, masjid, MCK, tempat wudlu, saluran pembuangan dll	Keadaan ruangan dan tempat-tempat yang dibutuhkan keseharian	Observasi
		Kamar bagi santri dan pengurus	Keadaan kamar	Observasi
		Kondisi perumahan santri dan Ustadz senior	Keadaan perumahan	Observasi
		Alat komunikasi dengan dunia luar	Alat komunikasi	Wawancara/ Observasi
		Respon pesantren terhadap dunia luar	Pengurus/keadaan sosiologis dan antropologis	Wawancara/ Observasi
		Fasilitas yang bisa dinikmati oleh santri	Pengurus/santri	Wawancara
		Sosialisasi kepada santri	Pengurus/santri	Wawancara
		Jalur transportasi	pengurus	Wawancara
		02.	System dan program pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah	Faktor-faktor yang melatarbelakangi didirikannya berbagai system pendidikan
Sistem-sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok	Pengasuh/Pengurus			Wawancara
Tujuan pendirian	Pengasuh			Wawancara
Jenis program kerja	Dokumenter			Dokumentasi
Perencanaan program kerja	Dokumenter			Dokumentasi
Klasifikasi program kerja	Dokumenter			Dokumentasi

	Sistematika program kerja	Dokumenter	Dokumentasi
	Cara mensosialisasikan program kerja	Pengurus	wawancara
	Stake holder penyusunan program kerja	Pengurus	wawancara
	Penggunaan analisis SWOT dalam penyusunan program kerja	Pengurus	wawancara
	Mekanisme pelaksanaan program kerja	Pengurus	Wawancara
	Langkah strategis dalam pencapaian program	pengurus	Wawancara
	Penanggung jawab program	Pengurus	Wawancara
	Struktur kurikulum MDNU	Dokumentasi	Dokumenter
	Struktur kurikulum pengajian santri	Dokumentasi	Dokumenter
	Pengelolaan penerimaan santri	Pengurus	Wawancara
	Status kepemilikan pondok pesantren	Pengurus	Wawancara
	Sertifikasi wakaf pesantren	Dokumentasi	Dokumenter
	Keputusan statuta atau yang dikenal dengan 2 perintah 10 larangan	Dokumentasi	Documenter
	Struktur kepengurusan pesantren	Dokumentasi	Documenter
	Struktur kepengurusan MTAS dan lembaga pendidikan lainnya	Dokumentasi	Documenter
	Keputusan rekening lembaga	Dokumentasi	Documenter
	Pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan	Pengurus	Wawancara
	Faktor-faktor yang Menlatarbelakangi pendirian sistem pendidikan yang baru (pembaruan)	pengurus	wawancara
	Identifikasi jenis-jenis pekerjaan kelembagaan	pengurus	wawancara
	Pembagian tugas antara kiai, santri, pengurus, ustadz	pengurus	wawancara
	Tata kerja organisasi	Dokumentasi	Documenter
	Pertimbangan-pertimbangan penyusunan tata kerja	pengurus	Wawancara
	Kesesuaian pelaksanaan tugas-tugas	Pengurus/ santri	Wawancara
03.	Kelembagaan		
04.	Sistem dan manajemen pondok pesantren		

kiai, dewan asatidz, berdasarkan tata kerja organisasi			
Pembentukan tim kerja pada setiap event kegiatan	Pengurus/ santri		Wawancara
Keterlibatan teknologi tinggi dalam organisasi	Pengasuh/ santri		wawancara
Usaha pencitraan kultur pondok pesantren	Pengurus/ santri		Wawancara
Proses pengelolaan sarana dan prasarana	Pengurus/ santri		Wawancara
Kondisi pelaksanaan belajar mengajar/ mengaji	Keadaan proses belajar		Observasi
Indicator keberhasilan prolam pesantren	Pengurus/ santri		wawancara
Usaha-usaha dalam melakukan pengembangan pesantren	Pengurus/ santri		wawancara
Relasi santri, ustadz, pengurus, kiai dan masyarakat	Keadaan interaksi kiai, santri, pengurus, ustadz, dan masyarakat		Obervasi dan wawancara



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA
DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH
PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA**

1. Data dokumenter yang dikumpulkan

- a. Program kerja
- b. Jenis-jenis program kerja
- c. Proses perencanaan program kerja
- d. Sistematika program kerja
- e. Sertifikasi tanah
- f. Statuta/PD/PRT pesantren/2 perintah 10 larangan
- g. Kepemilikan rekening lembaga
- h. Struktur pengurus pesantren dan MDNU serta lembaga lainnya
- i. Identifikasi jenis-jenis pekerjaan lembaga

2. Pedoman observasi

- a. Kondisi bangunan
- b. Kondisi ruang belajar, kantor, kamar mandi, masjid, tempat wudlu, MCK, saluran pembuangan air
- c. Kamar bagi santri dan pengurus
- d. Kondisi perumahan kiai dan ustadz senior
- e. Respon pengasuh, dewan asatidz dan pengurus terhadap perkembangan pesantren
- f. kondisi pelaksanaan belajar mengajar/mengaji
- g. kondisi SDM (pengasuh, dewan asatidz, dan pengurus)
- h. Relasi antara santri, kiai, pengurus, dewan asatidz dan masyarakat
- i. Perilaku staf pengajar dan pengurus
- j. Perilaku keseharian santri
- k. Perubahan corak kepemimpinan

3. Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

1. Sejarah pendirian pesantren
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam pendirian
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian pesantren
4. Dinamika perkembangan pesantren
5. Tujuan pendirian pesantren
6. Pandangan terhadap perkembangan global di dunia luar pesantren
7. Tanggapan pengasuh terhadap pengelolaan pesantren
8. Tanggapan terhadap arah pengembangan pesantren
9. Tanggapan terhadap tuntutan masyarakat

B. Wawancara dengan pengurus pesantren

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian system/lembaga/program pendidikan
2. Respon terhadap perkembangan di luar pesantren
3. Fasilitas-fasilitas pondok pesantren
4. Mekanisme sosialisasi program pesantren
5. Stake holder yang terlibat dalam penyusunan program
6. Penggunaan analisis SWOT dalam penyusunan program
7. Mekanisme pelaksanaan program
8. Langkah-langkah strategis dalam pencapaian program
9. Pengelolaan penerimaan santri baru
10. Prosedur laporan pertanggungjawaban program dan keuangan
11. Gambaran umum evaluasi program
12. Status kepemilikan pondok pesantren
13. Pembagian tugas (*job description*) antara kiai, dewan asatidz, pengurus, dan santri
14. Kesesuaian pelaksanaan tugas kiai, dewan asatidz, pengurus, dan santri berdasarkan tata kerja pesantren
15. Pembentukan tim kerja pada setiap event
16. Keterlibatan teknologi dalam manajemen pesantren
17. Manajemen pemberdayaan SDM pesantren (kiai, dewan asatidz, pengurus, dan santri)
18. Pencitraan kultur pesantren
19. Pengelolaan sarana dan prasarana
20. Penyusunan indikator keberhasilan organisasi pesantren
21. Inovasi dan kreatifitas dalam pengembangan pesantren
22. Relasi kiai, usatidz, pengurus, santri dan masyarakat
23. Sumber-sumber keuangan pesantren
24. Pengelola keuangan pesantren

C. Wawancara dengan Ustadz

1. Keadaan ustadz
2. Keadaan santri dan karakteristiknya
3. Strategi belajar mengajar/ mengaji yang diterapkan
4. Relasi antara ustadz dengan santri, pengurus dan kiai
5. Kesejahteraan ustadz
6. Motivasi-motivasi pengabdian di pesantren
7. Respon terhadap pengelolaan pesantren
8. Respon terhadap perkembangan pembaruan pesantren (produk modernisasi dan globalisasi)

D. Wawancara dengan santri

1. Keadaan santri dan karakteristiknya
2. Keadaan ustadz, pengurus dan kiai
3. Model kehidupan sehari-hari santri

4. Kominkasi yang dibangun antara santri, ustadz, pengurus, dan kiai
5. Tanggapan santri tentang usaha-usaha yang dilakukan pesantren dalam bidang pendidikan
6. Indicator keberhasilan santri dan pesantren
7. Keterlibatan santri dalam event insidental

E. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

1. Hubungan pesantren dan masyarakat
2. Keterlibatan masyarakat dalam perumusan program pesantren
3. Tanggapan masyarakat terhadap usaha-usaha pengembangan pesantren

Informan yang diwawancarai adalah;

- a. K.H. Asyhari Marzuqi, LML (Pendiri dan Pengasuh)
- b. Nyai Hj. Barokah Asyhari (Istri pengasuh)
- c. Ustd. Muhammad Hasyim (Alumni Pondok)
- d. Ustd. Samito (Ustadz)
- e. Ustd. Kholis Asy'ari (Ustadz/alumni)
- f. Ustd. Fathurrahim ZA (Ustadz/Alumni)
- g. KH. Abdul Muhaimin (Ustadz senior)
- h. KH. Ichsanuddin, Lc (Ustadz senior)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1

TUGAS-TUGAS PENGURUS PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH

1. Kepala Pondok

- a. Mengomandani semua pengurus serta mengkoordinir, memotori, dan memotivasi seluruh kegiatan.
- b. Mengontrol, mengawasi, serta meminta pertanggung jawaban dari setiap seksi.
- c. Menerima dan mengoreksi setiap laporan.

2. Wakil Kepala Pondok

- a. Membantu tugas-tugas kepala pondok.
- b. Menggantikan kepala pondok bila berhalangan.
- c. Melaksanakan mandat yang diberikan oleh kepala pondok.

3. Sekretaris

- a. Menghimpun dan menata dokumen pesantren.
- b. Mengkoordinir surat keluar - masuk pesantren.
- c. Mensensus santri secara berkala serta membuat statistik.
- d. Mengkoordinir Kartu Identitas Santri, silsilah *masyayikh* dan ijazah pesantren.

4. Koordinator Keuangan

- a. Mengawasi, mengontrol, menertibkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan pesantren, baik pemasukan ataupun pengeluaran.
- b. Mengarahkan, mendidik dan meminta pertanggung jawaban semua petugas yang mengurus keuangan.
- c. Mengontrol tunggakan santri dan memprosesnya.

5. Bendahara Syahriyah

- a. Mengatur, mencatat, menertibkan dan melaporkan keuangan.
- b. Melayani pembayaran.

6. Bendahara Tabungan Harian dan Tahunan

- a. Mengatur, mencatat, menertibkan dan melaporkan tabungan.
- b. Mengkoordinir buku dan hal-hal yang berkenaan dengan tabungan.
- c. Melayani pembayaran dan pengambilan.

7. Koordinator Pendidikan

- a. Mengawasi, mengontrol, memotivasi kegiatan pendidikan.
- b. Mengarahkan, mendidik dan meminta pertanggung jawaban semua seksi pendidikan.

8. Seksi Pendidikan dan MDNU

- a. Mengatur dan mengontrol stabilitas pendidikan pengajian dan MDNU.
- b. Mengadakan dan mengkoordinir kegiatan evaluasi secara berkala.
- c. Mengadakan dan mengkoordinir kegiatan kliwon, praktek ibadah, mujahadah, *bahsul masa'il* dan ziarah dan kegiatan ekstra lainnya.
- d. Mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan dan MDNU.

9. Koordinator Keamanan dan Kebersihan

- a. Mengawasi dan mengontrol, stabilitas keamanan dan kebersihan pesantren.
- b. Mengarahkan, mendidik dan meminta pertanggung jawaban semua seksi keamanan dan kebersihan.

10. Seksi Keamanan

- a. Menjaga dan meningkatkan stabilitas keamanan pesantren.
- b. Menyusun peraturan, memproses dan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar.
- c. Mengkoordinir surat izin sekolah, surat izin keluar dan surat izin pulang.
- d. Mengkoordinir dan mengawasi piket jaga malam dan piket jum'at.
- e. Menertibkan shalat berjama'ah.
- f. Melaporkan keuangan secara tertulis dan berkala.

11. Seksi Kebersihan

- a. Memelihara keindahan dan ketertiban pesantren.
- b. Membersihkan, membereskan dan merapihkan tanaman dan pepohonan.
- c. Bertanggung jawab atas kebersihan kantor pusat, masjid dan lingkungan pesantren.
- d. Mengkoordinir piket kebersihan siang, hari jum'at dan lain waktu apabila diperlukan.
- e. Menyediakan, merawat dan mengatur kebutuhan peralatan.

12. Koordinator Pembangunan dan Perlengkapan

- a. Bertanggung jawab atas kelancaran pembangunan, perairan dan listrik.

- b. Mengawasi kinerja petugas pembangunan, perairan dan pelistrikan.

13. Seksi Pembangunan

- a. Memimpin dan mengawasi kegiatan pembangunan.
- b. Membantu petugas pembangunan dan mengkoordinir *ro'an* (kerjabakti) pembangunan bila dibutuhkan.
- c. Menyediakan dan merawat kebutuhan alat-alat dan bahan-bahan pembangunan.

14. Seksi Perairan

- a. Mengatur, mengontrol dan mengawasi sirkulasi perairan, dan menangani penggunaan yang berlebihan.
- b. Menyediakan, merawat dan mengatur kebutuhan peralatan.

15. Seksi Perlistrikan

- a. Mengatur, mengontrol dan mengawasi sirkulasi listrik.
- b. Memeriksa dan menangani penggunaan listrik yang berlebihan.
- c. Menyediakan, merawat dan mengatur kebutuhan peralatan.

16. Petugas Pos

- a. Menerima dan menyampaikan surat.
- b. Mensensor surat yang masuk dan selanjutnya diserahkan ke keamanan pusat.
- c. Melaporkan tugas kepada Pengasuh.

17. Sekitar Peribadatan dan Pengaturan Jam

- a. Mengkoordinir adzan dan sholawatan.
- b. Mengkoordinir *ta'ziah* kepada keluarga santri yang terkena musibah.
- c. Memelihara kebersihan, keindahan dan kenyamanan masjid.
- d. Mengatur dan mengontrol kondisi jam di lingkungan pesantren.

18. Pengurus Komplek/Pondok bagian

- a. Mengkoordinir dan mengawasi pelaksanaan seluruh kegiatan santri.
- b. Membantu tugas-tugas pengurus kamar dan ikut mensukseskan kegiatan yang dikoordinasi oleh pengurus pusat.
- c. Mengkoordinir keuangan komplek.
- d. Mengawasi keberadaan santri dan melaporkan santri yang melanggar ke keamanan pusat.

19. Pengurus Kamar

- a. Memimpin dan mengkoordinir kegiatan santri serta menertibkannya.
- b. Ikut mensukseskan kegiatan yang dikoordinasi oleh pengurus kantor pusat dan komplek.

- c. Mengayomi santri dan menertibkan keadaan santri.
- d. Mengkoordinir keuangan kamar.
- e. Mengawasi keberadaan santri dan melaporkan santri yang melanggar ke keamanan pusat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2

SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH MASA KHIDMAT 2011-2012 M/ 1432-1433 H

Pengasuh	:	KH. Munif Syafa'at dan Ny. Hj. Barokah Nawawi
Pembimbing	:	KH. Ahmad Zabidi Marzuqi KH. Abdul Muhaimin KH. Ikhsanuddin, Lc. H. Abdul Jalal KH. Kharis Masduqi
Kepala Pondok	:	Ust. Yunus Jamhuri, S.Sos.I Usth. Vina Hairunnisa, SHI
Wk Kepala Pondok	:	Ust. Moh. Toha Usth. Ilya Fatimah
Sekretaris	:	Zimi Zainal Muttaqin
Koordinator Keuangan	:	Abd. Haris
Bendahara Syahriyah	:	Moh. Ridwan
Bendahara Tabungan Harian dan Tahunan	:	Moh Ta'lifin
Koordinator Pendidikan	:	Moh. Shofiyudin
Seksi Pendidikan dan MDNU	:	Ust. Asep Syaefullah Ghojwatul Amanah Moh. Yunus Abd. Aziz
Koordinator Keamanan dan Kebersihan	:	Kasiman
Seksi Keamanan	:	Moh. Rofi'i Nurul Yaqin Moh. Anas
Seksi Kebersihan	:	Azis Akbar Nana Taryana
Koordinator Pembangunan dan Perlengkapan	:	Zainal Muttaqin
Seksi Perairan	:	Moh. Nabawi Ahmad Zaenudin
Seksi Pelistrikan	:	Syamsuri Sidik Marzuki
Petugas Pos	:	Abdul Wahhab Moh. Qofsin
Peribadatan dan Pengaturan Jam	:	Mustafid Mumu Mubarak

CURRICULUM VITAE

- Nama** : **Drs. Dalhari**
- NIM** : **08913003**
- Tempat tanggal lahir** : **Yogyakarta, 02 Juli 1963**
- Pekerjaan** : **PNS**
- Jabatan** : **Kepala KUA Kecamatan Dlingo**
- Alamat Kantor** : **KUA Kecamatan Dlingo Kab. Bantul
Telp. (0274) 869470**
- Alamat Rumah** : **Bendo Rt. 02 Wukirsari Imogiri Bantul
Telp. (0274) 8228863 HP. 085868217433**
- Riwayat Pendidikan** : **1. SDN lulus tahun 1976
2. SMP Setya lulus tahun 1981
3. MAN lulus tahun 1984
4. IAIN lulus tahun 1993**
- Riwayat Pekerjaan** : **1. Staf/Wk. PPN KUA Kec. Berbah tahun 1994-1999
2. Kepala KUA Moyudan tahun 2000-2002
3. Kepala KUA Kalasan tahun 2002-2005
4. Kepala KUA Berbah tahun 2005-2008
5. Kepala KUA Depok tahun 2008-2011
6. Kepala KUA Sleman Januari –Agustus tahun 2012
7. Kepala KUA Dlingo Agustus 2012 – sekarang.**
- Karya Ilmiah** : **Skripsi tahun 1993 dengan judul :
"PEMBEBASAN TANAH UNTUK
PEMBANGUNAN JALAN RING ROAD
SELATAN YOGYAKARTA (Tinjauan Hukum
Islam)"**